

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK
DI SMP IT AL-FATIH MAKASSAR**

**ANALYSIS OF DIFFERENTIATED LEARNING IMPLEMENTATION IN
MOVER SCHOOL AT SMP IT AL-FATIH MAKASSAR**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRORAM PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
TAHUN 2024**

PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA
PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SMP IT AL-FATIH MAKASSAR**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh :

**NASRIAH
105091100422**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 28 Agustus 2024

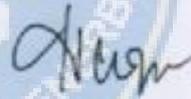
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Muhammad Nawir, M.Pd

Anggota



Dr. Fatimah Azis, M.Pd

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949**

Ketua Program Studi



**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988452**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada
Program Sekolah Penggerak Di SMP IT Al-Fatih Makassar

Nama : Nasriah

NIM : 105091100422

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 28 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2024

Tim Penguji

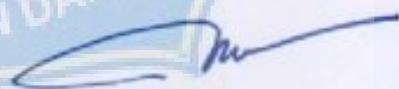
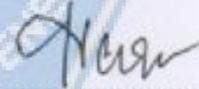
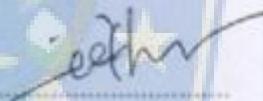
Dr. A. Ifayani Haanurat, M.M
(Pimpinan/Penguji)

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd
(Pembimbing 1)

Dr. Fatimah Azis, M.Pd
(Pembimbing II)

Prof. Dr. Nursalam, M.Si
(Penguji 1)

Dr. Sam'un Mukramin, M.Pd
(Penguji II)



PERNYATAAN ORISIONALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naska ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata ada naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan saya bersedia Tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Makassar, 01 Agustus 2024

NASRIAH
NIM. 105091100422

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

Jangan kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamu lah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman

(Q.S, Ali Imran:139)



Dengan segala kerendahan hati
Keperuntukan karya ini
Kepada Ayah dan Ibu atas segala cinta, kasih, doa dan dukungan
Yang sungguh luar biasa.
Serta keenam saudara ku dan sahabat yang selalu
Memberikan dukungan dengan tulus dan ikhlas.
Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan.
Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya
Kepada kita semua.

ABSTRAK

Nasriah, 2024. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar. Program Pascasarjana. Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi. Dibimbing oleh Muhammad Nawir dan Fatimah Azis.

Pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi fokus utama pengembangan pembelajaran di sekolah ini. Guru-guru secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi metode ini, seperti mengikuti workshop, membentuk kelompok studi, dan berbagai praktik baik melalui forum daring. Meskipun masih ada beberapa guru, terutama yang mengajar mata pelajaran tertentu, yang merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun semangat kolaborasi yang tinggi telah mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar, untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar.

Metode penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik penelitian yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumen. Informan penelitian sebanyak 7 (tujuh) orang terdiri dari kepala sekolah, wakasek kurikulum, 5 orang guru. Jenis data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ada tiga yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jenis penelitian yang digunakan: triangulasi data terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari diferensiasi konten, proses, dan produk. Dalam diferensiasi konten, guru memberikan materi pembelajaran yang berbeda kepada kelompok siswa berdasarkan tingkat pemahaman, minat, dan profil belajar siswa. Dalam diferensiasi proses, guru memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk memilih cara mereka memahami dan menguasai materi. Dalam diferensiasi produk, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara mereka memahami dan menguasai materi. SMP IT Al-Fatih di Makassar menggunakan proses pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup penyesuaian materi, strategi pengajaran, dan evaluasi siswa. Guru melakukan evaluasi diagnostik sebelum mengajar untuk mengetahui kebutuhan siswa. Mereka berkonsentrasi pada kemampuan siswa, memilih materi yang sesuai, dan menggunakan teknologi untuk menarik perhatian siswa. Di setiap kelas, evaluasi dilakukan secara berbeda, memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif. Faktor pendukungnya termasuk motivasi siswa, suasana belajar positif, supervisi berkala, dan dukungan kepala sekolah. Hambatan yang ditemui seperti stigmatisasi pada siswa masih perlu diatasi.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Program Sekolah Penggerak

ABSTRACT

Nasriah, 2024. Analysis of Differentiated Learning Implementation in Mover School at SMP IT Al-Fatih Makassar. Supervised by Muhammad Nawir and Fatimah Azis.

Differentiated learning became the focus of learning development in this school. Teachers were actively involved in various activities to improve understanding and implementation of this method, such as attending workshops, forming study groups, and various good practices through online forums. Although there were still some teachers, especially those who taught certain subjects, who found that was difficult to implement differentiated learning, the high spirit of collaboration encouraged them to continue learning and developing.

This study aimed to describe the form of implementation of differentiated learning in the driving school at SMP IT Al-Fatih Makassar, to find out the process of implementing differentiated learning in the school mover at SMP IT Al-Fatih Makassar, and to find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of differentiated learning at SMP IT Al-Fatih Makassar.

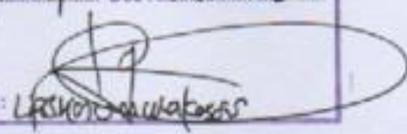
Research method: The type of research used was qualitative descriptive with a phenomenological approach. The research techniques used were observation, interviews and documents. The research informants were 7 (seven) persons consisting of the principal, vice principal of curriculum, 5 teachers. Types of primary data and secondary data. Data collection techniques in this study used 3 (three) techniques, namely observation, interviews, and documentation. There were three data analysis techniques, namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The type of research used: data triangulation consists of source triangulation, technique triangulation and time triangulation. The results of the study showed that differentiated learning consists of content, process, and product differentiation. In content differentiation, teachers provided different learning materials to groups of students based on the level of understanding, interests, and learning profiles of students. In process differentiation, teachers provided the students with various choices to choose how they understand and master the material. In product differentiation, teachers gave students the opportunity to choose how they understand and master the material. SMP IT Al-Fatih in Makassar used a differentiated learning process, which included adjusting materials, teaching strategies, and student evaluations. Teachers conducted diagnostic evaluations before teaching to find out students' needs. They concentrated on student abilities, chosen appropriate materials, and used technology to attract students' attention. In each class, evaluations were carried out differently, allowing students to participate actively. Supporting factors included student motivation, positive learning atmosphere, regular supervision, and principal support. Obstacles encountered such as stigmatization of students still needed to be overcome.

Keywords: *Differentiated Learning, School Mover Program*



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar

Date: 15 July 24 Doc: Abstract

Authorized by: 

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Allamin Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT AL-Fatih Makassar” dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program studi Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses penyelesaian ini merupakan suatu perjuangan Panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang di hadapi. Namun demikian, berkat semangat dan keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Muhsin dan ibu Aridah selaku orang tua penulis, keenam saudaraku Nasrah, Narsih, Nardah, Muh. Rezky, Rahmat, Sukmawati dan untuk sahabat-sahabat saya terima kasih atas motivasi serta supportnya, saya beruntung memiliki kalian, khususnya Nur Annisa K, Israwati, Desy Ekayanti yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini.

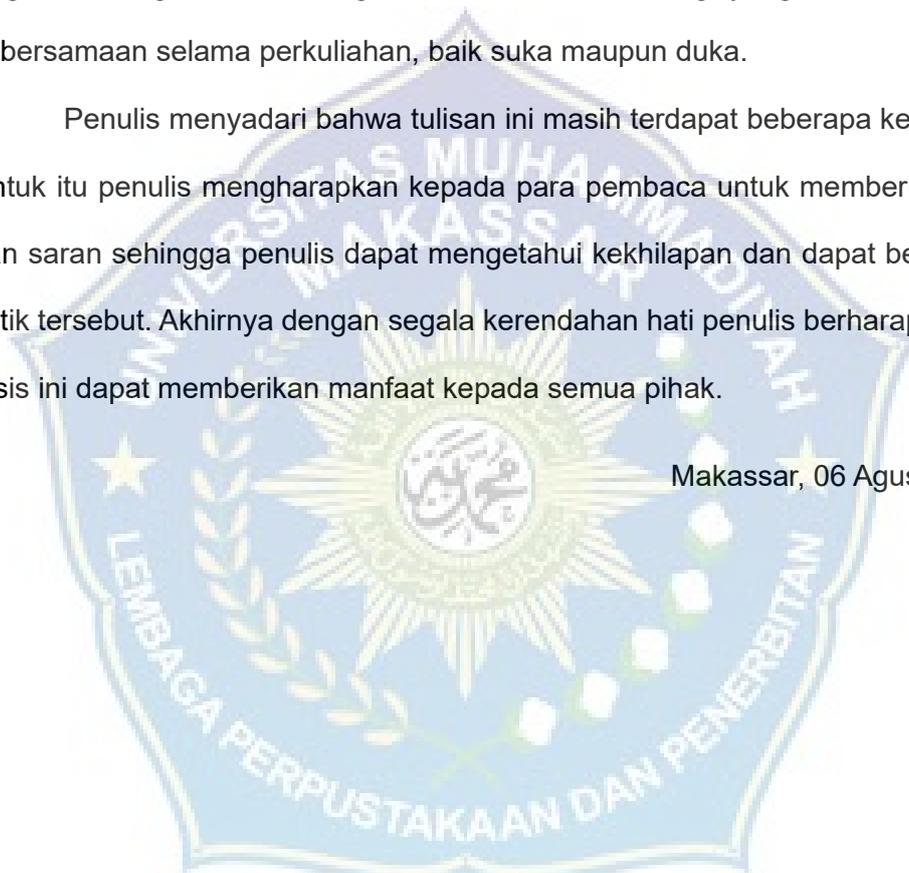
Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setingg-tingginya kepada Prof. Dr. H. Abd Rakhim Nanda, ST., MT., IPU., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph. D Ketua Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami. Dr. Fatimah Azis, M.Pd sebagai pembimbing II yang senantiasa

memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi penulisan tesis ini. Seluruh bapak dan ibu dosen Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Kepala sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar dan Guru-guru telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian di sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar. Teman-teman Angkatan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat mengetahui kekhilapan dan dapat belajar dari kritik tersebut. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

Makassar, 06 Agustus 2024

Nasriah



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN	iii
PERNYATAAN ORISIONALITAS TESIS	v
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Definisi Operasional	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Konsep	14
2.2 Landasan teori.....	26
2.3 Kerangka Pikir	31
2.4 Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.3 Instrumen Penelitian	39
3.4 Informan Penelitian	40
3.5 Jenis Data	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data	41
3.7 Teknik Analisis Data.....	43
3.8 Triangulasi Data	44
3.9 Etika Penelitian	45
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	46
4.1 Deskripsi Singkat Daerah Penelitian	46

4.1.1	Sejarah Singkat Kota Makassar.....	46
4.1.2	Tinjauan Geografis dan Demografis	47
4.1.3	Kehidupan Sosial, Budaya, Ekonomi dan Agama	49
4.1.4	Tingkat Pendidikan	51
4.2	Deskripsi Khusus SMP IT Al-Fatih Makassar	51
4.2.1	Sejarah Lahirnya SMP IT Al-Fatih Makassar	51
4.2.2	Visi, Misi, dan Tujuan	52
4.3	Deskripsi Subjek Penelitian	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		55
5.1	Hasil Penelitian	55
5.1.1	Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar	55
5.1.1.1	Diferensiasi Konten.....	55
5.1.1.2	Diferensiasi Proses	62
5.1.1.3	Diferensiasi Produk.....	65
5.1.2	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar	70
5.1.2.1	Penyesuaian Materi Pembelajaran Berdiferensiasi	70
5.1.2.2	Strategi Pengajaran Beragam.....	76
5.1.2.3	Evaluasi Pembelajaran Siswa	78
5.1.3	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar.....	80
5.1.3.1	Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	80
5.1.3.2	Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	82
5.2	Pembahasan.....	84
5.2.1	Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar	84
5.2.1.1	Diferensiasi Konten.....	88
5.2.1.2	Diferensiasi Proses	90
5.2.1.3	Diferensiasi Produk.....	92

5.2.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar	98
5.2.2.1 Penyesuaian Materi Pembelajaran Berdiferensiasi	98
5.2.2.2 Strategi Pengajaran Beragam	100
5.2.2.3 Evaluasi Pembelajaran Siswa	102
5.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar	110
5.2.3.1 Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	110
5.2.3.2 Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	114
BAB VI PENUTUP	118
6.1 Simpulan.....	118
6.2 Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di seluruh dunia. Keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Sekolah adalah tempat kedua di mana anak mendapatkan pendidikan. Pembelajaran memungkinkan seorang anak berinteraksi dengan guru di sekolah (Febrianti & Dafit, 2023).

Era pendidikan modern, semua siswa diharapkan dapat menciptakan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar. Pendidikan pada abad 21 berbeda dengan pendidikan pada abad sebelumnya yang lebih konvensional, tradisional, dan klasikal. Pendidikan modern menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, juga dikenal sebagai pembelajaran terkonsentrasi. Teknologi membantu siswa belajar secara aktif dan mandiri dan menguasai materi penting. Pada saat ini, pembelajaran berfokus pada peran guru sebagai fasilitator belajar. Dengan memfasilitasi peserta didik untuk belajar setiap saat, pembelajaran lebih terfokus pada peserta didik. Proses belajar yang selalu mempertimbangkan referensi ilmiah penting saat memilih alat yang digunakan dalam setiap pelajaran. Proses kegiatan yang selalu didasarkan pada dasar kegiatan saintifik.

Kehidupan manusia, pendidikan sangat penting. Pendidikan adalah upaya untuk memberi orang kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran dan metode lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya sebatas

pada transfer pengetahuan namun lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap siswa secara keseluruhan karena lulusan pendidikan diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, iman, dan bertakwa, dan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mereka, masyarakat, dan negara (UU No. 20 tahun 2003). Reformasi kurikulum adalah sesuatu yang normal terjadi di dunia pendidikan dan dilakukan oleh pemerintah, khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) (Tampubolon et al., 2022).

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh keberadaan kurikulum. Di Indonesia, kurikulum masih menjadi masalah yang belum diselesaikan. Pendidikan di Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum dalam sejarahnya.

Kurikulum terus berubah dan dikembangkan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan siswa, guru, sarana pendidikan yang tersedia, dan perkembangan zaman. Ini terjadi dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022. Perubahan kurikulum ini selalu menghadirkan tantangan baru bagi siswa yang menjadi subjek pendidikan (A. P. Nabila et al., 2023). Seperti saat ini, telah diterapkan kurikulum merdeka belajar yang sebelumnya menggunakan kurikulum K13. Menurut Jannah et al., 2022 kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki berbagai macam pembelajaran

intrakurikuler untuk membantu siswa memahami dan menguatkan kemampuan mereka. Selain itu, guru memiliki kebebasan untuk memilih bahan ajar yang paling cocok dan sesuai untuk siswa mereka, yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat masing-masing siswa (Aprillia et al., 2023).

Perubahan kurikulum saat ini memberikan tekanan pada kurikulum merdeka yang merupakan proses belajar mengajar, guru menitik beratkan pada pelayanan untuk semua anak, memfasilitasi semua anak berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam artian semua anak perlu difasilitasi karena mereka memiliki gaya belajar yang berbeda, unik dan memiliki kemampuan berbeda. Dengan ini penerapan kurikulum merdeka ini adanya pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara untuk mendukung kurikulum merdeka. Pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap anak. Ini termasuk penyesuaian yang berkaitan dengan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam PGP (Program Guru Penggerak) pembelajaran diferensiasi adalah metode atau filosofi pengajaran yang memungkinkan semua siswa dalam lingkungan kelas memahami informasi baru dengan berbagai cara, seperti: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar ide; dan mengembangkan produk dan ukuran pembelajaran untuk setiap siswa (Suwartiningsih, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk mengatur pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar yang unik setiap siswa (Riyadi, 2023). Pembelajaran diferensiasi ini juga dapat menguatkan karakter profil pelajar pancasila untuk mengoptimalkan kemampuan siswa serta bertujuan

memaksimalkan bakat dan minat dengan memfasilitasi keanekaragaman siswa berdasarkan kebutuhan belajar, seperti kesiapan siswa, gaya belajar, dan minat siswa (Luktoaji, 2023).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat membentuk pengalaman dan pembelajaran yang bermakna bagi siswa berdasarkan hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan. Seperti penelitian (Hassan & Ajmain, 2022) terkait metode pembelajaran diferensiasi (DLM) telah diakui di seluruh dunia karena mampu menerima siswa yang beragam. Dipenelitian (Suratimah, 2023) membahas terkait strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pada siswa.

Menurut Wiyani (2011) pada era modern, pendidikan yang berkualitas sangat penting. Semakin sulit untuk menghindari globalisasi yang dicirikan oleh mega persaingan di setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, institusi pendidikan di Indonesia harus dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi (Patilima, 2021). Untuk kemajuan negara, pendidikan sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Pemerintah dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang berminat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, bercakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Sistem pendidikan mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan zaman yang berkembang.

Pendidikan dapat meningkatkan kepribadian setiap orang. Pendidikan adalah proses mengembangkan setiap potensi seseorang untuk menjadi manusia

yang terdidik secara kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga mereka dapat hidup dan bertahan hidup. Proses pendidik individu untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara dikenal sebagai pendidikan. Hasil pendidikan tidak dapat dirasakan secara instan karena pendidikan adalah investasi yang berlangsung lama. Orang-orang yang terdidik akan dapat melaksanakan perannya di masa depan untuk membantu kemajuan negara dalam bidang apapun yang digelutin (Angga et al., 2022).

Meningkatkan kualitas pendidikan di suatu daerah atau wilayah tertentu dibutuhkan program yang dikenal sebagai sekolah penggerak dilaksanakan. Namun ada beberapa masalah yang perlu dipertimbangkan saat menerapkan model sekolah penggerak. Sumber daya manusia berkualitas tinggi adalah salah satu tantangan utama dalam menerapkan sekolah penggerak. Untuk berfungsi sebagai penerak dalam perubahan pendidikan, guru yang memiliki kompetensi tinggi dan kemampuan kepemimpinan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, identifikasi, rekrutmen, dan pelatihan guru yang tepat sangat penting.

Sekolah-sekolah tertentu mungkin mengalami kekurangan infrastruktur yang memadai, seperti gedung sekolah yang rusak, ruang kelas yang terbatas, atau kekurangan peralatan pembelajaran. Agar penggerak dapat berkonsentrasi pada peningkatan kualitas pendidikan tanpa terganggu oleh masalah fisik, masalah ini harus diperhatikan. Selain itu, sekolah penggerak ini membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah daerah, guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, memiliki sistem koordinasi dan manajemen yang efektif sangat penting. Keberhasilan program dapat terhambat oleh masalah seperti kurangnya komunikasi antara stakeholder, kebingungan tentang peran dan tanggung jawab, atau kurangnya koordinasi antara sekolah-sekolah penggerak.

Sangat penting bagi sekolah penggerak untuk memiliki kurikulum yang relevan dan strategi pembelajaran yang inovatif. Untuk memastikan apakah kurikulum saat ini memenuhi kebutuhan siswa dan tuntutan perkembangan zaman, diperlukan penyelidikan mendalam. Untuk memastikan bahwa siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar-mengajar, pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif juga harus dipelajari. Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk menjamin keberhasilan sekolah penggerak. Dalam hal ini, perlu dipelajari bagaimana proses pemantauan dan evaluasi dilakukan, yang mencakup penggunaan indikator, pengumpulan data, dan teknik analisis. Dengan evaluasi yang tepat dapat menemukan hal-hal yang berhasil, hal-hal yang gagal, dan apa yang perlu diperbaiki.

Menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, penting untuk melibatkan berbagai pihak terkait, mendengarkan masukan dari seluruh stakeholder, dan menjalankan pendekatan yang kolaboratif. Dengan memperhatikan dan mengatasi permasalahan ini, penerapan sekolah penggerak dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu wilayah. Kurikulum paradigma baru digunakan dalam program sekolah. Tujuannya adalah untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia untuk membangun Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui penciptaan siswa Pancasila. Paradigma pelaksanaan kurikulum yang harus dipahami adalah pembelajaran diferensiasi. Paradigma ini melihat bahwa kebutuhan pembelajaran, bakat, minat, dan lingkungan belajar siswa berbeda-beda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa.

Sejak tahun 2020, kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (kemendikbudristek) bertanggung jawab atas program merdeka belajar. Untuk mencapai tujuan ini, kemendikbudristek meluncurkan program sekolah penggerak untuk seluruh jenjang Pendidikan (Marasabessy, 2023). Kemendikbud RI, 2021 Sekolah penggerak adalah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan membuat profil pelajar berdasarkan Pancasila yang mencakup kemampuan dan sifat, dimulai dengan sumber daya manusia (guru dan kepala sekolah). Program sekolah penggerak berfokus pada lima elemen intervensi yang saling terkait untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia, pendampingan konsultasi dan asimetris melalui program kemitraan dan memberikan dukungan untuk pelaksanaan sekolah penggerak. Paradigma baru menggunakan prinsip pembelajaran yang berbeda untuk memastikan bahwa setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya dan tahap perkembangan mereka. Manajemen sekolah berbasis data dengan perencanaan berdasarkan refleksi diri yang dilakukan melalui penggunaan berbagai platform digital dengan tujuan meningkatkan efisiensi, meningkatkan inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan (Musa et al., 2022).

Program pemerintah yang dikenal sebagai “sekolah penggerak” bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan paradigma pembelajaran baru yang sesuai dengan profil siswa yang mengikuti Pancasila. Diantaranya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, berpikir kritis, dan mandiri. Dalam program sekolah penggerak, profil pelajar Pancasila diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta budaya sekolah (Umi Fatonah, 2022). Tujuan program sekolah penggerak adalah sebagai berikut: 1)

meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila; 2) menjamin kualitas pendidikan yang sama melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas; dan 3) membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas dan menciptakan lingkungan kerja kolaboratif di mana semua pemangku kepentingan di bidang pembelajaran dapat bekerja sama (Rasidi & Mashitoh, 2022). Sekolah penggerak mengutamakan pengembangan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Mereka membangun profil pelajar Pancasila yang mencakup kemampuan kognitif (literasi dan numerasi) dan nonkognitif (karakter). Kepala sekolah dan guru sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim kemudian menyatakan bahwa sekolah penggerak memainkan peran penting. Ini bertujuan untuk mencapai visi pendidikan Indonesia, yaitu sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan profil pelajar Pancasila dan dimulai dengan sumber daya manusia (guru dan kepala sekolah) (Sakdiah Halimatus, dkk 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi, itu bukan hanya terkait metode, model, dan gaya belajar tapi yang dimaksud dari berdiferensiasi itu adalah kemampuan peserta didik, kemampuan yang dimaksud yaitu tingkat pemahaman mereka yang diferensiasikan bukan model, metode, dan gaya belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan potensi setiap siswa. Karena setiap siswa berbeda, sangat penting untuk menerapkan pendekatan ini. Kita tidak dapat menyaramatakan

semua siswa dalam satu kemampuan, tetapi kita dapat mengoptimalkan potensi setiap siswa.

Sekolah penggerak SMP IT Al-Fatih Makassar menerapkan kurikulum merdeka, guru yang melakukan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa yang paham utuh, siswa paham sebagian, dan siswa tidak paham ini akan membawa siswa untuk mencapai tujuan atau capaian pembelajaran yang diminta oleh pemerintah. Guru-guru di sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar telah bergerak melakukan pembelajaran berdiferensiasi sebagai acuan untuk tujuan mencapai pembelajaran.

Siswa berbeda-beda dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran berdiferensiasi ini, karena masing-masing menggunakan metode, gaya, dan model pembelajaran yang berbeda. Sekolah SMP IT AL-Fatih Makassar menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sejak awal terpilih menjadi sekolah penggerak sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat guru yang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal. Salah satu faktor yang mendasarinya adalah kurangnya pemahaman dan perolehan pelatihan khususnya guru baru terkait dengan sistem dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam mewujudkan keseragaman dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di seluruh kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam tentang "*Analisis Penerapan Berdiferensiasi Pada Program Sekolah Penggerak Di SMP IT Al-Fatih Makassar*". Peneliti akan mengumpulkan informasi untuk menentukan apakah penerapan berdiferensiasi dalam program

sekolah penggerak ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar?
- 1.2.2 Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar?
- 1.2.3 Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar.
- 1.3.3 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini berkaitan dengan sumbangsi pemikiran dalam memperkaya wawasan pada siswa dalam pelaksanaan penelitian terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan diterbitkan sebagai jurnal dan diharapkan untuk memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bahan referensi untuk evaluasi hasil penilaian nasional tentang kompetensi, karakter, dan lingkungan belajar siswa. Berdasarkan permasalahan diatas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas pemimpin kepala sekolah sebagai hasil dari program sekolah penggerak dalam pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik.

1.4.2.2 Bagi guru, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru sebagai tindak lanjut hasil dari program sekolah penggerak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan, sebagai bahan refleksi untuk melakukan evaluasi kinerja satuan pendidikan, dan memberikan informasi bagi satuan pendidikan lainnya.

1.4.2.3 Bagi siswa, dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat bahan evaluasi dan memberikan manfaat berupa motivasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Merasa senang dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menumbuhkan semangat belajarnya.

1.4.2.4 Bagi peneliti, Hasil penelitian memberikan manfaat, karena peneliti dapat menjadi mentor atau narasumber dalam tindak lanjut program sekolah penggerak tentang pengembangan kompetensi, kepribadian, dan lingkungan belajar siswa.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul “Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada program sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar”.

1.5.1 Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan dalam proses pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di antara siswa. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru menyusun strategi pengajaran memperhitungkan keberagaman tingkat pemahaman, gaya belajar, dan minat siswa. Guru membuat penyesuaian dalam kurikulum, metode pengajaran, dan sumber belajar untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses materi pembelajaran dan mencapai tujuan akademisnya. Dengan hal ini mencakup pemberian tugas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, penyediaan materi tambahan, atau menggunakan berbagai pendekatan intruksional untuk mendukung keberagaman siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat mencerminkan dalam penilaian kinerja siswa. Guru menggunakan beragam metode penilaian yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar dan potensinya. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minatnya sendiri dan menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti proyek kreatif, presentasi lisan, atau penugasan tertulis.

1.5.2 Program sekolah penggerak

Program sekolah adalah suatu inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk merangsang perubahan dan peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah. Program sekolah penggerak menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui berbagai strategi dan intervensi. Penerapan berbagai program pengembangan profesional bagi guru dan staf sekolah, dengan fokus pada peningkatan keterampilan mengajar, manajemen kelas yang efektif, serta penerapan pendekatan pembelajaran inovatif. Program ini memberikan dukungan dalam penyusunan dan implementasi rencana pengembangan sekolah yang berfokus pada aspek-aspek seperti kurikulum yang relevan, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan pembinaan karakter siswa.

Program sekolah penggerak melibatkan mekanisme yang berkelanjutan untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian serta efektivitas program secara rutin melakukan pemantauan terhadap progra sekolah, memberikan umpan balik, dan menyelenggarakan pertemuan kolaboratif dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan di tingkat sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konsep

2.1.1 Pembelajaran Berdiferensiasi

Proses penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, guru harus memiliki kemampuan untuk memasukkan konsep dan inovasi terbaru ke dalam penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang akan berguna agar peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran.

Menurut Aprima 2022, Dalam penggunaan strategi pembelajaran, ada tiga komponen yang berbeda: konten atau isi, proses pembelajaran, dan produk hasil pembelajaran. **Pertama**, diferensiasi konten atau isi mengacu pada apa yang akan dipelajari siswa dan terkait dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada bagian ini, seorang guru diharapkan dapat menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran dengan gaya belajar siswa dan memfasilitasi siswa dengan disabilitas. Konten atau isi kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. **Kedua**, ada perbedaan dalam proses pembelajaran, yaitu upaya peserta didik untuk mengolah konsep dan informasi yang mereka peroleh. Ini mencakup bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan materi, bagaimana interaksi tersebut memengaruhi pilihan pembelajaran mereka, dan bagaimana interaksi tersebut memengaruhi hasil pembelajaran mereka. **Ketiga**, ada perbedaan dalam produk hasil pembelajaran, yaitu peserta didik menunjukkan apa yang telah mereka pelajari (Maulidia & Prafitasari, 2022).

Salah satu metode yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam adalah pembelajaran diferensiasi. Keanekaragaman dalam hal kecerdasan dan kecakapan, latar belakang budaya, kemamuan bahasa, gender, gaya belajar, motivasi, minat, kepercayaan diri, dan berbagai kemampuan lainnya

(Pozas et al., 2020). Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang memberi siswa berbagai pilihan untuk belajar sehingga mereka dapat menunjukkan apa yang mereka pilih (Merliza et al., 2023). Pembelajaran diferensiasi adalah metode pembelajaran di mana guru dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa. Metode ini mengharapkan setiap siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mereka, sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran di dunia Pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menampung minat dan bakat setiap siswa terhadap suatu hal sehingga guru dapat menjelaskan keterampilan dan kemampuan siswa. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan mereka. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah:

2.1.1.1 Memenuhi kebutuhan individual siswa: pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa. Dengan mengakomodasi preferensi, gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar yang berbeda, semua siswa dapat merasa didukung dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

2.1.1.2 Meningkatkan pencapaian siswa: dengan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pencapaian akademik

siswa. Siswa akan merasa lebih mampu menguasai konten pembelajaran dan merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2.1.1.3 Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa: dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa memiliki kesempatan untuk memiliki tugas dan materi yang relevan dengan minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam materi yang mereka pelajari

2.1.1.4 Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif: dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa sering bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Ini dapat mempromosikan keterampilan sosial, kolaborasi, dan keberagaman dalam sebuah kelompok, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan di masa depan.

2.1.1.5 Meningkatkan *self-esteem* siswa: dalam pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berprestasi sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan *self-esteem* siswa, karena mereka merasa diakui dan dihargai untuk pencapaian mereka, tanpa dibandingkan secara langsung dengan siswa lain.

2.1.1.6 Meningkatkan keterlibatan siswa: dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki pilihan dan kontrol atas bagaimana mereka belajar. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

Berdasarkan pencapaian tujuan-tujuan diatas, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan pebelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka (Purnawanto, 2023a).

2.1.2 Program Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mencapai visi pendidikan Indonesia: sebuah Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Program Sekolah Penggerak dimulai dengan sumber daya manusia (guru dan kepala sekolah) yang berkualitas tinggi untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, termasuk kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya, akan mengakselerasi sekolah negeri dan swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dimulai secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga mencapai seluruh sekolah di Indonesia menjadi program sekolah penggerak (Kemendikbud, 2021).

Program sekolah penggerak sendiri adalah program kolaborasi antara Kemdikbud dan Pemerintah Daerah di mana komitmen Pemda menjadi kuncinya. Program ini mencakup seluruh kondisi sekolah, termasuk pendidikan, sumber daya manusia, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan pemerintah daerah. Ini mencakup semua sekolah, baik negeri maupun swasta, dan pendampingan diberikan selama 3 tahun (Waruwu et al., 2022). Diumumkan oleh Kemendikbud pada tahun 2021, Program Sekolah Penggerak adalah penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya. Program ini adalah 1) program kolaborasi antara Kemendikbud dan Pemerintah Daerah di mana komitmen

Pemda menjadi kuncinya, 2) intervensi yang dilakukan secara menyeluruh, mulai dari sumber daya manusia sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan pemerintah daerah, dan 3) program yang mencakup seluruh sekolah (Patilima, 2021).

Program ini secara umum bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter), dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan; itu juga harus menghasilkan lingkungan yang mendukung perubahan dan mendukung kerja sama di tingkat lokal dan nasional, sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga. Upaya untuk menghasilkan tenaga kerja yang unggul, berkarakter, dan profesional untuk mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang sejalan dengan tujuan di atas (Puslitjak) et al., 2020: 39).

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain (Kemendikbud, 2021: 6).

Adapun ruang lingkup sekolah penggerak terbagi menjadi 5 aspek yaitu:

2.1.2.1 Pembelajaran. Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Guru akan mendapatkan

pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru

- 2.1.2.2 Manajemen sekolah. Program Sekolah Penggerak juga menyoar peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan *instructional leadership*, pendampingan, dan konsultasi. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2.1.2.3 Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru
- 2.1.2.4 Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program Sekolah Penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran
- 2.1.2.5 Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Dalam lingkup daerah, Program Sekolah Penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Zamjani dkk, 2020: 41)

Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Adapun lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

2.1.2.2.1 Pendampingan konsultatif dan asimetris

Program kemitraan antara kemendikbud dan pemerintah daerah dimana kemendikbud memberikan pendampingan implementasi sekolah penggerak. Kemendikbud melalui UPT di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan program sekolah penggerak. UPT Kemdikbud di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan pemda selama implementasi sekolah penggerak seperti fasilitasi pemda dalam sosialisasi terhadap pihak-pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

2.1.2.2.2 Penguatan SDM Sekolah

Penguatan kepala sekolah, pengawasan sekolah, penilik, dan guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh kemdikbud. Pelatihan untuk KS, pengawasan sekolah, penilik, dan guru terdiri dari; 1) Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru. 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru. Sementara guru lain dilatih oleh in-house training.

2.1.2.2.3 Pembelajaran dengan paradigma baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif, ini merupakan profil pelajar pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

2.1.2.2.4 Perencanaan berbasis data

Salah satu intervensi yang diberikan kepada satuan pendidikan adalah perencanaan berbasis data. Ini dapat diterapkan melalui program manajemen berbasis sekolah, yang memungkinkan sekolah membuat perencanaan berdasarkan apa yang dipikirkan siswa.

2.1.2.2.5 Digitalisasi sekolah

Kemendikbudristek akan membantu penggunaan berbagai platform digital melalui pusat data informasi (pusdatin). Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk mengurangi kesulitan, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan menawarkan pendekatan yang disesuaikan. Diantara platform untuk profil dan pengembangan kompetensi guru, platform untuk pembelajaran guru, platform sumber daya sekolah, dan platform dashboard untuk rapor pendidikan.

Program sekolah penggerak adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Program ini terdiri dari lima jenis intervensi yang dirancang untuk mendorong sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam waktu tiga tahun ajaran. Dengan menggabungkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan, tujuan akhir dari program sekolah penggerak adalah untuk mencapai hasil belajar yang atas harapan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memungkinkan perencanaan program dan anggaran yang didasarkan pada refleksi guru dan peningkatan pembelajaran, sehingga sekolah dapat melakukan pengibasan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Kemendikbud, 2021).

2.1.3. Siklus Proses Diferensiasi Pembelajaran

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan serangkaian langkah yang disebut sebagai siklus proses diferensiasi pembelajaran. Dalam siklus ini, guru

mempertimbangkan perbedaan individu siswa dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk menanggapi. Siklus proses diferensiasi pembelajaran dijelaskan di sini:

2.1.3.1 Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah Pendidik dapat membagi atau memetakan berbagai bahan ajar (materi pelajaran) tetapi tetap menggabungkannya dengan satu topik pelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa (Maulana et al., 2023).

Guru membedakan konten pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Diferensiasi konten mengacu pada strategi guru dalam membedakan proses pembagian dan format penyampaian konten. Dengan melakukan ini, guru dapat memilih materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa berdasarkan kurikulum. Dengan melakukan ini, guru dapat menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, minat, atau profil belajar siswa.

2.1.3.2 Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses adalah Pendidik memiliki pemahaman tentang kebutuhan siswa untuk belajar secara mandiri atau kelompok, dan mereka dapat menemukan kebutuhan tersebut selama proses pembelajaran. Pendidik dapat mengubah proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa (Maulana et al., 2023).

Guru membedakan cara setiap siswa harus belajar. Disesuaikan proses memungkinkan siswa berlatih dan memahami materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti kegiatan berjenjang, pertanyaan pemandu, agenda individual,

variasi waktu, kegiatan bervariasi, dan pengelompokan yang fleksibel. Siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka sendiri dengan mengubah proses.

2.1.3.3 Diferensiasi Produk

Menurut Tomlinson diferensiasi produk merupakan adaptasi tugas produk siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Penugasan adalah hasil interaksi antara siswa yang berbeda untuk memaksimalkan kemampuan mereka (Jatmiko & Putra, 2022). Guru dapat membedakan produk atau hasil pembelajaran yang dibuat oleh siswa. Ini dapat dilakukan dengan memberi siswa tantangan atau variasi dalam tugas atau proyek. Guru dapat meminta siswa menunjukkan pemahaman mereka tentang topik melalui laporan tertulis, presentasi visual, atau rekaman audio.

2.1.4 Evaluasi dan Penyesuaian

Guru melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai kemajuan belajar siswa dan seberapa efektif strategi pembelajaran yang digunakan. Guru juga melakukan penyesuaian pembelajaran berdiferensiasi, menilai apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki di masa depan.

Mewujudkan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi dan berfokus pada peserta didik, satuan pendidikan harus melaksanakan tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler. Terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler,

2.1.4.1 Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan

pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata

pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

2.1.4.2 Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

2.1.4.3 Mengembangkan modul ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan.

2.1.4.4 Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

2.1.4.5 Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif

Merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

2.1.4.6 Pelaporan kemajuan belajar

Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner; merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

2.1.4.7 Evaluasi pembelajaran dan asesmen

Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.

2.2 Landasan Teori

Landasan berfikir untuk mampu melakukan penulisan secara maksimal dengan segala daya dan upaya dalam penelitian dengan sebuah kajian teori

sebagai pisau analisis untuk membedah masalah yang ada dalam penelitian. Dengan sebuah kajian teori maka akan mempermudah penulis dalam melakukan upaya pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau. Pada penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcot Parsons.

Menurut teori ini, satu sistem atau peristiwa berkontribusi pada sistem lain. Ini mengabaikan kemungkinan bahwa suatu sistem atau peristiwa beroperasi secara kontras dengan fungsi lain dalam sistem sosial. Secara kontras, penganut teori ini percaya bahwa setiap peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi masyarakat (Nurul Awwaliyah, 2021). Dalam teori ini, ada dua konsep umum yaitu system dan fungsi. Pertama, ketergantungan satu sama lain di antara bagian-bagiannya, komponen, dan proses yang beraturan. Kedua, ketergantungan komponen-komponen dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, masalah tersebut dianalisis melalui teori Talcott Parsons. Teori tentang fungsi AGIL berkaitan dengan semua kegiatan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan, yaitu empat persyaratan mutlak yang diperlukan dalam sistem yang mencakup masyarakat. Permasalahan penelitian ini mengarah pada paradigma fakta sosial dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcot Parsons. Dimana teori Parsons ini terkenal dengan skema AGIL. Skema AGIL memiliki empat fungsi: Adaption (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), dan Latency (pemeliharaan pola). Parsons berpendapat bahwa setiap lembaga pada hakikatnya adalah sistem harus melakukan empat fungsi dasar yang disebut A-G-I-L. Menurut Parsons, AGIL adalah suatu subsistem (kepribadian, sistem kultural sosial, dan organisme perilaku fungsional yang diperlukan).

Organisme harus melakukan fungsi adaptasi penyesuaian diri terhadap lingkungannya saat menggunakan skema AGIL. Kepribadian organisme juga melakukan fungsi pencapaian tujuan, yang mencakup upaya yang dilakukannya untuk mencapainya. Sistem sosial menjalankan tugas integrasi dan mengontrol komponennya, sedangkan sistem kultural menjalankan tugas pemeliharaan pola laten.

2.2.1 *Adaption* (adaptasi)

Adaptasi berarti sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan kebutuhannya. Adaptasi, menurut Parson, adalah rangkaian interaksi dalam konteks sosial. Adaptasi tidak hanya terjadi di antara individu dan di lingkungan sekitar mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa itu adalah suatu sistem interaksi yang berkelanjutan antara individu dengan alam dan masyarakat untuk mencapai keselarasan antara masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang. Adaptasi penting bagi masyarakat karena orang menggunakannya untuk berinteraksi, mengenal, dan bertukar data. Adaptasi dapat membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Pada akhirnya, adaptasi dilakukan untuk mencapai tujuan untuk berinteraksi dan diterima dalam lingkungan.

Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP IT AL-Fatih Makassar menunjukkan prinsip adaptasi. Adaptasi ini diwujudkan dalam pendidikan melalui penyesuaian proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Ide adaptasi ala Parson, yang menekankan interaksi sosial, sangat relevan karena mendorong pembentukan kelas yang inklusif di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi dan belajar satu sama lain. Sekolah penggerak, sebagai lembaga yang selalu berubah, selalu

berusaha untuk membuat lingkungan belajar yang fleksibel. Akibatnya, pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa mencapai tujuan akademik secara individual dan memberi mereka keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah.

2.2.2 *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Sistem harus memiliki kemampuan untuk menentukan dan mencapai tujuan utamanya. Parson mengatakan bahwa tujuan pencapaian adalah jenis tujuan yang mengacu pada interaksi yang akan dicapai. Interaksi ini terjadi antara individu dan lingkungan masyarakat dalam sistem sosial. Mengatur interaksi untuk mencapai tujuan di masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut dikenal sebagai pencapaian tujuan. Karena itu, tujuan adalah hasil dari interaksi seseorang dan menciptakan keseimbangan untuk mencapainya. Namun, dalam melakukan pencapaian tujuan, tidak semua pencapaian memiliki proses yang sama terkadang proses tersebut berjalan dengan cara yang berbeda, tetapi dengan satu tujuan yang sama. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan tersebut, diperlukan pembangunan masyarakat yang damai dan stabil. Harmoni berarti bahwa masyarakat dan wilayah tertentu bekerja sama dengan baik untuk mencapai sesuatu, sedangkan stabilitas berarti bahwa masyarakat tersebut kuat dan dapat menangani perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini penting karena terkadang tujuan bisa melupakan apa yang diinginkan atau dibutuhkan masyarakat.

Konsep pencapaian tujuan yang dijelaskan oleh Parson selaras dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP IT. Setiap siswa memiliki tujuan belajar yang unik dan beragam di sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk mencapai tujuan akademiknya

dengan cara terbaik. Gagasan Parson tentang interaksi antara individu dan lingkungan sosial sejalan dengan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu ini. Sekolah penggerak, sebagai sistem sosial, memfasilitasi interaksi ini dengan menawarkan berbagai strategi pembelajaran yang fleksibel. Tujuan akhir setiap siswa adalah memperoleh kompetensi yang diharapkan, tetapi cara setiap siswa mencapainya dapat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menghargai keberagaman siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan menjadi pembelajar yang mandiri.

2.2.3 *Integration* (integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Menurut parson integrasi adalah penyesuaian diri masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial memiliki nilai dan norma yang berbeda antara fungsi pola-pemeliharaan dan tujuan pencapaian. Integrasi berbeda di antara fungsi pola peneliharaan dan tujuan-tujuan pencapaian. Dalam hal ini bahwa integrasi terjadi apabila keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dapat mencapai kesepakatan. Integrasi merupakan suatu pembentukan pola baru dalam masyarakat yang berhubungan satu sama lain yang memiliki pola relative, seperti norma, nilai dan hukum yang berhubungan di dalam sistem sosial. Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinya terhadap nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

Sebagaimana ditekankan oleh Parson, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP IT Al-Fatih Makassar merupakan wujud nyata dari konsep integrasi sosial. Pembelajaran berdiferensiasi mawadahi

keberagaman siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan minat yang berbeda-beda dalam pendidikan. Proses penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu ini dapat dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan sistem sosial sekolah ke dalam sistem. Sekolah harus dapat mengintegrasikan berbagai bagiannya, karena merupakan sistem sosial yang kompleks, termasuk guru, kurikulum, siswa, dan lingkungan belajar. Ide integrasi Parson, yang menekankan kesepakatan bersama dan penyesuaian diri sangat relevan dalam konteks ini. Pembelajaran berdiferensiasi membantu orang membuat konsensus tentang harga perbedaan dan membuat lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan kinerja akademik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan penghormatan satu sama lain.

2.2.4 *Latency* (pemeliharaan pola)

Sebuah sistem yang membantu melengkapi, memelihara, dan memperbaiki pola kultural dan motivasi individu yang menciptakan dan menopang motivasi tersebut. Sistem sosial selalu berusaha untuk mempertahankan bentuk interaksi yang relatif konstan, dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi melalui konsensus yang terus diperbarui. Pola sistem lama digunakan untuk melindungi sistem dari ancaman atau ketidakpastian, mengubah nilai, dan menjaga konformitas.

Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak SMP IT adalah sistem sosial yang penuh dengan dinamika. Ide sistem sosial yang menekankan pada pemeliharaan pola kultural dan motivasi individu sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi seringkali menjadi hambatan utama karena pola pikir yang kaku,

resistensi terhadap perubahan, dan kekurangan sumber daya. Namun, pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki pendukung kuat, seperti kesadaran akan pentingnya memenuhi kebutuhan unik siswa dan mendapatkan dukungan dari komunitas sekolah. Untuk mengatasi tantangan dan memperkuat dukungan, diperlukan upaya terus-menerus untuk mencapai kesepakatan, mengubah prinsip-prinsip yang ada, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbeda dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur berpikir peneliti dalam penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian ini, penulis membahas permasalahan pokok yang telah dirumuskan. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep dan definisi yang ada hubungannya untuk menjawab masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi dilaksanakan pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar. Permasalahan ini akan dijelaskan dengan menggunakan konsep dan teori yang ada hubungan untuk menjawab masalah penelitian.

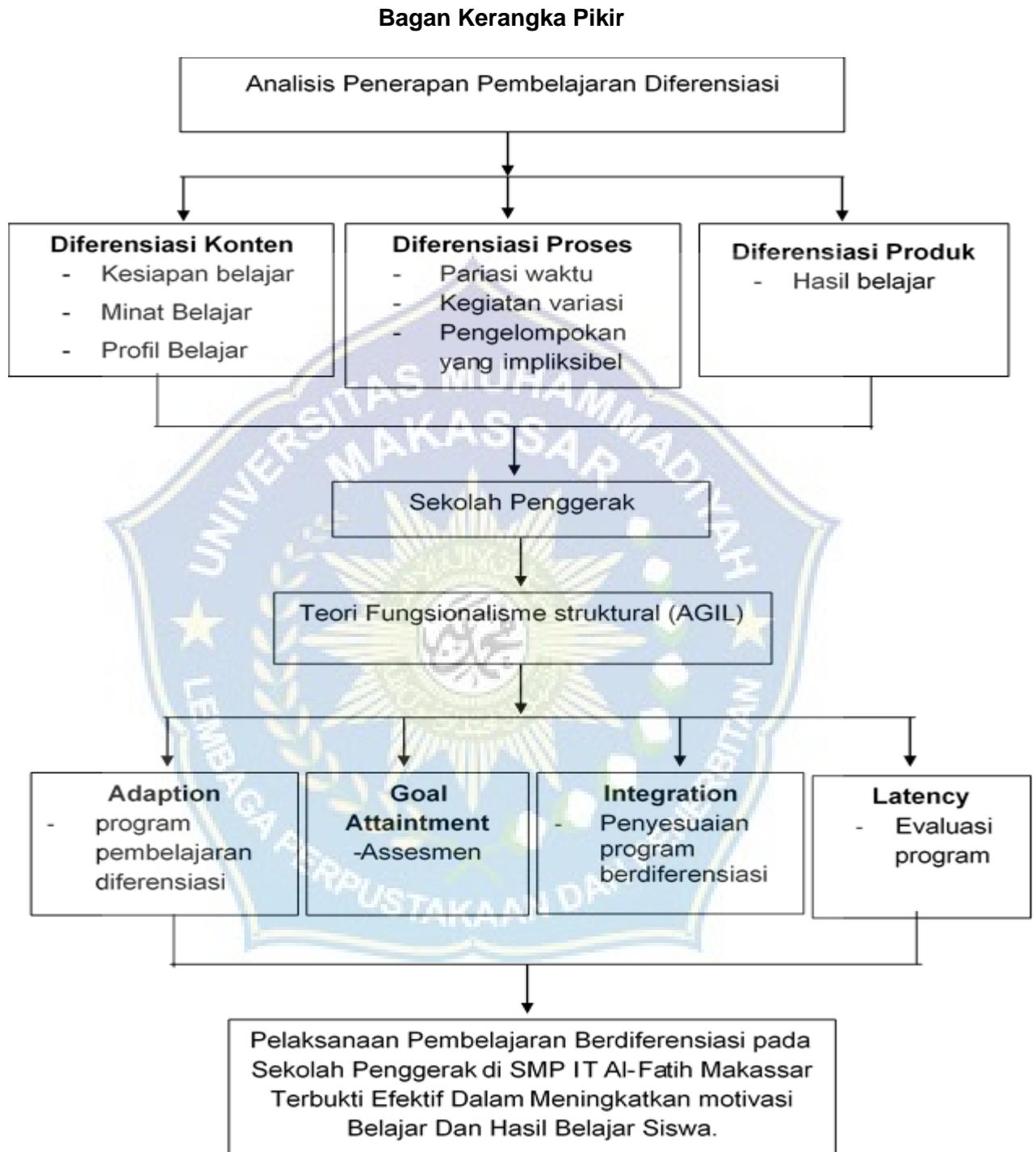
Teori ini, sistem dan fungsi sosial menegaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk memasukkan konsep dan inovasi terbaru ke dalam penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang akan berguna untuk peserta didik agar lebih termotivasi mengikuti seluruh proses pembelajaran.

Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar serta apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan

antara guru dengan siswa terdapat kepuasan terhadap penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi.

Teori struktur fungsional Parsons dengan skema A-G-I-L dapat menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami permasalahan penelitian ini. Skema A-G-I-L menggarisbawahi empat fungsi utama dalam sistem sosial. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar, fungsi adaptasi tercermin dalam upaya sekolah menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Fungsi pencapaian tujuan terlihat dalam upaya mencapai kompetensi yang diharapkan. Fungsi integrasi tercermin dalam upaya menyatukan berbagai komponen dalam proses pembelajaran, termasuk guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan belajar. Sementara itu, fungsi latensi berkaitan dengan pemeliharaan nilai-nilai dan norma yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi seperti kebijakan dari kemendikbudristek yang ditindaklanjuti oleh kebijakan dinas provinsi dan kabupaten kota yang didukung oleh kebijakan sekolah sehingga program kurikulum merdeka dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana baik dengan berbagai dukungan yang ada.

Adapun bagang kerangka pikir dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti telah merujuk pada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan objek kajian peneliti. Adapun penelitian yang relevan antara lain yaitu:

Pertama, Devina Kurnia Fitra, 2022. Analisis penerapan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka pada materi tata surya di kelas VII SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas/ *Classroom Action Research*). Hasil penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada materi tata surya di kelas VII di SMP Negeri 1 Tembilahan, memberikan manfaat dalam peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dengan asesmen formatif. Pendekatan pembelajaran diferensiasi secara konten, proses dan produk, juga meningkatkan aktivitas peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Kedua, Mala Febrianti, Febrina Dafit, 2023. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi kurikulum merdeka belajar di kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SDN 005 Hangtuh sudah dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran diferensiasi. Ada 4 komponen yang disarankan oleh kemendikbud, dan empat komponen tersebut digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yaitu konten/materi, proses, produk dan lingkungan belajar. Adapun problematika pembelajaran diferensiasi di SDN 005 Hangtuh yaitu guru kesulitan dalam menentukan konten/materi yang menarik minat siswa sehingga siswa antusias pada saat pembelajaran diferensiasi serta guru masih bingung pada

pelaksanaan diferensiasi proses, pasalnya kebutuhan siswa yang bervariasi namun guru harus dapat memperlakukan siswa sesuai kebutuhan siswa.

Ketiga, Desy Aprima dan Sasmita Sari, 2022. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensias dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Berdeferensiasi yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran Matematika yang menggunakan pembelajaran tematik di sekolahnya. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal dari pada Kurikulum sebelumnya meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum sebelumnya masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan, pendampingan secara langsung dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi.

Keempat, Marzoan, 2023. Penerapan pembelajaran diferensiasi di Sekolah Dasar (Tinjauan literature dalam Implementasi kurikulum merdeka). Penelitian ini merupakan kajian studi literatur yang bertujuan untuk memberikan tinjauan literatur tentang penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar dan relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Metode kajian studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan Penerapan pembelajaran diferensiasi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran diferensiasi dapat menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua anak-anak Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi perlu menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak Indonesia dalam mencapai masa depan yang lebih baik.

Kelima, Adelia Putri, Junaidi, 2023. Pelaksanaan Pembelajaran berdeferensiasi pada ata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan dengan purposive sampling, dengan jumlah informan 7 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang berbeda dengan ketentuan yang seharusnya dan teori yang ada. Diantaranya melakukan pemetaan kelas berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa, lalu mendefereensiasikan konten, proses dan produk kepada kelas yang sudah bersifat homogen. Sehingga pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sosiologi menjadi kurang efektif, karena guru merasa kesulitan dan kewalahan menghadapi siswa yang bersifat homogen.

Keenam, Sidiq et al., 2024. Differentiated Learning: Teachers' Understanding of Sekolah Penggerak Program at Deli Serdang District North Sumatera. Penelitian ini merupakan penelitian survei kuantitatif. Populasi: Subjek

penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah di Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 366 orang, dengan sampel sebanyak 216 orang yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan kuesioner tertutup. Teknik analisis data menggunakan uji Mann-Whitney untuk melihat perbedaan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah negeri dan swasta yang berpartisipasi dalam Program Sekolah Mengemudi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi di sekolah swasta berada pada kategori sedang, dan tingkat pemahaman guru di sekolah negeri berada pada kategori tinggi. Berdasarkan Program Sekolah Penggerak yang tidak membedakan status sekolah negeri dan swasta dalam hal pendanaan dan pendampingan program, perbedaan pemahaman terjadi karena adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang terdapat di sekolah, seperti kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan status guru yang berbeda di kedua jenis sekolah tersebut. Kesimpulannya, Program Sekolah Penggerak memberikan perlakuan yang sama pada sekolah negeri dan swasta serta memiliki program dan pendampingan yang sama. Namun, pemahaman guru tentang pembelajaran berbeda-beda, yang tentunya berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Ketujuh, Sitorus et al., 2022. The Effect of Differentiation Learning Strategies on Student Learning Results. Penelitian ini menggunakan penelitian true experimental dengan desain penelitian pretest posttest pretest posttest control group design. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Medan. Negeri 4 Medan secara keseluruhan yang terdiri dari 346 orang. Sampel dari penelitian ini adalah kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-3 sebagai kelas kontrol yang dipilih dengan menggunakan teknik

cluster random sampling. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran diferensiasi strategi pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Medan.

Kedelapan, Rumahorbo et al., 2024. *The Strategies of Teaching English Using Differentiated Learning in Junior High School in Sekolah Penggerak in North Tapanuli academic year 2024/2025*. Deskriptif kualitatif adalah jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah empat guru dari Sekolah Penggerak, yaitu SMP Negeri 4 Pahae Julu dan SMP Negeri 2 Siatas Barita di Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dengan menggunakan triangulasi yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Strategi yang digunakan oleh para guru untuk mengakomodasi kebutuhan siswa adalah diferensiasi konten, proses, dan produk dengan memetakan kebutuhan siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas efektif dan dapat membantu siswa untuk memahami materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti dapat meneliti keefektifan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran bahasa Inggris untuk hasil belajar siswa dan sekolah, hambatan dalam mengajar menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, bahwa guru harus memfasilitasi lokakarya atau pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Kesembilan, Sulistyaningsih, 2023. *The Effect of Differentiated Learning Strategies on Student's Learning Outcomes*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain kelompok kontrol pretest-posttest. Data yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan dianalisis

menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok yang menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi pembelajaran. Kelompok yang menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki nilai memiliki nilai 87,12. Sedangkan kelompok yang tidak menggunakan strategi pembelajaran adalah 66,96. Hal ini berarti terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesepuluh, Fatimah & Muamar, 2024. Analysis of Students' Needs and Characteristics toward Science to Support Differentiated Learning of Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang melibatkan 10 sekolah menengah pertama sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 260 siswa SMP dari 10 sekolah di Kabupaten Bireuen. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa proporsi belajar siswa SMP di Kabupaten Bireuen didominasi oleh gaya belajar auditori. Selanjutnya, distribusi kecerdasan majemuk didominasi oleh siswa dengan kecerdasan logis-matematis. Terakhir, siswa memandang bahwa pembelajaran sains itu menyenangkan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini adalah dapat dilihat pada fokus kajian penelitian. fokus kajian dalam penelitian ini adalah tindak lanjut terhadap hasil penerapan pembelajaran terdiferensiai dan merupakan penelitian yang membandingkan bagaimana tindak lanjut pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi pada sekolah penggerak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif, yang bersifat deskriptif yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode saat ini, seperti penelitian yang menggambarkan atau menafsirkan situasi tertentu berdasarkan data yang dikumpulkan secara menyeluruh tentang subjek penelitian (Sukarni, 2016).

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi fenomenologi. Menurut Sugiyono 2017 (dalam Suardi, 2023: 30) bahwa studi fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Sementara menurut Creswell (2014) penelitian fenomenologis adalah desain penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi, di mana seorang peneliti menguraikan fenomena yang diceritakan oleh seorang informan sehingga temuan penelitian tersebut dapat menjadi pengalaman bagi beberapa informan lainnya yang sama-sama mengalami fenomena tersebut (Kanti Ayu Hayuning, 2023). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data oleh peneliti yang kemudian diolah untuk menemukan makna dari apa yang telah dikemukakan oleh partisipan. Fenomenologi pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai perjalanan hidup seseorang.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP IT Al-Fatih Makassar. Lokasi ini dipilih oleh penulis karena dilihat dari latar belakang, penelitian ini dilaksanakan yaitu mengarah pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan dalam meneliti tentang analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar yaitu penelitian dilakukan dua bulan yakni bulan April sampai bulan Juni 2024.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiono, 2010: 305-306).

Instrument dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Lembar Observasi

Observasi yang digunakan untuk mengamati langsung objek penelitian di lapangan sehingga akan memperoleh data yang objektif dan lebih akurat sebagai bukti dan fakta penelitian yang cukup kuat. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu proses pengamatan peneliti tidak mengambil bagian secara penuh dari aktivitas objek yang diteliti.

3.3.2 Pedoman Wawancara

Wawancara berupa pertanyaan yang disusun oleh peneliti. Jika dilihat dari jenisnya, maka wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (semistrukture interview). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan

3.3.3 Instrumen dokumen

Instrumen yang digunakan adalah berupa dokumen dalam bentuk dokumen/data, surat-surat, foto, rekaman, video pada saat melakukan penelitian.

3.4 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh informan (Suardi, 2023). Teknik ini dirancang untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang kemungkinan memiliki informasi yang relevan dengan penelitian. Informan ini dapat memberikan informasi yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dan bersedia memberikan informasi tentang penerapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP It AL-Fatih Makassar.

Peneliti menggunakan metode purposive sampling, yang berarti pengambilan sampel berdasarkan kriteria khusus. Informan penelitian terdiri dari

kepala sekolah, 5 (lima) guru, dan wakil kurikulum yang diharapkan peneliti memberikan informasi.

3.5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer peneliti didapatkan dari sumber data langsung yakni informan yang ada dilapangan. Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitian. Data primer merupakan data yang bersumber dari data observasi dan wawancara (Kaharuddin, 2023: 89).

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari data-data dokumen. Data yang dimaksud adalah data yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain (Kaharuddin, 2023: 89). Dokumentasi dan catatan langsung yang diperoleh melalui hasil observasi dapat digunakan untuk mendapatkan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang relevan untuk suatu penelitian atau tujuan tertentu. Sugiono, 2017 menyatakan Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar data penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Pengumpulan data melalui berbagai cara dapat dilakukan dengan berbagai cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Suardi, 2023: 47).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku atau kejadian tertentu. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

3.6.2 Wawancara

Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan tanya jawab dan berbagi informasi untuk memahami subjek yang ingin diteliti. Hasil wawancara membentuk dan menginterpretasikan situasi sosial yang diteliti, yang kemungkinan besar tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data observasi (Suardi, 2023: 47).

3.6.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan cara mengumpulkan data dengan dokumen sebagai sumber data yang diperoleh berupa dokumen dalam bentuk dokumen/data, surat, foto, rekaman, video pada saat melakukan penelitian. Dokumen data seperti identitas atau data sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar, data berupa file penerima bantuan program keluarga harapan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai melakukan pengumpulan

data dalam waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021: 323) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mecarinya bila diperlukan. Schatzman dan Strauss (Creswell, 2014) mengklaim bahwa analisis data kualitatif terutama memerlukan pengklasifikasian benda, orang, dan peristiwa dan sifat-sifat yang menjadi ciri mereka.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mendisplay data agar data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Creswell (2014) Pendekatan yang paling populer adalah dengan menggunakan bagian naratif untuk menyampaikan temuan analisis. Ini bisa berupa diskusi yang menyebutkan kronologis kejadian, pembahasan rinci beberapa tema (lengkap dengan subtema, ilustrasi spesifik, berbagai perspektif dari individu, dan kutipan) atau diskusi dengan tema yang saling terkait.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek, hubungan kausal-interaktif, hipotesis atau teori, jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.8 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan salah satu Teknik uji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan di berbagai sumber, waktu dan Teknik. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbedabeda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, waktu dan teknik:

3.8.1 Triangulasi sumber

Mencari tau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang dikaji dengan berbagai cara untuk mengumpulkan informasi. Hal ini dapat mencakup berbicara dengan orang lain, menonton dan mendengarkan, membaca dokumen atau melihat gambar. Masing-masing cara ini akan memberikan kita informasi yang berbeda-beda yang dapat membantu kita memahami sesuatu dengan lebih baik. Dengan melihat pandangan yang berbeda, kita bisa lebih yakin bahwa kita mengetahui apa yang sebenarnya benar.

3.8.2 Triangulasi waktu

Memperpanjang masa waktu penelitian, untuk menkompirmasi data informan

3.8.3 Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan observasi langsung setelah melakukan wawancara dari berbagai informasi seperti data tentang penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada sekolah penggerak.

3.9 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah standar tata perilaku peneliti selama melakukan penelitian, mulai dari menyusun desain penelitian, mengumpulkan data lapangan (melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan data dokumen), menyusun laporan penelitian hingga mempublikasikan hasil penelitian, misalnya:

- 3.9.1 menginformasikan tujuan penelitian kepada informan
- 3.9.2 meminta persetujuan informan (informant consent)
- 3.9.3 menjaga kerahasiaan informan, jika penelitiannya dianggap sensitif
- 3.9.4 meminta izin informan jika ingin melakukan perekaman wawancara, atau mengambil gambar informan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Deskripsi Singkat Daerah Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Kota Makassar

Makassar, kota yang terletak di pesisir selatan Pulau Sulawesi, memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan budaya. Kota ini pernah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang sangat penting di kawasan Nusantara, bahkan hingga ke mancanegara. Asal-usul dan Kerajaan Gowa-Tallo, Cikal bakal Kota Makassar dapat ditelusuri kembali ke Kerajaan Gowa-Tallo. Kedua kerajaan ini memainkan peran penting dalam sejarah Nusantara, terutama dalam perdagangan maritim. Gowa-Tallo dikenal sebagai kerajaan maritim yang kuat dan memiliki pengaruh besar di wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

Masa Kejayaan dan Kontak dengan Dunia Luar. Pada abad ke-16 dan ke-17, Makassar mencapai puncak kejayaannya. Kota ini menjadi pusat perdagangan rempah-rempah seperti cengkeh dan pala. Kontak dengan bangsa Eropa, seperti Portugis dan Belanda, semakin intensif. Sayangnya, kontak ini juga membawa konflik dan persaingan yang berkepanjangan.

Perlawanan terhadap Kolonialisme, Makassar tidak menyerah begitu saja menghadapi kolonialisme. Rakyat Makassar melakukan perlawanan sengit terhadap penjajah Belanda. Beberapa tokoh penting seperti Sultan Hasanuddin menjadi simbol perlawanan rakyat Makassar. Meskipun pada akhirnya Belanda berhasil menguasai Makassar, semangat juang rakyat Makassar tetap menjadi inspirasi hingga kini.

Masa Kolonial dan Pasca-Kemerdekaan, selama masa kolonial, Makassar mengalami perubahan besar. Kota ini dijadikan pusat pemerintahan kolonial dan

mengalami perkembangan infrastruktur. Setelah Indonesia merdeka, Makassar terus berkembang menjadi salah satu kota penting di Indonesia. Nama Makassar sempat diganti menjadi “**Ujung Pandang**” pada masa Orde Baru, namun kemudian dikembalikan lagi menjadi Makassar.

Makassar Modern saat ini, Makassar telah menjelma menjadi kota metropolitan yang dinamis. Kota ini memiliki berbagai macam destinasi wisata, pusat perbelanjaan, dan fasilitas modern lainnya. Makassar juga dikenal sebagai kota yang ramah dan memiliki kekayaan budaya yang sangat tinggi.

Beberapa hal menarik tentang sejarah Makassar:

1. Benteng Rotterdam: Merupakan salah satu ikon Kota Makassar. Benteng ini dibangun oleh Portugis dan kemudian direbut oleh Belanda.
2. Somba Opu: Kompleks istana Kerajaan Gowa-Tallo yang menyimpan banyak artefak bersejarah.
3. Pelabuhan Makassar: Salah satu pelabuhan tersibuk di Indonesia, memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan.

4.1.2 Tinjauan Geografis dan Demografis

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2°(datar) dan kemiringan lahan 3-15° (bergelombang). Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 26,°C sampai dengan 29°C.

Kota Makassar adalah kota yang terletak dekat dengan pantai yang membentang sepanjang koridor barat dan utara dan juga dikenal sebagai

“Waterfront City” yang didalamnya mengalir beberapa sungai (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang) yang kesemuanya bermuara ke dalam kota. Kota Makassar merupakan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang.

Secara administrasi Kota Makassar dibagi menjadi 15 kecamatan dengan 153 kelurahan. Di antara 15 kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu Kecamatan Tamalate, Kecamatan Mariso, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Biringkanaya.

Batas-batas administrasi Kota Makassar adalah:

- a. Batas Utara: Kabupaten Maros
- b. Batas Timur: Kabupaten Maros
- c. Batas Selatan: Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar
- d. Batas Barat: Selat Makassar

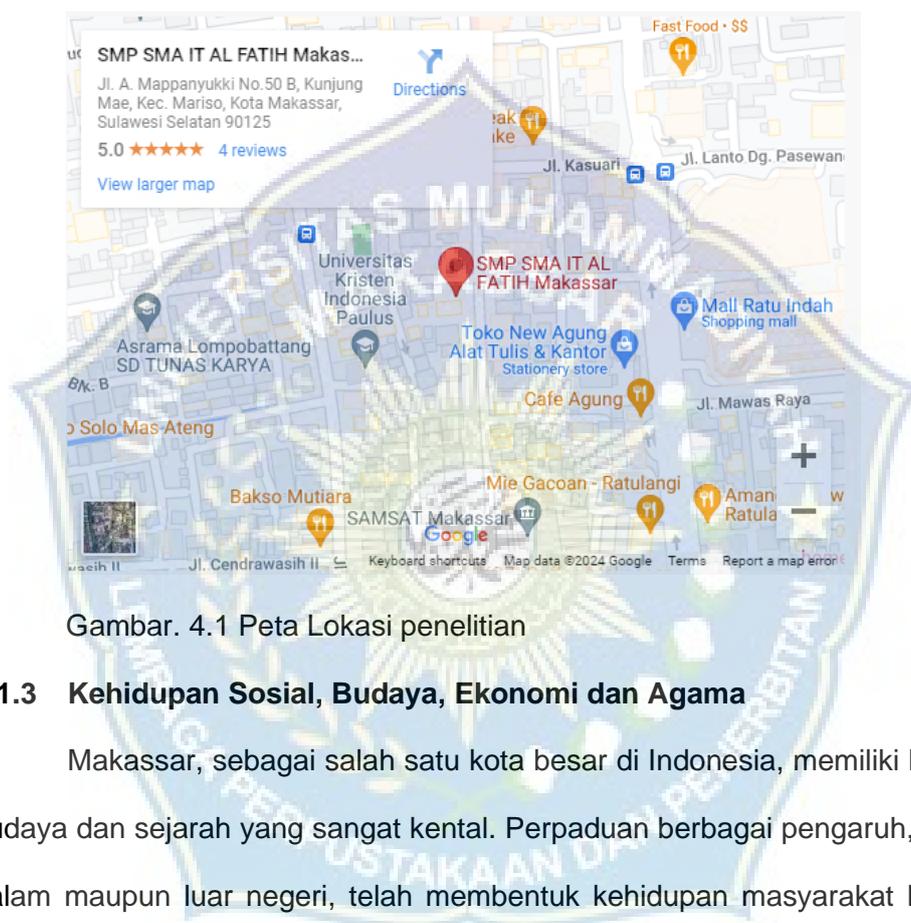
Secara umum topografi Kota Makassar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Bagian Barat ke arah Utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai.
- b. Bagian Timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang Kecamatan Panakukang.

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang, dan Rappocini.

SMP IT Al-Fatih Makassar berlokasi di Jalan Domba, sebuah jalan yang cukup strategis di Kota Makassar. Letaknya yang tidak jauh dari pusat kota

membuat sekolah ini mudah diakses oleh siswa dan orang tua. Lingkungan sekitar sekolah cukup ramai, dengan berbagai macam fasilitas umum seperti rumah sakit, pasar tradisional, dan pusat perbelanjaan. Kondisi geografis Makassar yang beriklim tropis menjadikan suhu udara di sekitar sekolah cenderung panas dan lembap, terutama pada siang hari.



Gambar. 4.1 Peta Lokasi penelitian

4.1.3 Kehidupan Sosial, Budaya, Ekonomi dan Agama

Makassar, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang sangat kental. Perpaduan berbagai pengaruh, baik dari dalam maupun luar negeri, telah membentuk kehidupan masyarakat Makassar yang unik dan menarik.

4.1.3.1 Kehidupan Sosial

Masyarakat Makassar dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan (silsilah) dan gotong royong. Konsep keluarga besar atau *karaeng* sangat kuat dalam masyarakat Makassar. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pernikahan, kematian, dan upacara adat lainnya. Selain itu, masyarakat Makassar juga terkenal ramah dan terbuka terhadap pendatang.

4.1.3.2 Budaya

Budaya Makassar kaya akan tradisi dan seni. Beberapa di antaranya adalah:

1. Tarian tradisional: Seperti tari Pakarena, tari Paduppa, dan tari Angguk.
2. Musik tradisional: Alat musik tradisional Makassar seperti gong, gendang, dan biola sering digunakan dalam berbagai acara adat.
3. Batik: Batik Makassar memiliki motif yang khas dan unik, seperti motif bunga-bunga dan hewan.
4. Masakan: Masakan Makassar terkenal dengan cita rasanya yang kaya rempah. Coto Makassar dan Pallubasa adalah dua hidangan khas yang sangat populer.
5. Bahasa: Bahasa Makassar merupakan bahasa daerah yang masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Makassar.

4.1.3.3 Ekonomi

Ekonomi Makassar didominasi oleh sektor jasa, perdagangan, dan industri. Kota ini merupakan pusat perdagangan dan jasa di kawasan Timur Indonesia. Selain itu, Makassar juga memiliki potensi besar di sektor pariwisata, perikanan, dan pertanian.

4.1.3.4 Agama

Mayoritas penduduk Makassar beragama Islam. Namun, terdapat juga penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Toleransi antar umat beragama cukup tinggi di Makassar, tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

4.1.4 Tingkat Pendidikan

Peningkatan pemerataan dan keterjangkauan pendidikan usia dini dan dasar di seluruh Kelurahan melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas dan kuantitas penyediaan Beasiswa bagi siswa kurang mampu serta peningkatan kualitas proses belajar dan mengajar melalui peningkatan kualitas dan pemerataan tenaga pendidik serta peningkatan budaya dan minat baca, dan perbaikan sistem rekrutmen kepala sekolah. revolusi pendidikan di kota makassar yang mendorong untuk semua harus sekolah diimplementasi dengan pelibatan masyarakat melalui Masyarakat Kembali Sekolah (MASSIKOLA). Data kependidikan dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Makassar Tahun 2020-2022 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data jumlah sekolah SD, SMP, dan SMA:

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah SD, SMP, dan SMA di Kota Makassar (Unit)		
	2020	2021	2022
SD	454	458	473
SMP	217	224	225
SMA	127	134	134

4.2 Deskripsi Khusus SMP IT Al-Fatih Makassar

4.2.1 Sejarah Lahirnya SMP IT Al-Fatih Makassar

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Fatih didirikan pada tahun 2017 dibawah naungan Yayasan Muhammad Al Fatih. Tokoh yang paling berjasa dalam merintis lahirnya SMP IT Al Fatih adalah bapak dr. Adnan Ibrahim, Sp, PD. Dokter Adnan adalah salah seorang dokter spesialis penyakit dalam di rumah sakit Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar (BBKPM Makassar) yang memiliki jiwa religius dan sosial yang tinggi. Berawal dari cita-cita mulia beliau agar lahir calon pemimpin peradaban yang berkerakter, maka muncullah gagasan untuk mendirikan yayasan Muhammad Al fatih, yang bergerak dalam bidang pendidikan

salah satunya didirikanlah SMP IT Al-Fatih pada tanggal 12 Februari 2017 yang berlokasi di jalan Domba no 12 Makassar. Seiring berjalannya waktu SMPIT Al-Fatih Makassar pindah ke jalan Dr. Ratulangi No. 204 Makassar. Langkah berikutnya dilembagakan dan mengajukan perizinan ke Dinas kota. Surat Perizinan dari Dinas Pendidikan Kota Makassar terbit tanggal 5 Oktober 2018.

Selanjutnya, kami terus berbenah diri dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar Mandiri. Di tahun ke dua berdirinya. Yaitu 2018, SMP IT AL-Fatih berhasil mendapatkan akreditasi B.

SMPIT Al-Fatih Makassar menggunakan kurikulum Merdeka, dan Kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum Sekolah Al-Fatih. Di tahun 2021, SMP IT Al-Fatih Makassar terpilih sebagai salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di kota makassar. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter diawali dengan sumber daya manusia yang unggul.

4.2.2 Visi, Misi, Dan Tujuan

SMPIT Al-Fatih Makassar memiliki Visi yaitu membentuk generasi unggul berkarakter Qur'ani.

Sedangkan memiliki Misi yaitu:

- 1) Menerapkan proses pembelajaran yang efektif, inovatif dan Islami
- 2) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai daya dukung proses pembelajaran dan tata kelola sekolah
- 3) Mengembangkan kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan professional guru

- 4) Mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik
- 5) Menumbuhkan suasana religious dalam setiap kegiatan di sekolah
- 6) Mengembangkan minat, bakat, jiwa kepemimpinan peserta didik
- 7) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekstra dan intrakurikuler
- 8) Menumbuhkembangkan kepercayaan kepada semua warga sekolah agar berlalu disiplin dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan budaya bangsa
- 9) Mengoptimalkan peran seluruh stakeholder SMPIT Al-Fatih Makassar untuk kemajuan sekolah
- 10) Mengembangkan pelaksanaan program 9K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Kenyamanan, Kesenangan) dan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Adapun tujuan SMPIT Al-Fatih Makassar yaitu; 1) Menanamkan karakter dasar Islami dengan membiasakan praktek ajaran Islami sesuai usia perkembangan anak. 2) Menciptakan kondisi yang edukatif, kondusif, dan konstruktif. 3) Membekali peserta didik memasuki jenjang pendidikan menengah atas. 4) Membangun Kerjasama dengan orang tua dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

4.3 Deskripsi Informan Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian yang dapat dilakukan Bersamaan dan jika ada data yang belum terungkap saat melakukan proses wawancara dengan informan maka dapat diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dilapangan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dalam rentang 05 April 2024 sampai dengan 25 Mei 2024. Adapun metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskriptif apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara yang bertujuan melakukan studi mendalam untuk memperoleh informasi mengenai Implementasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar.

Profil Informan dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Karakteristik Informan

No	Informan	Karakteristik
1	AM	Kepala sekolah di SMP IT Al-fatih Makassar
2	DP	Wakil kurikulum di SMP IT Al-fatih Makassar
3	DP	Guru di SMP IT Al-fatih Makassar
4	WY	Guru di SMP IT Al-fatih Makassar
5	AH	Guru di SMP IT Al-fatih Makassar
6	SS	Guru di SMP IT Al-fatih Makassar
7	AR	Guru di SMP IT Al-fatih Makassar

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai potensi belajarnya yang terbaik, dan guru harus menyediakan berbagai pilihan dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman ini. Dengan menyediakan berbagai pilihan, guru dapat membantu siswa belajar lebih banyak. Berdasarkan hasil wawancara terkait pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP It Al-Fatih Makassar, maka ditemukan beberapa hasil berikut ini:

5.1.1.1 Diferensiasi Konten

Setiap siswa harus memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka di ruang kelas yang ideal. Namun, kenyataannya keragaman kemampuan dan minat belajar siswa membuat pendidik menghadapi tantangan tersendiri. Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode baru yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Metode ini tidak hanya memperhatikan apa yang di pelajari siswa, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka belajar itu. Karena itu sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami kesiapan belajar siswanya. Berdasarkan hasil wawancara guru yang menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi

pada siswa di SMP IT Al-Fatih Makassar, diungkapkan oleh DW (26th), saat diwawancarai bahwa:

“Itu dia sistemnya, dimana di... kan di sini ada juga beberapa guru baru, guru baru fresh graduate. Jadi belum dapat, belum pernah dapat materi terkait bagaimana sistemnya kurikulum merdeka, khususnya pembelajaran diferensiasi. Jadi untuk beberapa mata pelajaran yang notabene nya dia guru baru, seperti sekitar dua orang, itu dia belum mungkin menerapkan, belum sepenuhnya menerapkan. Tapi beberapa guru 80% itu sudah menerapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi. Karena memang ada beberapa guru baru to, belum pi memang terlalu menerapkan pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum merdeka. Kami masih memberikan beberapa pelatihan untuk mengarah ke situ.” (Hasil Wawancara DW, 02/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan DW, diketahui bahwa guru SMP IT Al-Fatih Makassar rata-rata menerapkan pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum merdeka khususnya pembelajaran berdiferensiasi namun masih ada guru belum sepenuhnya menerapkannya. Kemudian dilanjutkan oleh WY (31th) mengungkapkan bahwa;

“Diferensiasi itu kadang namanya sebenarnya Tapi dia tidak bisa diterapkan atau di generalisasi, diterapkan untuk semua sekolah sebenarnya karena diferensiasi itu harus kita perhatikan dulu bagaimana dilapangankan. Jadi kalau misalnya kita mau pakai diferensiasi karena kalau diferensiasi konsepnya itu kita sesuaikan dengan gaya belajarnya siswa Itu kalau dari diilmunya,tapi kalau dari sendiri saya punya pemahaman sendiri soalnya kalau diferensiasi kalau di kelasku sendiri jarang pakai diferensiasi karena menurut saya diferensiasi itu tujuan untuk agar materi itu tersampaikan sesuai dengan pemahaman siswa tapi ada kekurangan dan kelebihan di situ tapi kalau saya misalnya ada 3 anak ini kalau diferensiasi itu ada 3 skema. Ada yang kemampuannya sudah bagus, sedang dan kurang. Nah misalnya kita kasih materi memang sesuai dengan kemampuannya mereka berarti ini yang kurang dan sedang bakal tidak maju-maju ki karena kita kasih sesuai dengan materi yang mereka pahami saja tidak melampaui batas apa yang mereka ketahui sedangkan yang ini yang sudah mampu Ini bakalan lebih cepat melaju dibandingkan dengan yang sedang dan kurang kalau diferensiasi sendiri saya tadi tidak bisa diterapkan di semua sekolah dan di semua kelas pun di setiap guru Itu sih kalau saya diferensiasi jarang, tergantung dari mata pelajaran, tergantung bukan hanya mata pelajaran tapi bagaimana guru itu mengharapkan apa yang guru harapkan terhadap siswa apa yang gurunya harapkan terhadap siswa apa yang mau gurunya harapkan terhadap anak-anaknya materi apa yang mereka rasa bisa menggunakan mereka pikir materi apa yang bisa menggunakan diferensiasi.” (Hasil Wawancara, WY (31th), 02/05/2024).

Selain itu, informan WY, juga mengungkapkan bahwa secara konsep dasar dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Tujuannya adalah agar materi tersampaikan dengan lebih efisien dan sesuai dengan pemahaman setiap siswa. Namun, menurut informan terdapat kekurangan dan kelebihan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu kekurangan yang disebutkan informan adalah kemungkinan terhambatnya kemajuan siswa tingkat sedang atau rendah karena mereka hanya diberikan materi sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa yang sudah mampu, disisi lain dapat bergerak lebih cepat tetapi berisiko melewatkan poin penting.

Pentingnya untuk diingat bahwa perbedaan mencakup penyebaran siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan mereka dan menyediakan berbagai metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

“Kalau berdeferensiasi untuk materi tertentu kita gunakan jadi sebelum mengajar itu jauh sebelum mengajar kita lihat dulu CPnya apa setelah membuat CP apa CPnya dari CP itu disitu kita bagi kita tentukan oh material ini kayaknya bisa lah kita berikan diferensiasi untuk diproses ataupun diprodukannya jadi tidak semua kita harus didifferentiasikan karena ada tingkat kesulitan tiap materi itu berbeda bedaki. jadi ada materi tertentu yang bisa didifferentiasikan tidak perlu.” (Hasil Wawancara, AR (28th), 02/05/2024)

Adapun Informan AR, menyatakan bahwa perbedaan materi pembelajaran tidak perlu diterapkan secara menyeluruh untuk semua materi. Ini karena fakta bahwa Tingkat kesulitan setiap materi berbeda-beda. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menentukan materi mana yang cocok untuk didiferensiasi. Diferensiasi dapat dilakukan pada proses pembelajaran atau produk akhir, bukan pada semua materi.

Dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa, pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan

efektivitas pembelajaran. Dengan kata lain, perbedaan materi pembelajaran harus dilakukan secara selektif dan terencana, bukan asal-asalan.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah minat belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar unik setiap siswa. Guru memberikan siswa berbagai pilihan tentang konten, proses, dan produk pembelajaran, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka.

“Tentunya banyak metode yang kami lakukan supaya apa yang kami harapkan itu bisa dapat dipahami oleh siswa bervariasi metode-metode yang kita bisa berikan. Contohnya kita lebih ke media yang kami gunakan. Anak-anak kan ini berdasarkan assesmen yang sudah kita lakukan, dia lebih suka materi kalau berbasis gadget atau teknologi. Dan itu yang kami variasikan lagi, apakah melalui kahoot, puzzle, dan lain-lain.” (Hasil Wawancara, DP (26th), 02/05/2024)

Sangat penting untuk membuat kelas menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Karena itu, kami menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai materi yang disampaikan melalui media berbasis perangkat atau teknologi. Hal ini mendorong kami untuk menggunakan platform seperti Kahoot, puzzle, dan lainnya untuk memvariasikan cara mereka belajar.

Metode pembelajaran yang variatif ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Akibatnya, materi pembelajaran dapat diserap dengan lebih mudah dan lebih berkesan bagi siswa.

“Kalau mengatakan gaya belajar, saya beda-bedakan. Tapi rata-rata di sini Ananda yang di SMP itu di kelas 8, 9 dia visual ji semua audio-visual. Jadi bisa disatukan, tetapi kebedakan cuman kebanyakan audio-visual.” (Hasil Wawancara, AH (27th), 02/05/2024)

Menurut informan WY, ada perbedaan gaya belajar di antara siswa SMP; mayoritas siswa di kelas 8 dan 9 menggunakan gaya belajar audio-visual, yang menunjukkan bahwa kombinasi praktik langsung dan pendengaran membantu mereka memahami materi. Tetapi jangan lupa bahwa gaya belajar ini dapat digabungkan. Artinya, tidak ada siswa dengan gaya belajar audio-visual meskipun mayoritas siswa menggunakannya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual mungkin lebih menyukai informasi visual seperti gambar, diagram, dan video.

Memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu, guru harus memahami keragaman gaya belajar siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai potensinya masing-masing.

“Kalau saya sendiri apa yang terdapat pariasi dalam penggunaan metode kalau saya sendiri dalam pembelajaran matematika kan tidak semuanya siswa itu paham jadi disini diferensiasi saya lebih cenderung menggunakan model diferensiasi dengan diskusi sama dengan yang tadi ananda yang sudah paham akan membantu temannya yang belum paham jadi disini selain saya karena saya kan tidak bisa semuanya mencakok untuk mengajar ananda satu persatu jadi disini ada yang memiliki kemampuan yang baik membantu temannya.” (Hasil Wawancara, SS (27th), 02/05/2024)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan SS, Siswa yang sudah memahami materi dapat membantu temannya yang belum paham dengan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami bahan dengan baik. Ada sejumlah manfaat dari model diferensiasi ini. Pertama, model ini dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Mereka akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka merasa dihargai dan dipercaya untuk membantu temannya. Kedua, model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi karena

siswa dipaksa untuk memahami materi dengan lebih baik. Ketiga, model ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa belajar bagaimana berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama dengan bekerja sama dalam kelompok.

Secara keseluruhan, model pembelajaran diferensiasi dengan diskusi adalah yang efektif untuk membantu semua siswa memahami matematika. Model ini dapat meningkatkan motivasi siswa, pemahaman mereka, dan keterampilan sosial mereka.

“Dua-duanya sih. Kami bisa juga berdasarkan tingkat kemampuan, bisa juga berdasarkan tingkat kebutuhannya. Jadi bisa dua-duanya diterapkan. Jadi kami bedakan dari segi asesmennya. Kalau misalkan tingkat yang sudah tinggi atau bagus pemahamannya terkait materi to, kami berikan dia C3 atau C4 atau C5. Kalau dibawa, dibawanya lagi. Jadi dibedakan dari segi asesmennya.”
(Hasil Wawancara, DP (26th), 02/05/2024)

Diferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan memungkinkan guru untuk memberikan instruksi yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok dengan membagi siswa berdasarkan tingkat pemahaman materi mereka. Siswa dengan pemahaman yang lebih tinggi dikelompokkan bersama, sedangkan siswa dengan pemahaman yang lebih rendah dikelompokkan bersama.

Mendiferensiasi pembelajaran berdasarkan tingkat kebutuhan, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti menyediakan bahan ajar yang beragam, memberikan dukungan tambahan, atau menawarkan berbagai pilihan aktivitas belajar. Istilah "diferensiasi berdasarkan tingkat kebutuhan" mengacu pada penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik siswa, termasuk gaya belajar, minat, atau hambatan belajar.

Memenuhi kebutuhan semua siswa, kedua pendekatan diferensiasi ini dapat digunakan bersama untuk membuat pembelajaran yang efektif. Analisis

awal dan berkelanjutan sangat penting untuk menentukan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan data ini, guru dapat merancang pembelajaran yang tepat dan memberikan dukungan yang diperlukan agar setiap siswa dapat mencapai potensinya.

“Seperti yang saya bilang Kalau Sudah dari awal pembelajaran Di awal semester Sudah dipetakan memang Nah, sisa kita ini guru-guru Yang mengeksekusi Bagaimana perlakuan kita Bagaimana stimulus yang kita berikan Di kelas”. (Hasil Wawancara, WY (31th), 02/05/2024)

Awal semester, peta gaya belajar siswa sudah dilakukan. Ini menunjukkan bahwa guru sudah mengetahui metode pembelajaran terbaik untuk setiap siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa mereka, guru dapat memberikan stimulus dan perlakuan yang tepat. Misalnya, jika siswa mereka belajar dengan gaya visual, guru dapat menggunakan lebih banyak gambar, diagram, dan video dalam pelajaran, dan jika siswa mereka belajar dengan gaya kinestetik, guru dapat memasukkan lebih banyak aktivitas fisik dalam pelajaran. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mereka belajar dengan lebih efektif.

“jadi disini tangkapannya siswa aktif lumayan bagus karena ananda yang kurang mampu akan dibantu oleh temannya yang sudah bagus kemampuannya kan disini juga dengan kelompok diskusi jadi ananda yang kurang bagus otomatis harus mendorong temannya yang kurang mampu sehingga kelompoknya juga mendapatkan nilai yang bagus”. (Hasil Wawancara, SS (27th), 02/05/2024)

Menurut pendapat informan W, mengatakan bahwa sangat bagus bahwa siswa terlibat secara aktif dalam belajar kelompok. Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang dapat saling membantu dan lebih memahami satu sama lain. Siswa dimotivasi untuk membantu satu sama lain dan berbagi ide melalui dinamika kelompok yang positif, yang menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung dan kerja sama.

Ini sesuai dengan ide pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam situasi seperti ini, teman-teman siswa yang kurang mampu akan membantu siswa yang kurang mampu.

Belajar dalam kelompok dengan diskusi memungkinkan siswa untuk melihat berbagai perspektif dan sudut pandang. Ini membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Selain itu, siswa akan lebih termotivasi dan termotivasi untuk belajar karena merasa didukung dan terbantu oleh teman sebayanya. Akibatnya, kelompok diskusi dapat membantu siswa memahami topik dengan lebih baik dan memperkuat ingatan mereka. Pada akhirnya, ini dapat menghasilkan peningkatan keseluruhan prestasi belajar siswa.

5.1.1.2 Diferensiasi Proses

Guru terus mencari cara baru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di kelas dalam dunia pendidikan yang dinamis. Pembelajaran diferensiasi produk adalah metode yang efektif karena memberikan siswa opsi untuk menunjukkan bagaimana mereka memahami materi pelajaran. Diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk menyampaikan pengetahuan mereka dalam berbagai cara, seperti karya seni, proyek, laporan, atau bahkan pertunjukan. Ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang bergantung pada satu format. Metode ini memungkinkan gaya belajar yang berbeda dan mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan bersemangat.

Para guru di Sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar menunjukkan dedikasi yang luar biasa untuk meningkatkan potensi mereka melalui partisipasi aktif dalam berbagai pelatihan di tengah era pendidikan yang terus berubah. Ada kesadaran

akan pentingnya pengembangan diri ini untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan memaksimalkan potensi siswa.

“Kami selalu ada yang namanya sistem pengembangan profesi guru. Jadi sistemnya itu ada dua, ada yang dilakukan oleh yayasan, ada yang dilakukan oleh unit. Kalau yayasan itu dia namanya AI-Fatih AFT, al-fatih training. Jadi itu di sistemnya semua unit harus mengikuti itu. Jadi sistem materinya dia agak lebih umum. Tapi memang mengarah ke, misalkan ini materi yang mau kita dapatkan nanti di bulan ini terkait disiplin positif. Disiplin positif itu kan mengcover secara keseluruhan unit. Tapi kalau kami biasanya dari unit memberikan pengembangan itu sistemnya workshop. Misalkan kamu berikan itu guru-guru barunya kami terkait pelatihan modul ajar. Jadi kalau unit itu dia sistemnya lebih terkhusus lagi.” (Hasil Wawancara, DP (26th), 02/05/2024)

Sekolah SMP IT AI-Fatih Makassar, dalam kolaborasi antara yayasan dan unit sekolah dipastikan sistem pengembangan guru tetap berjalan. Melalui AI-Fatih AFT, yayasan mengadakan pelatihan dengan materi yang dapat diakses oleh semua guru. Materi ini, seperti disiplin positif, dimaksudkan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan berbagai aspek pengajaran. Sebaliknya, unit sekolah bebas untuk mengatur seminar yang lebih terfokus pada kebutuhan khusus guru, seperti pelatihan modul ajar untuk guru baru. Metode terpadu ini memastikan bahwa guru-guru SMP IT AI-Fatih Makassar menerima pengembangan profesional yang menyeluruh yang sesuai dengan kebutuhan mereka di tempat kerja. Sinergi antara yayasan dan unit ini sangat penting untuk memastikan guru-guru SMP IT AI-Fatih Makassar selalu diperbarui dengan pengetahuan dan keterampilan terbaru sehingga mereka dapat memberikan pendidikan terbaik bagi para murid mereka.

Para guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui pelatihan rutin. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif yang dapat membangkitkan minat dan keinginan para siswa untuk belajar. Para guru di SMP IT AI-Fatih Makassar menerima berbagai jenis

pelatihan, termasuk pelatihan pedagogi modern, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan karakter dan soft skills. Semangat untuk belajar dan berkembang ini adalah bukti komitmen guru untuk memberikan pendidikan terbaik bagi generasi penerus bangsa.

“Ada, ada banget Kalau di sini itu Kita kan hari efektifnya Dari Senin sampai Jum'at Dan biasanya itu hari Sabtu Kita di Ada yang namanya in-house training IHT. IHT Semacam pelatihan-pelatihan Yang diberikan kepada kami Tentang berbagai macam aspek lah di pendidikan khususnya juga kurikulum merdeka Dan capuan di dalamnya Kemudian bagaimana cara Mengelolah kelas dan sejenisnya Ada banyak Baik itu materi internal juga Ataupun eksternal Sering”. (Hasil Wawancara, WY (31th), 02/05/2024).

Sekolah AL-Fatih berkomitmen untuk memberi siswa lingkungan belajar terbaik. Salah satu upayanya adalah menyelenggarakan In-House Training (IHT) setiap Sabtu. IHT adalah program pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam berbagai topik pendidikan, terutama terkait pengelolaan kelas dan kurikulum merdeka. Dengan IHT, pengajar memiliki kesempatan untuk mempelajari materi terbaru dan bertukar ide dengan rekan sejawat. Materi IHT disusun dengan cermat oleh tim internal Ada dan narasumber eksternal yang berpengalaman dalam bidang mereka.

Keanekaragaman materi IHT menunjukkan komitmen Ada untuk terus berkembang dan berinovasi di bidang pendidikan. Dengan mengikuti IHT secara teratur, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dan memberikan pengalaman belajar terbaik bagi murid mereka.

“Biasanya kami dalam 3 bulan atau bahkan 2 bulan sekali itu akan ada pelatihan yang diadakan oleh sekolah biasanya yang menjadi pematarin kalau bukan dari pengawas biasanya dari fasilitator sekolah penggerak biasanya juga pematarinnya dari teman-teman kami sendiri yang pernah kejawa untuk ikut pelatihan kurikulum Merdeka”. (Hasil Wawancara, SS (27th), 02/05/2024).

Memaksimalkan penggunaan Kurikulum Merdeka, sekolah kami mengadakan pelatihan rutin, biasanya setiap dua hingga tiga bulan sekali. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan berbagai elemen Kurikulum Merdeka, mulai dari konsep dasar hingga desain pembelajaran yang berpusat pada siswa. Diharapkan peserta pelatihan ini akan memperoleh perspektif dan pengalaman dari berbagai sumber, seperti pengawas sekolah, fasilitator sekolah penggerak, dan bahkan rekan guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka di Jawa serta Narasumber dari pelatihan ini berasal dari berbagai sumber.

5.1.1.3 Diferensiasi Produk

Kebutuhan belajar setiap siswa tetap sama di kelas yang penuh dengan keragaman. Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan adaptasi dan fleksibilitas untuk mengakomodasi keragaman. Kegiatan berjenjang menawarkan berbagai pilihan dan tingkat kompleksitas untuk pembelajaran, menjadikannya salah satu strategi penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini memungkinkan semua siswa berpartisipasi secara aktif dan bermakna sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka.

"Kalau saya tergantung materinya apa Kadang semua tugasnya sama Kadang memang ada yang berbeda-beda juga Bergantung dengan Saya pikir mereka bisanya ini, Saya suruh mereka misalnya Satu materi Text deskripsi di materi Bahasa Indonesia lah Ada yang Yang suka Banyak gerak, banyak bicara Saya suruh mereka langsung berbicara Di depan saya, depan teman-temannya Kalau misalnya yang senang menulis Saya suruh mereka membuat karangan Kalau yang senang Auditori, saya suruh mereka Saya suruh mereka Semacam video dan sebagainya Itu bisa bentuknya berbeda-beda Tapi itu juga lagi-lagi tidak bisa di-generalisasi Untuk semua pelajar Kadang iya kalau tidak a tidak saja". (Hasil Wawancara, WY (31th),02/05/2024)

Siswa belajar dengan cara yang berbeda. Pernyataan WY, mengatakan "Kadang semua tugasnya sama, kadang memang ada yang berbeda-beda juga," menunjukkan hal ini. Beberapa faktor, seperti materi pelajaran dan preferensi

individu, memengaruhi variasi ini. Siswa lain lebih senang menulis, seperti menulis karangan, tetapi beberapa siswa lebih menyukai tugas yang melibatkan banyak gerakan dan berbicara, seperti presentasi di depan kelas. Siswa lain lebih suka belajar secara audiovisual, yaitu dengan mendengarkan video atau ceramah.

Namun, perlu diingat bahwa variasi gaya belajar ini tidak dapat diterapkan pada semua siswa. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda dan harus diakomodasi. Untuk membantu siswa, guru dapat mengubah tugas dan metode pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini dapat dicapai dengan memberikan berbagai tugas, seperti tulisan, presentasi, dan video.

“Ya, karena tugasnya kadang sama semua tugasnya kadang berbeda-beda. Karena apa yah itu tadi diajarin sesuai dengan levelnya. Jadi kalau tidak susah dengan tugas yang diberikan, aku kasih pertanyaan lagi. Jadi kadang berbeda-beda, kadang bisa.” (Hasil Wawancara, AH (27th), 02/05/2024)

Selain itu informan AH juga menambahkan bahwa, fakta bahwa tugas-tugas terkadang sama dan terkadang berbeda-beda menunjukkan bahwa tingkat kesulitan yang dihadapi siswa bervariasi. Ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Jika tugas yang diberikan tidak menantang siswa, guru dapat memberikan tugas atau pertanyaan tambahan untuk menantang mereka dan mendorong mereka untuk belajar lebih dalam.

“ya kalau untuk penyelesaian, sebenarnya kemarin Bapak Kepsek bilang jangan samakan tingkat soalnya ananda yang kurang dengan yang tidak karena kan memang kalau kita ikuti siswa yang kemampuannya bagus otomatis ananda yang kita sudah tahu pasti ini tidak akan bisa jadi untuk pemberian soalnya sendiri itu kita ada setengah yang lumayan gampang, ada yang setengah yang tidak begitu supaya semua ananda bisa mencapai tujuan apalagi kan sekarang itu kurikulum merdeka itu semuanya disesuaikan dengan kemampuannya siswa”. (Hasil Wawancara, SS (27th), 27/P/2024)

Hasil wawancara WY, mengatakan bahwa soal ujian tidak dibedakan antara siswa yang kurang dan yang tidak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi otomatis akan menghadapi

kesulitan yang lebih sedikit. Oleh karena itu, agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, Pak Kepsek menyarankan agar soal dibuat setengah sulit dan setengah mudah. Setuju dengan pendapat Pak Kepsek karena sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Diharapkan setiap siswa akan termotivasi dan mencapai potensinya masing-masing karena soal diberikan dalam berbagai tingkat kesulitan.

Dunia digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu penerapan teknologi di sekolah yang kian marak adalah proses penilaian. Ada banyak manfaat dari penggunaan teknologi dalam proses penilaian, seperti meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses.

“Kalau kami dari sisi teknologi itu alhamdulillah berjalan. Setiap asesmen formatifnya kami gunakan teknologi, asesmen summatifnya juga seperti ulangan harian, ulangan akhir semester. Ulangan akhir semester kan istilahnya sekarang itu summatif akhir semester. Kami gunakan juga aplikasi yang ada dari sekolah. Jadi soalnya itu anak-anak kerjakan sistemnya online atau CBT. Kami punya aplikasinya dari sekolah memang jadi bukan lagi paper”. (Hasil Wawancara, DP (25th), 02/05/2024).

Kemudian hasil wawancara DP menyatakan bahwa, teknologi telah menjadi bagian integral dari proses penilaian di sekolah kami, baik untuk asesmen formatif maupun sumatif. Hal ini sejalan dengan kemajuan teknologi dan persyaratan Kurikulum Merdeka yang menekankan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Kami menggunakan metode berbasis teknologi seperti observasi daring, diskusi interaktif, dan penilaian tugas online untuk melakukan asesmen formatif. Hal ini memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik secara real-time dan memantau lebih akurat kemajuan belajar siswa. Kami masih menggunakan metode tradisional seperti ujian harian dan akhir semester untuk

ujian sumatif. Namun, kami menggunakan aplikasi sekolah untuk mengerjakan soal secara online (CBT) saat melakukannya. Dinilai bahwa metode ini lebih praktis, efektif, dan meminimalkan penggunaan kertas.

“Di sini sangat sering Menggunakan teknologi yah, Apalagi banyak aplikasi-aplikasi yang digunakan Dengan pembelajaran sudah berkarya sih, sebenarnya ada AI juga kita menggunakan HP dan device lainnya Yang sejenis, Qiusis Kemudian Kahoot Kemudian sejenis-jenisnya itu”. (Hasil Wawancara, WY (31th), 02/05/2024).

Hasil wawancara WY mengatakan bahwa teknologi telah menjadi komponen penting dari proses pembelajaran. Aplikasi seperti AI, yakni Quizzis, Kahoot, Workwhile, dan lainnya membantu siswa belajar. Selain itu, informan WY, mengatakan bahwa penggunaan teknologi ini memiliki efek positif pada pembelajaran, termasuk meningkatkan kreativitas dan bakat siswa. Hal ini dimungkinkan karena aplikasi-aplikasi ini menyediakan platform yang interaktif dan menarik bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan bakat mereka. Teknologi juga membuat akses informasi menjadi lebih mudah dan cepat bagi siswa melalui internet dan aplikasi pembelajaran. Ini pasti dapat membantu siswa menyelesaikan tugas dan memahami materi pelajaran.

“Ya, kalau di dalam kelas itu selalu pakai teknologi. Hp apa, tab, kan ada tab ini juga di sini. Ya, disediakan. Kadang juga pakai hp yang sejauh ini. Dan itu rutin. Terusny saya guru bahasa itu, setiap mata pelajaran pasti pakai hp teknologi”. (Hasil Wawancara, AH (27th), 02/05/2024).

Selain itu hasil wawancara AH juga mengatakan hal yang sama bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sudah biasa di kelasnya. Sekolah menyiapkan atau memfasilitasi siswanya tablet dan perangkat teknologi lainnya untuk membantu proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi ini dilakukan secara konsisten di semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa yang diampu oleh AH, menunjukkan bahwa narasumber meyakini bahwa teknologi

dapat membantu proses pembelajaran secara keseluruhan, bukan hanya dalam satu mata pelajaran.

“Jadi kalau teknologi itu sekarang sangat dibutuhkan apalagi untuk pembelajaran sebenarnya ananda lebih cenderung aktif untuk belajar kalau kita menggunakan teknologi jadi teknologinya itu biasanya yang kami menggunakan quisis atau biasanya juga kahoot tapi sebelumnya itu kami menggunakan diskusi dulu itu setelah itu baru mereka mengerjakan secara individu”. (Hasil Wawancara, SS (27th), 02/05/2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi penting untuk proses pembelajaran, terutama untuk meningkatkan partisipasi siswa. Penggunaan aplikasi pendidikan seperti Quizzis dan Kahoot, yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Menunjukkan hal ini Narasumber mengatakan bahwa mereka menggunakan diskusi awal dan teknologi dalam pembelajaran mereka. Metode ini terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif. Siswa diminta untuk berbicara sebelum mengerjakan soal atau kuis secara individu menggunakan platform digital.

“Teknologi paling sebatas penyampaian materi atau dalam apa istilahnya, assessment di akhir to biasa kami menggunakan penyampaian dan kami masih menggunakan di metode kayak berdiskusi”. (Hasil Wawancara, AR (28th), 02/05/2024).

Berdasarkan apa yang dikatakan narasumber, penggunaan teknologi dalam pembelajaran di kelasnya masih terfokus pada dua aspek utama pembelajaran: penyebaran materi dan evaluasi. Guru menggunakan teknologi untuk membuat pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Ini dapat dicapai melalui penggunaan berbagai aplikasi pendidikan, seperti simulasi, presentasi interaktif, dan video pembelajaran. Mereka juga dapat menggunakan teknologi untuk menilai seberapa baik siswa memahami pelajaran. Dengan menggunakan platform digital, guru dapat melakukan kuis, tes online, dan tugas-tugas interaktif. Ini memungkinkan guru mendapatkan hasil penilaian yang lebih

cepat dan akurat. Meskipun teknologi tetap berkonsentrasi pada dua aspek tersebut, narasumber tetap menggunakan strategi pembelajaran tambahan seperti diskusi untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa.

5.1.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar

5.1.2.1 Penyesuaian Materi Pembelajaran Berdiferensiasi

Keragaman individu siswa membentuk dunia pendidikan. Semua orang memiliki kecepatan, gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Kenyataan ini mendorong munculnya pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, yang dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menitikberatkan pada penyesuaian materi pembelajaran agar sesuai dengan kekhasan belajar setiap siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

“Awalnya itu kita lakukan yang namanya asesemen diagnostik. Asesemen diagnostik itu untuk mengukur sejauh mana kemampuan awalnya siswa untuk kita masuk ke materi yang mau kita ajarkan. Misalkan terkait saya, materi terkait pengukuran. Jadi saya dulu buat soal asesemen diagnostik, ini soal asesemen diagnostik juga menurut kurikulum merdeka kan ada syaratnya. Dua nomor untuk jenjang kelas 5-nya, 6 nomor untuk kelas SD-nya, dan 2 nomor yang mau dia masuk ke sekarang. Jadi kita buat dulu itu terkait terempetan pertanyaan terkait asesemen diagnostik, baru kita berikan ke siswa. Setelah siswa kerjakan, baru kita lihat nih, ternyata siswa itu lemah, masih lemah di bagian ini. Atau kita petakan di bagian terkait pengukuran menggunakan jangka sorok ini yang masih lemah. Jadi kita petakan ke dia. Kemudian asesemen diagnostik itu kan ada dua, kognitif dengan non-kognitif. Kalau di non-kognitifnya itu kami di sini lebih mengarah ke gaya belajarnya kami petakan.”
(Hasil Wawancara, DP (26th), 02/05/2024)

Informan DP mengatakan bahwa, Sebagai seorang pendidik berkomitmen untuk meningkatkan kualitas belajar siswanya. beliau selalu mencari model pembelajaran yang paling cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Melakukan asesmen diagnostik adalah salah satu langkah penting yang dilakukan

oleh guru. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum mereka memulai materi pelajaran baru. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sehingga mereka dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan lebih baik.

“Kami berikan dia semacam pertanyaan melalui aplikasi Aku Pintar. Jadi di Aku Pintar itu kami bisa gunakan itu aplikasi untuk melihat gaya belajarnya ini anak apakah dia visual, kinestetik. Jadi itu kami satukan. Setelah kami dapatkan datanya, baru kami memilih media yang cocok untuk kami berikan. Asalkan kinestetik ini kan dia agak bergerak. Berarti kami buat media yang ditempel-tempel di banyak ruangan, supaya dia bisa bergerak lebih untuk dapatkan itu materi”.(Hasil Wawancara, DP (26th), 02/05/2024).

Informan mengatakan juga bahwa mereka sangat memanfaatkan kemajuan teknologi. Para pendidik sekarang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membuat pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan efisien. Salah satunya adalah aplikasi Aku Pintar, yang menawarkan tes gaya belajar yang membantu guru memahami bagaimana siswa belajar—visual, auditori, atau kinestetik. Guru kemudian menggunakan informasi ini untuk memilih media pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Jika siswa memiliki gaya belajar yang kinestetik dan suka bergerak, mereka dapat membuat media pembelajaran yang interaktif dan melibatkan banyak aktivitas fisik, seperti menempelkan materi pelajaran di berbagai ruangan kelas dan mendorong siswa untuk bergerak dan mencari informasi.

“Kalau saya di kelas Lebih sering menggunakan media sebenarnya Dibandingkan dengan model, teknik Maksudnya pembelajaran Saya lebih sering menggunakan Media pembelajaran Karena kan anak-anak itu Berdasarkan analisis Di sekolah ini ya Mereka sebenarnya kan audiovisual Jadi kami Terusnya saya mungkin Lebih sering menggunakan media Kan kurikulum merdeka itu Sifatnya dia merdeka belajar, Merdeka mengajar Jadi ya pintar-pintarnya gurunya bagaimana Caranya siswa mengetahui pembelajaran Tanpa harus berdiferensiasi Tapi juga tetap Memenuhi kebutuhan Pemahaman siswa masing-masing”. (Hasil Wawancara, WY (31th), 02/05/2024).

Model dibandingkan dengan media pembelajaran, saya lebih sering menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini didasarkan pada analisis saya tentang kecenderungan siswa di sekolah ini untuk lebih menyukai pembelajaran audiovisual. Kurikulum merdeka, yang menekankan kemerdekaan belajar dan mengajar, sejalan dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih umum ini. Guru tidak perlu terpaku pada diferensiasi pembelajaran karena mereka dapat memilih pendekatan pembelajaran yang paling cocok untuk siswa mereka. Penggunaan media pembelajaran yang beragam dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pemahaman setiap siswa. Dengan variasi media, diharapkan siswa dapat menangkap informasi dengan lebih mudah dan lebih bermakna, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.

“Kalau di sini kan, saya sebagai guru bahasa Inggris itu, biasanya anak-anak itu kan beda-beda ki latar belakang. Di latar belakangnya biasa ada yang belum belajar. Dari SD-nya bahasa Inggris ada yang belum sama sekali. Nah, untuk membedakannya itu di dalam kelas biasanya saya bagi-bagi. Misalnya ini adalah yang law apa dii Yang kayak rendah memang kebutuhannya itu saya bagi satu kelompok. Yang adik sedang untuk bedakan juga. Jadi yang ini, yang rendah, dia fokus kayak ke dasar dasar saja. Kalau yang lainnya itu intinya sesuai dengan pemahamannya sendiri. Karena kalau di kelas juga itu biasanya materi-materi bahasa Inggris ini kan apalagi kelas 7,8 itu basik jika ada dasar dasar. Saya mulai dari awal sekali mentong karena di kelas 9 nanti susah kalau tidak natau ki semuanya. Tidak natau ki basik ini dulu baru lanjut lagi. Kan ini, kurikulumnya kan berlanjut dari kelas 9. Jadi kelas itu ku bagi ki tiga kelompok. Misalnya kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 berdasarkan pengetahuanny. Jadi ada yang paling rendah, ada yang sedang, ada yang tinggi. Jadi yang tinggi ini dia tugas-tugasnya”. (Hasil Wawancara, AH (27th), 02/05/2024)

Mengajar di kelas dengan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam penguasaan bahasa Inggris mungkin menjadi tantangan tersendiri. Namun, dengan strategi yang tepat, hal ini dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi semua siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa

masing-masing. Ini akan memungkinkan guru untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang siswa.

Guru dapat membagi siswa dalam kelas menjadi tiga kelompok: kelompok 1 terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan rendah, kelompok 2 terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan sedang, dan kelompok 3 terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Pembagian ini dapat didasarkan pada observasi di kelas, hasil tes awal, atau informasi dari guru sebelumnya.

Kelompok 1, guru dapat berkonsentrasi pada materi dasar-dasar bahasa Inggris, seperti pengenalan alfabet, kosakata sederhana, dan tata bahasa dasar. Untuk mempermudah pemahaman siswa, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti permainan, lagu, dan gambar. Untuk kelompok 2, guru dapat menawarkan materi yang lebih rumit dan menantang, seperti percakapan sederhana, membaca teks pendek, dan menulis kalimat dasar. Guru juga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan bahasa Inggris yang lebih aktif, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk kelompok 3, guru dapat menawarkan materi yang lebih maju, seperti menulis presentasi, esai, dan debat. Mereka juga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka dengan menggunakan strategi pembagian kelompok ini. Hal ini akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris dengan lebih baik dan meningkatkan motivasi mereka.

"Ini kan berdeferensiasi berdasarkan dengan tingkat kemampuan siswa jadi disini diferensiasinya itu dari hasil apa lagi ya?... Diagnostiknya diferensiasi kan jadi ananda yang kurang kemampuannya biasanya kami kelompokkan dengan ananda yang kurang paham yang paham dengan kurang paham sehingga disitumi nanti mereka sering membantu agar materinya itu bisa dipahami".
(Hasil Wawancara, SS (27th), 02/05/2024).

Pembelajaran di kelas ini menggunakan diferensiasi yang didasarkan pada tingkat kemampuan siswa. Diferensiasi ini didasarkan pada hasil diagnostik sebelumnya. Siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dikelompokkan bersama dengan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang materi. Diharapkan siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa yang memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang materi.

“kalau menunjukkan, kita dulu yang memahami pertama kita sebagai kurikulum memahami kurikulum yang berstatus seperti apa maunya apa dan how to do that. Mungkin bagaimana caranya untuk memahami kurikulum tersebut? Yang kedua, yang perlu kita pahami itu materi itu sendiri. Dan yang ketiga yang perlu kita pahami adalah materi itu sendiri. Jadi, di antara ketiga ini, dalam kelas kita sebagai guru bangun jembatan. Bagaimana tujuan pembelajaran tercapai dengan milik, melalui kurikulum yang ditawarkan.” (Hasil Wawancara, AR (28th), 02/05/2024).

Salah satu langkah penting menuju pembelajaran yang efektif adalah memahami kurikulum secara menyeluruh. Memahami hakikat, tujuan, dan cara kurikulum diterapkan memungkinkan kita untuk membangun jembatan yang menghubungkan kurikulum dengan pembelajaran di kelas dan merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum membantu menghubungkan dunia pembelajaran sekolah dengan kehidupan nyata siswa. Siswa melangkahkan kaki mereka di jembatan ini, menjelajahi lautan pengetahuan dan kemampuan yang membekali mereka untuk masa depan. Kurikulum yang dirancang dengan baik berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa. Kurikulum lebih dari sekadar kumpulan materi pelajaran; itu menghubungkan teori dan praktik. Kurikulum yang ideal memungkinkan siswa menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Kurikulum harus fleksibel dan beradaptasi dengan

persyaratan dan perkembangan zaman karena berfungsi sebagai jembatan penghubung.

“Nah Kalau dari saya, itu biasanya sistemnya itu tutor sebaya. Jadi misalkan Kita kan sudah asesmen diagnostik, ada yang sudah mampumi. Kalau lebih banyak siswa yang belum mampu, tentunya kita akan kewalahan. Jadi kami pakai sistem tutor sebaya. Tutor sebaya itu kami meminta bantuan siswa yang sudah kami anggap mampu untuk mengajari tetamannya yang lain. Jadi itu salah satu metodenya”. (Hasil Wawancara, DP (25th), 02/05/2024).

Salah satu cara untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan menggunakan sistem tutor sebaya selama proses pembelajaran di kelas. Siswa yang telah menguasai materi pelajaran dapat membantu teman sebayanya yang masih tertinggal dengan sistem ini. Untuk memulai implementasi sistem tutor sebaya, evaluasi diagnostik dilakukan untuk menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran. Siswa yang telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dipekerjakan sebagai tutor sebaya untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan yang sama.

“Di awal ajaran baru itu Kami memang mengadakan Observasi Kemampuan belajar siswa Dan kami juga punya guru BK itu yang Menganalisis gaya Belajarnya siswa masing-masing Makanya kami bisa memetakan Oh ini audiovisual, oh ini visual Ini auditori, ini kami Bisa menerapkan strategi atau metode Dan pembelajaran sesuai dengan gaya Belajarnya mereka Tapi tidak selalu Terpatok hanya dari belajar Banyak aspek disitu yang mempengaruhi Apa-apa yang kami gunakan dalam Perusahaan belajar”. (Hasil Wawancara, WY (31th), 02/05/2024).

Sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar, berkomitmen untuk memahami cara belajar unik setiap siswa pada awal tahun ajaran baru. Dengan melihat gaya belajar siswa seperti, visual, auditori, atau kinestetik, dengan bantuan guru BK. Dari pemetaan ini membantu guru-guru memilih pendekatan dan teknik pembelajaran yang tepat untuk mereka. Namun, perlu diingatkan bahwa gaya belajar hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Banyak faktor lain seperti minat siswa, bakat, dan latar belakang mereka, juga

perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, guru-guru tidak hanya berpegang pada satu pendekatan, tetapi terus beradaptasi dan berinovasi untuk membuat lingkungan belajar menjadi yang terbaik untuk setiap siswa.

“Kalau Tingkat kemampuan siswa itu biasanya di awal pembelajaran di awal sekali kami melakukan diagnostik kognitif ini biasanya diambil dari beberapa soal yang sebelumnya harus dikuasai siswa sebelum masuk ke materi jadi disini ditahu apakah kemampuannya siswa bagus atau kurang”. (Hasil Wawancara, SS (27th), 02/05/2024)

Melakukan diagnostik kognitif di awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa. Ini membantu kami menentukan apakah kemampuan siswa sudah cukup untuk mengikuti materi selanjutnya. Soal-soal ini dirancang berdasarkan materi prasyarat. Informasi yang diperoleh dari pemeriksaan kognitif ini sangat berharga. Sebagai pendidik, kami dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat dan efektif dengan memahami kelebihan dan kekurangan siswa. Kami dapat memberikan program remedial atau pendampingan tambahan kepada siswa yang kemampuannya masih kurang agar mereka dapat mengejar ketertinggalan dan siap untuk materi selanjutnya.

5.1.2.2 Strategi Pengajaran Beragam

Dunia pendidikan saat ini menghadapi kenyataan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ini berarti guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan akomodatif yang disebut pengajaran beragam. Pengajaran beragam menekankan pada berbagai metode, materi, dan kegiatan belajar untuk mengakomodasi gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda dari siswa.

“Kalau dari segi ini, peningkatan pencapaian khas untuk belajar ada. Dia signifikan. Kenapa? Karena memang kan kita ini itu tidak memang difokuskan dalam hal mau menuntaskan seluruh materi. Tapi bagaimana kita bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sifatnya dia esensial. Jadi guru itu dia sifatnya tidak mengejar materi. Tapi guru memastikan semua siswa itu paham terkait materi yang mau diajarkan. Yang tidak terburu-buru ki dikejar materi.

Tapi materi yang sudah kita petakan yang menurut saya esensial diajarkan dalam kehidupan sehari-hari itu maksimal diajarkan ke siswa.” (Hasil Wawancara, WK. DP (26th), 02/05/2024)

Hasil wawancara informan mengatakan bahwa, Ada peningkatan pencapaian belajar yang signifikan, menurut hasil wawancara. Ini karena fokus pembelajaran tidak terletak pada menyelesaikan semua materi, tetapi pada mencapai tujuan pembelajaran yang penting. Guru tidak terlalu tergesa-gesa dalam mempelajari materi; sebaliknya, mereka memastikan bahwa siswa memahami apa yang diajarkan. Materi yang dianggap penting dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari diprioritaskan dan diajarkan sebaik mungkin kepada siswa.

“Tentunya ada perubahannya, anak-anak sekarang kan lebih cenderung sukanya itu dan ini kalau dilihat-lihat siswa itu selalu semangat ketika pembelajaran itu berbasis dengan itu, ditampilkan langsung semacam slide, mereka semua lebih tertarik dengan hal itu, sehingga itu juga pembelajaran mereka bisa meningkat. Kita berbasis data ya, pertama perubahan kalau kita melihat perubahan dari rapor pendidikan kan pemerintah akademik itu rapor sekitar 2021, 2022, 2023 sampai akhir ini 2024 itu data rapor pendidikan memang kita mengalami perubahan yang terus menerus naik, itu bisa menjadi basis kalau memang dibutuhkan data-datanya nanti akan bisa diberikan perubahan dari pembelajaran itu yang tadinya berwarna merah, itu artinya warning ya (yang perlu perbaikan) dan ditahun 2024 ini semuanya sudah berwarna hijau, jadi artinya item-item yang diinginkan oleh kemendikbud itu sudah mengalami kebaikan berdasarkan rapor pendidikan, kemudian survei kepuasan murid kita tidak melakukan atau tidak bertanya kepada murid tapi kita melakukan survei keppada orang tua, jadi orang tua itu dibuatkan survei apakah merasa puas atau ada hal yang ingin komplain, ternyata hasil dari survei kepuasan itu kita lakukan itu hampir 90% menyatakan puas dengan bentuk pelayanan dan fasilitas yang kami berikan kepada mereka”. (Hasil Wawancara, /AM (43th), 24/04/2024)

Pembelajaran berbasis teknologi di sekolah menunjukkan hasil yang positif, seperti peningkatan nilai rapor dan kepuasan orang tua. Ini terlihat dari antusiasme siswa terhadap teknologi informasi, seperti penggunaan slide, yang dapat meningkatkan semangat belajar dan mungkin meningkatkan hasil belajar mereka.

Data rapor pendidikan dari tahun 2021–2024 menunjukkan tren positif yang menunjukkan peningkatan pembelajaran. Selain itu, survei kepuasan orang tua menemukan bahwa sembilan puluh persen orang tua puas dengan layanan dan fasilitas, termasuk berbagai metode pengajaran. Namun, perlu diingat bahwa teknologi IT bukan satu-satunya komponen yang meningkatkan nilai rapor dan kepuasan orang tua. Kualitas guru, kurikulum, dan dukungan orang tua di rumah kemungkinan besar juga berkontribusi.

5.1.2.3 Evaluasi Pembelajaran Siswa

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Melalui evaluasi ini, guru dapat menentukan langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran dengan mengetahui seberapa baik siswa memahami dan mencapai apa yang mereka pelajari. Evaluasi yang tepat tidak hanya memberikan informasi tentang kemampuan siswa, tetapi juga membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih terarah dan lebih efektif.

“Ini kan ada instrumennya masing-masing. Kalau misalnya dia buat diferensiasi, ini penilaiannya tetap cukup berbeda, kan? Maksudnya? Bagaimana mengukur? Mengukur sesuai dengan kemampuannya. Misalnya kalo kebanyakan paling sering pakai paper, enggak pakai hp. Jadi mengukurnya sesuai dengan apa yang dia kerjakan. Kadang kalo misalnya yang kebedakan, diferensiasi kan ada tiga kelompok itu yang berbeda, sedang, sama tinggi. Biasanya penilaian berdasarkan ini. Kalo dia sudah mencapai, ini mencapai yang pembelajarannya sudah tercapai. Alhamdulillah banget. Kalo yang tinggi juga sudah tercapai”. (Hasil Wawancara, AH (27th), 02/05/2024)

Menurut informan AH, menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah unik, dan alat penilaian harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual. Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak opsi untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran berdiferensiasi harus berpusat pada pencapaian

kemampuan individu dari pada perbandingan siswa satu sama lain. Ini dapat dicapai dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing siswa.

“Iya tentu. Kami lihat berdasarkan setiap di akhir materi, tentunya ada asesmen formatif yang kami berikan. Jadi kami di situ bedakan terkait bentuk penugasannya. Kalau misalkan itu siswanya kami sudah menurutnya, sudah clear mi dalam masalah terkait itu, tergantung sih guru, ada juga yang sudah tidak memberikan. Ada juga yang naikkan ke levelnya. Yang tidak, kami memang berikan lagi semacam pendampingan khusus. Jadi biasanya kalau ada beberapa guru yang agak lowong, dan jam istirahat ada siswa yang diajak turun belajar. Karena belum dituntas di kelas, kami panggil secara privat. Seperti intinya pembelajaran tambahan untuk dia bisa na tuntaskan itu materi hari ini.” (Hasil Wawancara, DP (26th), 02/05/2024)

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara terhadap DOP, di lapangan menunjukkan bahwa setiap guru menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengevaluasi seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Jenis ujian formatif juga beragam, termasuk soal latihan, diskusi kelas, dan presentasi. Beberapa guru memberikan tugas tambahan untuk meningkatkan pemahaman siswa tergantung pada hasil tes dan kesiapan siswa.

Guru mungkin tidak memberikan tugas tambahan kepada siswa yang sudah memahami materi dengan baik. Guru akan memberikan pendampingan khusus baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk siswa yang masih membutuhkan bantuan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa memahami materi dengan baik sebelum melanjutkan. Selama jam istirahat, beberapa guru bahkan memanfaatkannya untuk mengajak siswa yang belum selesai belajar di kelas untuk mengikuti pelajaran tambahan.

5.1.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

5.1.3.1 Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan komponen penting. Melalui pembelajaran, pendidik memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, memberikan mereka kemampuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Kemampuan, minat, gaya belajar, latar belakang sosial ekonomi, dan budaya siswa yang beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan modern. Karena keragaman ini, guru memiliki kesempatan untuk memberikan pembelajaran yang signifikan dan bermanfaat bagi setiap siswa. Pembelajaran Berdiferensiasi (PdB) adalah pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa di mana guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar unik setiap siswa.

“Kalau berbicara masalah mendukung insyaaallah ya sebagai kepala sekolah apapun yang menjadi kebijakan pemerintah untuk meningkatkan atau meberikan pembelajaran kepada anak dalam hal berdoferensiasi semuanya kami dukung baik dalam hal kebijakan kemudian regulasi maupun penyediaan anggaran, jadi semua itu kami bicarakan di awal kemudian guru menyampaikan apa program-program yang ingin mereka buat, kemudian dibuat semacam proposal, dari proposal itu setelah kita analisa memang ternyata bagus ya kita anggarkan penganggarn untuk mendukung program itu, misalkan guru ingin pembelajaran dan butuh sekian danah untuk membeli alat-alat pembelajaran ya kita lengkapi apakah itu dari olahraga butuh bola, atau dari guru fisika butuh alat-alat untuk pembelajarannya, semuanya kita berikan itu dirancang di awal.”
(Hasil Wawancara, Kepsek/AM (43th), 24/04/2024)

Kepala sekolah, sebagai pemimpin memiliki kewajiban untuk mendukung penuh program pembelajaran berdiferensiasi yang dibuat oleh pemerintah. Kebijakan, peraturan, dan anggaran yang memadai memberikan dukungan ini. Di awal tahun, bicara dengan guru untuk membuat program berdiferensiasi yang tepat. Selanjutnya, guru-guru membuat proposal yang mencakup detail program

dan anggaran. Pendanaan akan diberikan kepada proyek yang disetujui, seperti pengadaan perangkat laboratorium fisika atau perangkat pembelajaran berbasis proyek. Semuanya jelas dan dapat dilihat bahwa dengan dukungan maksimal, program ini akan berjalan dengan baik dan memberikan manfaat terbaik bagi siswa.

“Kalau dari tugasnya kurikulum, itu tentunya harus diambil. Jadi kita di awal membuat yang namanya SOP pembelajaran. SOP pembelajaran itu didalamnya meliputi bagaimana guru itu memulai pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, pemberian stimulusnya, sampai dengan asesmennya. Jadi kami buat panduan-panduannya, kemudian kami menyusun jadwalnya, kemudian setiap 6 bulan kami melakukan supervisi. Jadi kami lihat di situ, ini supervisi mengajarnya guru. Jadi kalau misalkan ada yang perlu dibenahi, kami panggil guru, one by one kami melakukan coaching. Nah, kita bisa lihat nanti bagaimana perubahannya setelah kami coaching.” (Hasil Wawancara, WK. DP (26th), 02/05/2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi dengan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) pembelajaran dan pelaksanaan supervisi. SOP pembelajaran dibuat dengan tujuan untuk memberi guru arahan tentang bagaimana melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. SOP ini mencakup proses pembelajaran seperti kegiatan pembukaan, stimulus, dan asesmen. Selain itu, sekolah melakukan supervisi pembelajaran berdiferensiasi secara berkala setiap enam bulan untuk memantau bagaimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui supervisi ini, sekolah dapat menemukan kekurangan atau kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan bimbingan yang tepat.

“Kalau pendukung itu saya sering kontrol memberikan ketentuan ya untuk membentuk komunitas belajar, komunitas belajar itu ada komunitas belajar untuk semua guru berkolaborasi disitu, misalnya guru seni punya guru bahasa, bahasa indonesia, bahasa inggris, itu ada timnya, kemudian guru-guru yang latar belakang keagamaan ikut juga, itu bersatu dengan komber komunitas belajar, iya, dalam komunitas belajar itu ada rumpung di bawahnya, istilahnya apaitu kalau diluar mgmp, selain internal ada juga

mgmp yang berkolaborasi diluar dari sekolah kita dengan sekolah-sekolah lain begitu, mgmp (musyawarah guru mata pelajaran).”(Hasil Wawancara, Kepsek/AM (43th), 24/04/2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunitas belajar adalah tempat penting bagi guru untuk bekerja sama dan bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunitas ini tidak terbatas pada pengajar dari mata pelajaran yang sama; itu juga menerima pengajar dari berbagai latar belakang keilmuan, seperti keagamaan. Komunitas belajar ini terdiri dari beberapa rumpun atau kelompok yang berfokus pada topik tertentu. Hal ini memungkinkan para pendidik untuk bertukar informasi, pengalaman, dan gagasan dalam bidang keahlian masing-masing. Selain itu, komunitas belajar memiliki ruang untuk bekerja sama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di luar sekolah. Ini memperluas jaringan dan memperkaya pengetahuan guru.

5.1.3.2 Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi (PdB) adalah salah satu pendekatan yang diusulkan untuk meningkatkan potensi belajar siswa di SMP IT Al-Fatih Makassar. Namun, masih ada masalah yang dihadapi oleh guru saat menerapkannya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru baru saat menerapkan PdB adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru tentang PdB. Kurangnya pemahaman ini dapat berasal dari kurangnya pelatihan dan pelatihan yang mereka terima tentang metode ini.

“Itu yang saya sampaikan Kenapa saya jarang menggunakan Pembelajaran berdeferensiasi Karena kadang ada siswa yang bilang Khawatirnya ya Khawatirnya saya sendiri Sampai kita kasih soal Yang susah ke temannya Yang mampu Yang kurang ini Kenapa saya begini soal Karena dia pintar Karena saya bodoh Kalo itu bentuk kekhawatiran saya kalau kita pakai deferensiasi Kita juga kan dalam proses pembelajaran Harus memperhatikan bagaimana Pembelajaran sekolah siswa Itu yang paling membuat saya Kadang-kadang berfikir Tentang ini diferensiasi.”
(Hasil Wawancara, WY (31th), 02/05/2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada kekhawatiran tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terutama ketika siswa diberi soal dengan berbagai tingkat kesulitan. Kekhawatiran ini berasal dari kemungkinan bahwa siswa yang kurang mampu percaya bahwa mereka akan diberi soal yang lebih sulit karena mereka dianggap bodoh dibandingkan dengan siswa yang mampu. Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan menghambat mereka dalam belajar. Ditambah lagi, dikhawatirkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi hanya berfokus pada kognitif tetapi mengabaikan aspek sosial dan emosional siswa. Ada keraguan tentang penerapan pembelajaran ini karena dapat berdampak negatif pada mental dan motivasi belajar siswa.

“Kendalanya adalah menyusun simtax pembelajarannya. Karena ini berbeda, masing-masing anak itu beda kebutuhannya. Meskipun dikelompokkan pasti tetap ki terbagi fokusnya guru untuk mengajar yang... misalnya kelompok A1, kelompok B2, kelompok B3. Susahnya disini untuk menyusun simtax pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran.” (Hasil Wawancara, AH (27th), 02/05/2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa membuat sintaks pembelajaran yang tepat merupakan tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disebabkan kebutuhan belajar masing-masing siswa berbeda, sehingga guru harus merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok siswa. Meskipun siswa dikelompokkan menurut kemampuan mereka, guru tetap harus membagi fokus pembelajaran mereka untuk kelompok siswa A1, B2, dan B3. Hal ini membuat sulit untuk membuat sintaks dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif untuk masing-masing kelompok siswa.

“Itu sendiri sih kalau kendalanya sih tidak terlalu bagaimana karena sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi ini membantu guru untuk membantu siswa yang kurang mampu karena kan disini kita koordinasikan anak-anak menjadi kelompok mana yang kurang mampu yang mampu kita gabung jadi untuk apalagi tadi kekurangannya tidak terlalu sekunifikan bisa

dilihat lagi diselesaikan dengan diferensiasi itu sendiri karena bisa pembelajaran diferensiasi ini bisa membantu guru juga karena kan sebelum pembelajaran dari hasil ddiagnostiknya itu kita kelompokkan siswa jadi sesuai yang kurang bisa dibantu oleh temannya sendiri". (Hasil Wawancara, SS (27th), 02/05/2024)

Berbeda dengan temuan wawancara pada informan SS, mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dianggap memiliki beberapa keuntungan dalam membantu siswa yang kurang mampu. Salah satu keuntungan utama adalah bahwa membantu guru mengidentifikasi dan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Dengan mengelompokkan siswa, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok, dan siswa yang kurang mampu dapat dibantu oleh siswa yang lebih mampu.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa yang kurang mampu mencapai potensi belajar mereka. Dengan diterapkan dengan benar, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menawarkan lebih banyak pilihan aktivitas dan materi pembelajaran yang lebih beragam dan menarik bagi siswa, terutama bagi siswa yang kurang mampu.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang berpusat pada siswa untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif. Metode ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, pemahaman, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berusaha untuk menyesuaikan pembelajaran

dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mereka dapat membantu setiap siswa mencapai potensi terbaik mereka dan memberikan dukungan dan tantangan yang tepat kepada setiap siswa untuk membantu mereka belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan DP, diketahui bahwa guru-guru di SMP IT Al-Fatih Makassar secara umum telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini merupakan langkah positif dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu memfasilitasi kebutuhan belajar yang beragam dan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Kurikulum merdeka memiliki banyak pengaruh terhadap pendidikan, salah satunya dengan adanya profil pelajar Pancasila. Harapannya adalah bahwa profil ini akan muncul dan mengubah sistem pendidikan (Fatimah Azis, Maemunah, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memanfaatkan kebutuhan siswa dan meningkatkan potensi mereka sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing siswa. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertekad mengajar siswanya dengan cara yang sesuai kebutuhan mereka (Purnawanto, 2023). Karena itu setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, setiap siswa tidak dapat diberikan perlakuan yang sama, guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan tindakan atau perlakuan yang berbeda untuk setiap siswa. Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap siswa.

Selain itu menurut informan W, dalam penelitian ini menambahkan bahwa inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menyesuaikan proses belajar mengajar dengan gaya belajar masing-masing siswa. Namun informan WY, juga mengatakan bahwa menggunakan metode ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Salah satu kekurangannya adalah terhambatnya kemajuan siswa dengan kemampuan yang sedang atau rendah. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka hanya diberi materi sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga risiko tidak tertantang untuk berkembang lebih cepat.

Selanjutnya informan WY, juga mengatakan bahwa siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pelajaran dengan lebih cepat, tetapi hal ini juga berisiko membuat mereka melewatkan bagian penting dari materi pelajaran. Akibatnya, informan WY, menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Diperlukan pendekatan yang tepat untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, terlepas dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Pembelajaran yang unik ini membuat siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan tertantang untuk belajar. Guru akan lebih termotivasi untuk belajar jika kontennya sesuai dengan kesiapan belajar mereka, memiliki proses yang menarik atau memiliki produk yang menantang. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang positif (Mahfudz, 2023).

Pembelajaran yang unik dan efektif tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangkitkan semangat dan minat siswa. Ini dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik di mana siswa merasa

diperhatikan, dihargai, dan tertantang untuk belajar. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Guru yang bersemangat dan termotivasi akan menanamkan semangat yang sama pada siswanya. Selain itu, guru harus mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi, serta menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat kesiapan belajar siswa.

Sebagai pelopor transformasi pendidikan di Indonesia, Sekolah Penggerak bertujuan untuk menghasilkan siswa Pancasila yang berbudi luhur, pintar, dan mandiri. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi utama untuk mencapai visi ini. Pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Penggerak selaras dengan tujuan menciptakan profil siswa Pancasila. Metode ini menjunjung tinggi keberagaman, mendorong kemandirian belajar, dan meningkatkan potensi setiap siswa.

Salah satu cara untuk mengubah orang untuk masa depan adalah melalui pekerjaan guru penggerak. Menurut progresivisme, peran guru sebagai guru penggerak adalah membantu siswa dalam mencari solusi untuk masalah yang muncul karena gaya pembelajarannya yang berpusat pada siswa (*learning center*) (Faiz & Faridah, 2022).

Peran strategis Guru Penggerak sebagai fasilitator hebat yang membantu murid menemukan solusi masalah mereka adalah penting untuk membuka jalan menuju masa depan yang lebih cerah. Guru Penggerak mengarahkan siswa ke proses belajar yang berpusat pada mereka sendiri, berbeda dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada transfer pengetahuan secara pasif. Dengan demikian, siswa memperoleh rasa ingin tahu, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan. Lebih dari itu, Guru Penggerak adalah lebih dari sekedar guru; mereka adalah

motivator dan pembimbing yang mendorong siswa mereka untuk melihat lebih jauh ke dalam diri mereka sendiri. Guru Penggerak membebaskan murid dari ketakutan gagal dan mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang dengan membuat ruang belajar yang aman dan mendukung.

Pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Penggerak diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang bermoral, pintar, dan mandiri yang siap membantu kemajuan negara.

5.2.1.1 Diferensiasi Konten

Menggunakan pendekatan diferensiasi konten, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa dengan memberikan materi pembelajaran yang berbeda kepada kelompok siswa yang berbeda, berdasarkan tingkat pemahaman, minat, dan profil belajar siswa. Tujuan utama diferensiasi konten adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam pembelajaran dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil wawancara dengan informan SS menunjukkan bahwa siswa yang memahami materi dapat membantu temannya yang belum memahaminya dengan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami materi dengan baik.

Tomlinson, 2017 mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut di atas, guru harus memilih pendekatan yang dapat mereka gunakan untuk mengembangkan siswa mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Diferensiasi adalah metode pembelajaran di mana siswa mempelajari materi berdasarkan kemampuan mereka, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu

mereka. Ini mencegah siswa menjadi frustrasi atau gagal selama proses pembelajaran (Marantika et al., 2023).

Widyawati & Rachmadyanti, 2023 kemudian menambahkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajarannya tercapai. Ini berlaku untuk setiap pembelajaran, di mana guru pasti telah menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki tujuan yang harus dicapai siswa, tetapi dengan cara yang berbeda dan dengan tujuan yang sama.

Berbeda dengan hasil wawancara DP, menyatakan bahwa diferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan memungkinkan guru untuk memberikan instruksi yang lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok dengan membagi siswa berdasarkan tingkat pemahaman materi mereka. Siswa dengan pemahaman yang lebih tinggi dikelompokkan bersama, sedangkan siswa dengan pemahaman yang lebih rendah dikelompokkan bersama.

Pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak perlu mengajar setiap siswa secara individual untuk memastikan bahwa siswa memahami materi. Peserta didik dapat belajar dalam kelompok yang lebih besar atau lebih kecil, atau mereka bahkan dapat belajar secara mandiri (Sarnoto, 2024). Pembelajaran yang berbeda memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar, yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Siswa berkemampuan tinggi yang menghadapi lebih sedikit tantangan untuk mencapai tujuan minimum tersebut mungkin kurang diberi perhatian oleh guru. Akibatnya, mereka mungkin tidak termotivasi dan tertantang untuk mencapai potensi belajar mereka sepenuhnya. Guru berusaha untuk memaksimalkan potensi setiap siswa mereka, yang berarti mereka memberikan perhatian yang

sama kepada semua siswa, termasuk siswa yang sangat berbakat (Stollman et al., 2021).

5.2.1.2 Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada bagaimana siswa belajar, bukan hanya apa yang mereka pelajari. Dalam pendekatan ini, guru memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk memilih cara mereka memahami dan menguasai materi pelajaran. Tujuan utama diferensiasi proses adalah untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan memberikan pilihan, guru memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka sendiri.

Menurut informan WY, Sekolah AL-Fatih berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar terbaik bagi siswa. Salah satu upayanya adalah mengadakan In-House Training (IHT) setiap Sabtu. IHT adalah program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam berbagai bidang pendidikan, terutama terkait pengelolaan kelas dan kurikulum merdeka.

Menurut temuan wawancara, untuk memperbarui pengetahuan guru, sekolah selalu mendukung para guru untuk mengikuti pelatihan. Ini memungkinkan para guru untuk memperoleh pengetahuan baru yang dapat diterapkan pada siswa mereka (K. Q. Nabila & Fitria, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran sangat penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Ini adalah saat di mana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain, menciptakan dinamika pendidikan yang memungkinkan mereka mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertindak sebagai penganjur dan penyedia materi pelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Sebaliknya, siswa

berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan menyerap pengetahuan yang diberikan. Interaksi ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam daripada hanya pertukaran informasi. Guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mendorong pemikiran kritis dan kreatif siswa, dan mengajarkan mereka cara menggunakan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Salah satu langkah penting dalam penerapan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah pelaksanaan proses pembelajaran, yang merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka penyediaan bahan atau materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan (Damayanti & Asbari, 2024).

Sependapat juga dengan informan DP, mengatakan bahwa di SMP IT Al-Fatih Makassar, selalu ada pelatihan rutin guru yang merupakan bagian penting dari menjamin proses belajar mengajar yang baik. Pelatihan ini memberikan guru pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat digunakan di kelas. Banyak jenis pelatihan yang tersedia, seperti pedagogi modern, teknologi pembelajaran, pengembangan karakter, dan soft skills, membuka pintu bagi guru untuk membuat metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar.

Menurut Whittaker dalam Beatusdkk (2020:70), mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi yang mendorong bertingkah laku untuk mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi. Sebaliknya, belajar adalah proses di mana tingkah laku diubah melalui pengalaman dan latihan. Oleh karena itu, kemampuan dan keahlian guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari pengalaman dan latihan (Iqbal, 2023).

Peranan guru sangat penting, tetapi keberhasilan hanya dapat dicapai jika siswa memiliki motivasi dan semangat yang tinggi. Guru membantu siswa berhasil dan membantu mereka belajar. Semangat para guru untuk mengikuti pelatihan dan terus belajar merupakan cerminan dedikasi mereka untuk memberikan pendidikan terbaik bagi generasi penerus bangsa. Guru-guru yang terampil dan bersemangat inilah yang akan membentuk masa depan Indonesia yang gemilang.

Saat ini pembelajaran yang berdiferensiasi sangat perlu dilakukan, khususnya pada pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Mandiri. Kurikulum Mandiri menuntut satuan pendidikan membuat kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan satuan pengajaran yang berbeda (Nirmala et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi mengakui keragaman siswa, kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, dan merupakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, guru harus mengubah strategi pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa.

5.2.1.3 Diferensiasi Produk

Di era pendidikan modern, paradigma pengajaran bergeser dari pendekatan pembelajaran yang menuju strategi yang lebih khusus dan berpusat pada siswa. Pembelajaran diferensiasi Produk adalah salah satu pendekatan yang kian populer karena menekankan pada variasi hasil belajar siswa, yang memungkinkan mereka mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri dalam memahami dan menggunakan materi pelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran diferensiasi yang berfokus pada variasi produk hasil belajar siswa adalah pembelajaran diferensiasi produk. Dalam pendekatan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan

pemahaman dan penguasaan materi pelajaran melalui berbagai bentuk produk yang berbeda. Inti dari pembelajaran diferensiasi produk adalah untuk mendukung gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa yang termotivasi untuk mau belajar dan menunjukkan pemahaman mereka dengan cara terbaik dengan memberikan pilihan.

Informasi WY menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di SMP IT Al-Fatih Makassar dalam pembelajaran memiliki efek positif, salah satunya adalah meningkatkan kreativitas dan bakat siswa. Hal ini dimungkinkan oleh aplikasi-aplikasi yang tersedia, yang menyediakan platform interaktif dan menarik bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan bakat mereka. Teknologi juga memudahkan akses siswa ke informasi, membuatnya lebih mudah untuk mengakses internet dan aplikasi pembelajaran.

Pembelajaran dengan diferensiasi produk memungkinkan guru menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan unik siswa. Teknologi dapat membantu diferensiasi produk dengan banyak cara, termasuk meningkatkan kreativitas dan bakat siswa. Aplikasi dan platform digital yang interaktif dan menarik memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan bakat mereka dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.

Mengingat beragamnya media pembelajaran yang tersedia saat ini, peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan teknologi yang semakin canggih untuk memenuhi pedoman pembelajaran Kurikulum Merdeka (M. N. Fauzi, 2023). Peran guru bukan lagi sebatas penyampai ilmu, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi para murid. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu

murid, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia, termasuk teknologi terkini.

Lebih lanjut, Fitriyah dan Bisri (2023) menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi terbaik mereka. Pembelajaran ini mendorong pertumbuhan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa dengan memberikan siswa kebebasan untuk memilih materi, strategi belajar, dan produk akhir sesuai dengan minat dan kesiapan mereka untuk belajar. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir (produk), tetapi juga menempatkan proses pembelajaran dan konten yang relevan sebagai elemen penting. Metode ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Rahman & Nawir, 2024).

Selain itu informan AR juga menambahkan bahwa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran kelas masih berfokus pada dua elemen utama distribusi materi dan evaluasi di SMP IT Al-Fatih Makassar. Guru menggunakan teknologi untuk membuat pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Aplikasi seperti simulasi, presentasi interaktif, dan video pembelajaran memungkinkan guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan bervariasi, yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa.

Era modern ini, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Sebagai sekolah yang berfokus pada pembentukan generasi muda Islami yang cerdas dan mampu, di SMP IT AL-Fatih Makassar sangat menyadari manfaat teknologi dalam proses pendidikan. Akibatnya, para guru di SMP IT AL-Fatih Makassar menggunakan teknologi

sebagai alat bantu untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Di SMP IT Al-Fatih Makassar menggunakan teknologi untuk berbagai aspek pembelajaran, bukan hanya presentasi. Guru-guru di SMP IT Al-Fatih Makassar kreatif dalam memasukkan teknologi ke dalam materi pelajaran, membuat pengalaman belajar lebih menarik dan interaktif.

Teori fungsionalisme struktural AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons memberikan kerangka teoritis yang berharga untuk memahami dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar. Memahami hubungan antara AGIL dan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk terus meningkatkan praktik mereka dan memastikan bahwa setiap siswa mencapai potensi penuh mereka. AGIL dapat dihubungkan dengan aspek-aspek pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

Adaption (adaptasi)

Sebagai sekolah penggerak, SMP IT Al-Fatih Makassar berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi dan inklusif kepada seluruh siswanya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang berfokus pada kebutuhan individu siswa dan mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Ini adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini.

Teori Adaptasi, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan penyesuaian dalam proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Adaptasi, guru di SMP IT Al-Fatih Makassar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menantang bagi setiap siswa.

Goal Attainment (pencapaian tujuan)

Sebagai sekolah penggerak, SMP IT Al-Fatih Makassar berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada seluruh siswanya. SMP IT Al-Fatih menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, yang didasarkan pada teori pencapaian tujuan. Teori ini menekankan betapa pentingnya menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu (SMART) untuk mendorong motivasi dan pencapaian belajar siswa. Guru menggunakan berbagai metode, materi, dan asesmen untuk mengakomodasi gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan teori pencapaian tujuan, yang menekankan pentingnya personalisasi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang paling efektif.

Integration (integrasi)

Sebagai sekolah penggerak, SMP IT Al-Fatih Makassar berkomitmen untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa, adalah salah satu pendekatan yang digunakan. Kerangka teoretis yang mendasari penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini adalah teori integrasi. Teori ini menekankan betapa pentingnya menghubungkan berbagai elemen pembelajaran, seperti kurikulum, pedagogi, dan penilaian. Teori ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada perbedaan antara konten, proses, dan produk. Di SMP IT Al-Fatih Makassar, penerapan teori integrasi (integrasi) dalam pembelajaran berdiferensiasi telah menunjukkan hasil yang baik. Di sekolah ini, siswa menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk belajar, hasil belajar yang lebih baik, dan rasa percaya diri yang lebih besar.

Latency (Pemeliharaan Pola)

SMP IT Al-Fatih Makassar, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terkait erat dengan teori Latency, yang menekankan pemeliharaan pola. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik individu siswa, seperti gaya belajar mereka, kecepatan belajar, dan minat mereka. Pembelajaran berdiferensiasi, dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, selaras dengan prinsip-prinsip Latency dalam hal: 1) penyesuaian pembelajaran yakni Teori Latency menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa memilih berbagai metode pembelajaran, materi, dan penilaian. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka masing-masing. 2) pemeliharaan pola yakni Teori Latency mengatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka dapat mempertahankan pola belajar yang konsisten. Pembelajaran berdiferensiasi mendukung prinsip ini dengan memberi siswa struktur dan rutinitas pembelajaran yang jelas, yang membantu mereka tetap fokus dan termotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka sendiri dalam belajar. 3) pembelajaran bermakna yakni Teori Latency menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan relevan bagi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dicapai dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan minat dan kehidupan nyata siswa. Ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. 4) penilaian berkelanjutan yakni Teori Latency menyatakan bahwa penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan untuk melacak kemajuan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan berbagai metode penilaian, baik formal maupun informal, yang memberikan gambaran yang

menyeluruh tentang kemajuan belajar setiap siswa. Ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang tepat dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan. Dan 5) pembelajaran kolaboratif yakni: Teori Latency menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk bekerja sama dalam berbagai proyek dan kegiatan pembelajaran, yang membantu mereka belajar dari satu sama lain dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka.

Di SMP IT Al-Fatih, teori Latency digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan sekolah untuk membuat lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi semua siswa. Dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa, pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa mencapai potensi belajar mereka sepenuhnya.

5.2.2 Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar

5.2.2.1 Penyesuaian Materi Pembelajaran

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menerima kebutuhan belajar yang beragam dari siswa. Sebelum menggunakan pendekatan ini, guru harus memahami profil belajar siswa mereka, yang dapat diperoleh melalui diskusi, penilaian, dan observasi.

Salah satu langkah penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan inklusif adalah penyesuaian materi pembelajaran. Penyesuaian ini berarti menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa (Warnius & Bilo, 2024). Dengan penyesuaian yang tepat, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi belajar mereka sepenuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara Informan DP, mengatakan bahwa seorang pendidik di SMP IT Al-Fatih Makassar komitmennya tinggi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Informan DP selalu berusaha mencari model pembelajaran yang paling tepat dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu siswanya. Salah satu langkah penting yang beliau lakukan adalah melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai materi pelajaran baru.

Penilaian diagnostik bertujuan untuk menentukan pemahaman awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Ini memberikan gambaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa sebelum mereka mulai belajar materi baru (Muktamar et al., 2024). Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan lebih baik, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang optimal dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SS, diketahui bahwa didalam kelas menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa di SMP IT AL-Fatih Makassar. Diferensiasi ini didasarkan pada hasil diagnostik yang telah dilakukan sebelumnya. Pada pembelajaran diferensiasi ini, siswa didalam kelas dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (R. Fauzi et al., 2023). Siswa dengan kemampuan yang kurang akan dikelompokkan bersama dengan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang materi. Hal ini bertujuan agar siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa yang memiliki pemahaman yang lebih rendah.

Berdasarkan wawancara dengan AR, mengungkapkan bahwa memahami kurikulum secara menyeluruh merupakan langkah penting menuju pembelajaran yang efektif di SMP IT Al-Fatih Makassar. Memahami benar hakikat, tujuan, dan metode penerapan kurikulum sangat penting untuk merancang pembelajaran yang

menarik, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan memahami kurikulum, guru dapat menghubungkan teori dengan praktik mengajar. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Memahami kurikulum adalah kunci untuk menjadi guru yang efektif dan inovatif. Dengan menguasai pengetahuan pedagogis dan mampu menghubungkannya dengan praktik mengajar, guru dapat membuka potensi peserta didik dan mengantarkan mereka menuju kesuksesan dalam belajar.

5.2.2.2 Strategi Pengajaran Beragam

Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda, yang menjadikan dunia pendidikan unik. Karena kenyataan ini, pendidik harus menggunakan strategi pengajaran yang beragam untuk membuat proses belajar mengajar yang efektif dan inklusif. Strategi pengajaran beragam adalah pendekatan yang fleksibel dan dinamis yang memungkinkan pendidik menyesuaikan metode, materi, dan kegiatan belajar dengan kebutuhan belajar unik setiap siswa.

Mendorong inklusi dan pembelajaran yang efektif di ruang kelas yang bervariasi secara teknis dan budaya, pendekatan pengajaran yang beragam termasuk mengakui dan menilai keragaman budaya, menggunakan kurikulum yang relevan, menggunakan metode pengajaran yang responsif, dan mendorong kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Haniko et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan DP, menunjukkan peningkatan pencapaian belajar yang signifikan. Hal ini harus dihargai dan ditelusuri lebih dalam tentang komponen yang berkontribusi terhadap pencapaian

ini. Pergeseran fokus pembelajaran dari menyelesaikan seluruh materi kurikulum ke pencapaian tujuan pembelajaran yang penting adalah komponen penting yang diidentifikasi. Para guru tidak lagi terlalu tergesa-gesa dalam memberikan materi yang lengkap; sebaliknya, mereka memberi siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep dan materi dengan lebih mendalam. Metode ini meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan mereka untuk menerapkan informasi dalam berbagai situasi. Informan juga menekankan betapa pentingnya memilih materi yang tepat. Guru disarankan untuk memberikan prioritas pada materi yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa melihat hubungan antara pelajaran dan situasi dunia nyata, yang meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar adalah dengan membuat hubungan antara materi pelajaran dan situasi dunia nyata. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih memahami konsep-konsep yang mereka pelajari di kelas ketika mereka melihat bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dia terlibat dalam aktivitas belajar dan memberikan perhatian khusus pada apa yang dia pelajari; jika dia senang atau suka belajar; jika dia merasa tertarik untuk belajar tanpa disuruh; dan jika dia merasa tertarik untuk belajar. Dengan pernyataan di atas, kita tahu bahwa minat dan motivasi adalah tujuan belajar yang sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik. Media pembelajaran adalah salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di sekolah. Ini karena media pembelajaran sangat membantu proses belajar mengajar dan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar di kelas (Harefa & Ndraha, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara Kepsek SMP IT AL-Fatih Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi di sekolah memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah nilai rapor yang lebih baik dan kepuasan orang tua. Siswa sangat tertarik untuk menggunakan teknologi informasi seperti slide dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan berpotensi meningkatkan hasil belajar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan metode tradisional dan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, yang berarti mereka memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Era modern, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Penerapan teknologi dalam pembelajaran telah membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mengajar, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Meningkatkan minat dan keterlibatan siswa adalah manfaat utamanya, yang secara langsung berdampak positif pada hasil belajar yang lebih baik.

Penggunaan media pembelajaran interaktif berdampak positif pada keterlibatan siswa. Siswa yang menggunakan media ini lebih terlibat dalam tugas interaktif, diskusi kelas, dan lebih termotivasi untuk belajar (Hayya, 2023).

5.2.2.3 Evaluasi Pembelajaran Siswa

Salah satu bagian penting dari proses pendidikan adalah evaluasi pembelajaran. Ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi ini dapat memberikan informasi yang berharga kepada guru, murid, dan orang tua tentang kemajuan belajar siswa dan topik yang perlu diperbaiki.

Proses penting untuk melacak kemajuan siswa, mengukur pencapaian kompetensi, dan mengevaluasi efektivitas pengajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang efektif dapat membantu guru, siswa, dan lembaga pendidikan menemukan kekuatan dan kelemahan pembelajaran dan merencanakan perbaikan (Septiani et al., 2023).

Menurut informan AH, evaluasi pembelajaran berdiferensiasi (PdB) memiliki fitur khusus. Evaluasi PdB berfokus pada penilaian dan kemajuan belajar setiap siswa. Ini berbeda dengan evaluasi tradisional, yang menekankan pada pencapaian standar baku dan perbandingan antar siswa. Setiap siswa memiliki cara unik untuk menyerap dan mengolah data. Oleh karena itu, alat penilaian juga harus disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan fitur belajar mereka. Tidak ada tujuan evaluasi PdB untuk memberikan label atau membandingkan siswa satu sama lain. Namun, evaluasi ini menentukan kekuatan, kelemahan, dan kemajuan belajar setiap orang. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk membuat strategi pembelajaran yang tepat dan memberikan dukungan yang tepat untuk setiap siswa.

Proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dan untuk melacak perkembangan yang terjadi dalam implementasinya. Jika dilihat selama proses pembelajaran, kedudukan evaluasi dianggap sangat penting untuk mengetahui apakah pembelajaran telah mencapai tujuan (Nasution et al., 2023). Popham & Baker, 2008:112 mengatakan bahwa guru yang bertanggung jawab atas pengajarannya harus mengevaluasi pengajarannya untuk mengetahui perubahan apa yang perlu dilakukan (Magdalena et al., 2023). Para ahli setuju bahwa evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Ini dilakukan

untuk mengetahui seberapa berhasil program dan melacak kemajuan selama implementasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan DP, Evaluasi pembelajaran di lapangan menunjukkan banyaknya dan perbedaan. Setiap guru memiliki cara unik untuk mengevaluasi pengetahuan siswa mereka. Metode evaluasi ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Jenis tes formatif seperti soal latihan, diskusi kelas, dan presentasi menunjukkan upaya guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam evaluasi. Hal ini tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif tetapi juga melatih keterampilan seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama.

Perubahan dalam evaluasi pembelajaran membawa tantangan baru, termasuk penilaian keterampilan abad ke-21, adaptasi terhadap pembelajaran jarak jauh, dan memantau kemajuan dalam lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Evaluasi pembelajaran harus terus berubah dan berubah untuk memenuhi kebutuhan siswa saat ini dan menjamin bahwa pendidikan tetap relevan dalam menghadapi tantangan saat ini dan masa depan (Nurhilaliati, 2024).

Salah satu tokoh penting dalam teori sosiologi kontemporer adalah Talcott Parsons, terutama karena penciptaan teori struktural fungsionalisme. Skema AGIL, yang diciptakan oleh Parsons untuk menganalisis bagaimana sistem sosial dapat bertahan, berkembang, dan berfungsi dengan baik, adalah akronim dari empat fungsi penting yang menurut Parsons harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial: adaptasi (adaptasi), pencapaian tujuan (pencapaian tujuan), integrasi (integrasi), dan pemeliharaan pola (pemeliharaan pola).

Konsep AGIL, yang didukung oleh teori struktural fungsionalismenya, diberikan oleh Talcott Parsons dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks

sosial, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, konsep AGIL memberikan wawasan penting untuk memahami bagaimana sistem pendidikan dapat dikelola secara efektif untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa sambil mempertahankan keseimbangan dan integrasi dalam kelas.

Secara keseluruhan, teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan kerangka AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency) memberikan lensa yang berguna untuk memahami dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar. Dalam hal ini, teori AGIL menawarkan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada keberhasilan sekolah secara keseluruhan. Sekolah ini berfokus pada keempat fungsi utama AGIL, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang.

Adaption (adaptasi)

Skema AGIL, adaptasi mengacu pada kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Adaptasi dalam pembelajaran berdiferensiasi berarti guru harus dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk fleksibel dalam memilih materi pelajaran dan pendekatan pengajaran. Untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya, guru harus dapat mengidentifikasi perbedaan individu di antara siswa mereka dan mengubah metode pembelajaran mereka. Ini dapat mencakup pemberian dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya, penggunaan berbagai sumber belajar, atau penugasan yang

disesuaikan. Guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dengan melakukan perubahan ini.

Adaptasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka AGIL juga mencakup adaptasi terhadap perubahan dari luar, seperti perubahan dalam kurikulum atau teknologi baru. Guru yang adaptif akan terus memperbarui pendekatan mereka untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan efektif saat lingkungan pendidikan mereka berubah.

Sebagai sekolah penggerak, SMP IT Al-Fatih Makassar menghadapi tantangan untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas tinggi yang berpihak pada peserta didik. Teori adaptasi menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakomodasi keragaman kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.

Adaptasi dalam kerangka AGIL berarti kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Studi ini menunjukkan bagaimana SMP IT Al-Fatih Makassar menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan berbagai kebutuhan siswa. Novelti berfokus pada bagaimana perubahan ini terjadi di sekolah Islam Terpadu, di mana nilai-nilai agama harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang unik. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang metode yang efektif untuk menyesuaikan diri di institusi pendidikan khusus.

Goal Attainment (pencapaian tujuan)

Skema AGIL, fungsi pencapaian tujuan menunjukkan kemampuan sistem untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, fungsi ini tercermin dalam kemampuan guru untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbasis waktu (SMART). Guru harus memastikan bahwa semua siswa memahami tujuan pembelajaran dan memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran dalam kelas yang berdiferensiasi mungkin berbeda untuk setiap siswa, tergantung pada tingkat kesiapan dan gaya belajar mereka.

Mencapai tujuan pembelajaran berdiferensiasi, pemantauan terus menerus diperlukan untuk memantau kemajuan siswa. Guru harus menggunakan penilaian formatif untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan tersebut dan untuk mengubah strategi pengajaran jika diperlukan. Oleh karena itu, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memahami pelajaran tetapi juga dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang sesuai.

Sebagai salah satu sekolah penggerak, SMP IT Al-Fatih Makassar berusaha mewujudkan siswa Pancasila yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, berkebangsaan, dan bergotong royong. Salah satu pendekatan yang dia gunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang berarti pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Di SMP IT Al-Fatih Makassar, teori pencapaian tujuan, atau pencapaian tujuan, sangat terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Teori ini menekankan betapa pentingnya menetapkan tujuan SMART, yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu, untuk memotivasi dan mengarahkan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi, tujuan SMART dapat dibuat untuk setiap siswa berdasarkan evaluasi awal yang mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Tujuan ini kemudian menjadi panduan bagi guru untuk membuat pembelajaran yang tepat dan bermakna untuk setiap siswa. Teori Tujuan Pencapaian diterapkan di SMP IT Al-Fatih Makassar selain menetapkan tujuan, juga memantau kemajuan belajar peserta didik secara berkala. Untuk menilai pencapaian tujuan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, guru menggunakan berbagai pendekatan asesmen. Umpan balik ini memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan mereka dan mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Gagasan AGIL, pencapaian tujuan berpusat pada bagaimana suatu sistem menetapkan dan mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam penelitian ini, aspek baru muncul dari analisis bagaimana pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap pencapaian tujuan akademik dan moral di SMP IT Al-Fatih Makassar. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana menerapkan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Integration (integrasi)

Skema AGIL, integrasi berarti kemampuan untuk menjaga solidaritas dan keteraturan di antara berbagai bagian sistem. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, integrasi berarti menjaga keharmonisan di dalam kelas meskipun siswa berbeda satu sama lain.

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan guru untuk membuat kelas yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Ini bisa berarti menerapkan metode manajemen kelas yang memungkinkan siswa dengan

kebutuhan dan kemampuan berbeda bekerja sama. Untuk mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling belajar, guru dapat menggunakan kerja kelompok yang didasarkan pada keragaman. Integrasi juga berarti bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, tetapi guru harus memastikan bahwa tujuan dan pengalaman belajar kolektif tetap terjaga. Guru harus mengelola kelas sedemikian rupa sehingga siswa dengan berbagai kemampuan dapat berinteraksi satu sama lain dan berkontribusi dalam pembelajaran secara bersama-sama. Untuk menjaga kohesi sosial di kelas dan memastikan bahwa semua siswa merasa menjadi bagian dari komunitas pembelajar, ini sangat penting.

Program pemerintah yang dikenal sebagai Sekolah Penggerak bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar pancasilamelalui kurikulum yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah prinsip utama Sekolah Penggerak. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa. Pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Penggerak sangat terkait dengan teori integrasi. Dalam konteks ini, integrasi didefinisikan sebagai proses menggabungkan berbagai komponen pembelajaran berdiferensiasi menjadi satu kesatuan yang utuh dan koheren. Ini sejalan dengan tujuan Sekolah Penggerak, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan mendukung pertumbuhan karakter siswa yang sesuai dengan profil siswa Pancasila.

Di SMP IT Al-Fatih Makassar, penerapan integrasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah menunjukkan hasil yang positif. Murid-murid menunjukkan peningkatan motivasi untuk belajar, hasil belajar, dan pengembangan karakter yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi

adalah metode yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Penggerak.

Menciptakan kohesi sosial, komponen sistem bekerja sama. Istilah "integrasi" digunakan untuk menjelaskan konsep ini. Dengan memfokuskan pada interaksi antara siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, penelitian ini menyoroti bagaimana pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa berintegrasi dalam komunitas sekolah. Penemuan baru dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi ini terjadi tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam interaksi di lingkungan sekolah yang lebih luas, yang menghasilkan budaya yang menerima keberagaman.

Latency (pemeliharaan pola)

Nilai-nilai dan standar yang mendasari stabilitas dan kelangsungan hidup sistem harus dipertahankan melalui pemeliharaan pola dalam skema AGIL. Fungsi ini dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai penting dan standar yang penting bagi proses pembelajaran dan kehidupan sosial di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada mengubah pendekatan pembelajaran, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip seperti rasa hormat, kerja sama, dan tanggung jawab dalam siswa. Guru harus memastikan bahwa prinsip dasar pembelajaran tetap ada meskipun pendekatan pembelajaran berbeda. Ini mencakup nilai inklusi, yang berarti bahwa setiap siswa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan siswa.

Sekolah penggerak ini menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswanya, dan teori latensi, yang menekankan pemeliharaan pola perilaku dan kebiasaan, memiliki hubungan erat

dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar. Dalam konteks ini, teori latensi dapat membantu memahami bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkuat pola belajar positif dan kebiasaan belajar yang efektif. Di SMP IT Al-Fatih Makassar, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk mengembangkan pola belajar yang positif dan kebiasaan belajar yang efektif.

Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar sangat terkait dengan teori latensi, atau pemeliharaan pola. Teori ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki pola belajar yang unik, dan untuk pembelajaran yang efektif, pola ini harus dipertahankan. SMP IT Al-Fatih Makassar menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk memungkinkan keragaman pola belajar siswa. Guru menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa.

Kerangka AGIL, merujuk pada sistem yang mempertahankan nilai dan standar yang ada. Studi ini menemukan cara SMP IT Al-Fatih menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sambil mempertahankan nilai-nilai utamanya, terutama nilai-nilai keislaman, yang membentuk identitas sekolah. Penelitian ini baru-baru ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat dengan menggunakan metode pembelajaran yang kontemporer dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

5.2.3 Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

5.2.3.1 Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar dirancang untuk mendukung motivasi siswa dengan mengakomodasi keragaman minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Yang menjadi faktor pendukungnya yaitu adanya siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Untuk meningkatkan motivasi siswa dan memberi mereka rasa dihargai, dibangun suasana belajar yang positif dan berkolaborasi.

Hasil wawancara dengan informan DP, menunjukkan bahwa sekolah melakukan supervisi pembelajaran berdiferensiasi secara berkala setiap enam bulan sekali. Tujuan dari supervisi ini adalah untuk memantau bagaimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka dan menemukan masalah atau kekurangan yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, sekolah dapat memberikan instruksi yang tepat kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Supervisi berkala ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diterapkan secara efektif di sekolah. Dengan bantuan yang tepat dari sekolah, guru dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi seluruh siswa.

Analisis dokumen, diskusi kelompok, observasi kelas, wawancara dengan guru, dan lokakarya adalah beberapa cara supervisi berkala pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dapat dilakukan. Bentuk-bentuk ini dirancang untuk memberikan arahan yang tepat dan memantau pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang berbeda. Penting untuk diingat bahwa supervisi berkala harus dilakukan secara kooperatif dan membantu. Supervisi berkala bukanlah tentang menilai atau

mengkritik guru; itu adalah tentang membantu guru menjadi guru yang lebih baik. Sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar terbaik bagi semua siswa dengan supervisi yang baik dan berbagai bentuk pendukung.

Faktor pendukung yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, pengawas, vasilikator, dan pemerintah telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan khusus di sekolah SMP IT AL-Fatih Makassar, terutama dalam hal pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah sangat penting untuk memenuhi semua kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi.

Kepala sekolah dan rekan guru di SMP IT Al-Fatih Makassar sangat mendukung pembelajaran berdiferensiasi, terutama mereka yang memahami kurikulum merdeka di sekolah SMP It Al-Fatih Makassar yang membuat guru harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga kepala sekolah dan rekan guru sangat mendukungnya. Hal ini juga guru-guru dan siswa sangat memberikan kontribusi dalam pembelajaran berdiferensiasi karena dengan adanya pembelajaran ini siswa senang belajar baik itu pembelajaran yang menantang dirinya serta saling membantu menyelesaikan pembelajaran baginya sulit.

Faktor pendukung tambahan adalah ketersediaan sarana dan prasarana seperti perangkat TIK, LCD, dan alat pembelajaran yang dibutuhkan siswa di SMP IT AL-Fatih Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara Kepsek SMP IT Al-Fatih Makassar, menunjukkan bahwa kepala sekolah ini sangat berkomitmen untuk mendukung pada program pembelajaran berdiferensiasi yang dipromosikan pemerintah. Kebijakan dan peraturan yang tepat dan alokasi anggaran yang proporsional adalah beberapa langkah strategis yang memberikan dukungan penuh. Sehingga

Kepala sekolah secara proaktif mengundang guru untuk berbicara pada awal tahun dan membuat program pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami kebutuhan dan keragaman siswa dan ingin memastikan program ini bermanfaat bagi siswa.

Program pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki peluang besar untuk berhasil dan memberikan manfaat terbaik bagi siswa dengan dukungan maksimal dari kepala sekolah. Kepala sekolah telah menunjukkan bahwa program inovatif seperti pembelajaran berdiferensiasi dapat diwujudkan dan membawa dampak positif bagi dunia pendidikan dengan perencanaan yang matang, kerjasama yang solid, dan sumber daya yang memadai. Kepala sekolah harus diapresiasi atas ketekunan dan kepemimpinannya.

5.2.3.2 Faktor Penghambat pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Terjadinya permasalahan dalam proses pendidikan dan pembelajaran akan menghambat pencapaian tujuan secara maksimal maka dari itu diperlukan adanya solusi untuk masalah tersebut.

Semua kegiatan pendidikan dan pengajaran berfokus pada siswa. Karena guru hanya berfungsi sebagai penggerak dan fasilitator dalam proses pembelajaran, karena setiap siswa memiliki peran unik dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki masalah sendiri, sehingga guru harus memahami karakteristik dan karakteristik masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Hasil wawancara dengan Informan W menunjukkan bahwa ada kekhawatiran tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terutama terkait dengan kemungkinan stigmatisasi dan efek negatif pada kepercayaan diri siswa yang dianggap kurang mampu. Informan W mengkhawatirkan bahwa siswa yang

dianggap kurang mampu akan merasa bahwa mereka selalu diberikan soal yang lebih mudah karena mereka dianggap tidak cerdas.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Namun, penting untuk selalu mempertimbangkan potensi dampak negatifnya pada stigma dan kepercayaan diri siswa, terutama ketika memberikan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda (Dian Aprelia Rukmi et al., 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa membuat sintaks pembelajaran yang tepat adalah masalah utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kebutuhan belajar setiap siswa berbeda-beda. Ini berarti guru harus merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok siswa. Meskipun siswa telah dikelompokkan berdasarkan kemampuan, guru masih harus membagi fokus pembelajaran mereka untuk kelompok A1, B2, dan B3. Ini membuatnya lebih sulit bagi guru untuk membuat sintaks dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif untuk masing-masing kelompok siswa.

Berbeda dengan informan sebelumnya, Informan SS menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menawarkan beberapa manfaat untuk membantu siswa yang kurang mampu. Membantu guru dalam menentukan dan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan adalah keuntungan besar. Dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok ini, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Informan SS juga menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa yang kurang mampu. Siswa yang kurang mampu juga dapat mendapatkan bantuan dan dukungan dari

siswa yang lebih mampu dalam kelompoknya. Saat mereka memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka dan mencapai kesuksesan dalam kelompok mereka, mereka lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Al-Fatih Makassar sangat terkait dengan Teori Struktural Fungsional Adaptasi-Tujuan-Integrasi-Latency (AGIL). Teori ini menjelaskan bahwa sistem sosial, seperti sekolah, memiliki struktur dan fungsi yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran berdiferensiasi, dengan fokus pada penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Ini selaras dengan prinsip-prinsip AGIL dalam hal:

Adaptasi: Dalam teori AGIL, adaptasi terhadap perubahan lingkungan sangat penting. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan fleksibilitas dalam metode dan pendekatan pembelajaran, yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang terus berubah dan situasi yang berubah.

Pencapaian Tujuan: Menurut teori AGIL, sistem sosial memiliki tujuan yang ingin dicapai. Prinsip ini didukung oleh pembelajaran berdiferensiasi, yang berpusat pada pencapaian tujuan belajar individual siswa. Guru membantu siswa dalam menetapkan tujuan belajar yang realistis dan menantang, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapainya.

Integrasi: Menurut teori AGIL, sistem sosial membutuhkan waktu untuk berubah dan mencapai tujuannya. Pembelajaran berdiferensiasi juga membutuhkan waktu dan usaha untuk diterapkan dengan baik. Guru dan siswa

membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru.

5.1.3.2.1 Faktor pendukung:

Adanya kepemimpinan yang kuat, kepala sekolah dan tim kepemimpinan sekolah yang mendukung pembelajaran diperlukan. Adanya keberhasilan implementasi pembelajaran yang efektif, guru harus berkomitmen pada pembelajaran, berdiferensiasi, dan siap untuk mempelajari strategi baru. Adanya lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, guru, siswa, dan orang tua harus bekerja sama. Dan adanya materi pembelajaran yang beragam dan teknologi yang mendukung harus tersedia untuk implementasi yang efektif. Serta adanya keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah harus memiliki budaya belajar yang mendukung keberagaman dan inklusi.

5.1.3.2.2 Faktor penghambat:

Kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi di antara orang tua dengan guru dapat menjadi kendala utama dalam menerapkannya. Guru dapat mengalami kesulitan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi jika mereka tidak memiliki cukup waktu dan sumber daya. Adanya perubahan budaya sekolah untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi proses yang lambat dan sulit. Serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sulit jika tidak ada alat penilaian yang baik untuk mengukur kemajuan belajar individu siswa. Dan Siswa memiliki perbedaan kemampuan yang signifikan, yang dapat menyulitkan guru untuk memprioritaskan pembelajaran.

5.1.3.2.3 Kebaruan dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu yang terdapat keterkaitan pada penelitian yang dibahas mengenai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Program Sekolah Penggerak yang menjadi *novelty* dari

penelitian ini. Dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki hal yang baru yakni terdapat pada penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mana belum semua sekolah menerapkan strategi tersebut. Selain menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sekolah SMP IT AL-Fatih Makassar juga merupakan program sekolah penggerak angkatan pertama.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu;

- a. Hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara penelitian.
- b. Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada proses pengumpulan data. Aktivitas yang padat dari responden dapat mempengaruhi konsentrasi responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti saat melakukan wawancara. Untuk meminimalisir keterbatasan ini peneliti melakukan wawancara pada saat responden sedang istirahat.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan Penerapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar yaitu: diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

6.1.1 Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dalam diferensiasi konten, guru memberikan materi pembelajaran yang berbeda kepada kelompok siswa berdasarkan tingkat pemahaman, minat, dan profil belajar siswa. Dalam diferensiasi proses, guru memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk memilih cara mereka memahami dan menguasai materi. Sementara dalam diferensiasi produk, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk produk.

6.1.2 Di SMP IT Al-Fatih Makassar, proses pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian materi, strategi pengajaran, dan evaluasi siswa. Guru melakukan asesmen diagnostik sebelum mengajar untuk memahami kebutuhan siswa. Mereka berfokus pada kemampuan siswa dan memilih materi yang relevan, serta menggunakan teknologi untuk meningkatkan minat siswa. Evaluasi dilakukan secara berbeda di setiap kelas, dengan tujuan melibatkan siswa secara aktif. Sekolah ini fokus pada adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter siswa. Konsep AGIL, yang didukung oleh teori struktural fungsionalismenya, diberikan oleh Talcott Parsons dan dapat

diterapkan dalam berbagai konteks sosial, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, konsep AGIL memberikan wawasan penting untuk memahami bagaimana sistem pendidikan dapat dikelola secara efektif untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa sambil mempertahankan keseimbangan dan integrasi dalam kelas.

6.1.3 Di SMP IT Al-Fatih Makassar, pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh banyak hal positif. Ini termasuk tingkat motivasi siswa, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan luas dari berbagai pihak. Implementasi AGIL berbasis pada teori AGIL, yang menekankan penyesuaian pembelajaran untuk kebutuhan individu. Tantangan seperti stigmatisasi dan dampak pada kepercayaan diri siswa perlu diatasi melalui pelatihan guru, kurikulum yang lebih fleksibel, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Program ini tidak hanya membantu siswa, tetapi juga membantu guru menjadi lebih baik dalam mengelola kelas.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan sebelumnya, penulis memiliki beberapa saran yang berkaitan dengan: S

- 6.2.1 Pemerintah: Pemerintah harus meningkatkan dukungan terhadap guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan juga dapat memberikan insentif kepada guru yang berhasil menerapkan pendekatan ini.
- 6.2.2 Sekolah: Sekolah dapat membentuk komunitas belajar guru di mana guru berbagi ide dan pengalaman, memungkinkan kolaborasi antar guru, dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.

6.2.3 Peneliti: Masalah dan solusi khusus yang dihadapi sekolah di daerah terpencil saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi subjek penelitian tambahan. Peneliti disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang berbeda yang relevan dengan lingkungan Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Mereka juga harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap seberapa efektif mereka diterapkan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Kaharuddin. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (L. A. Suharmiah Sulaiman (ed.); p. 148). Unismuh Press.

Suardi. (2023). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. In *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik* (pp. 1–148). CV. AA. Rizky.

Jurnal:

(Puslitjak), I. Z. (Puslitjak) A. A. (PSPK) I. P., (Puslitjak), L. S. (Puslitjak) I. H. (Puslitjak) B. U., (IDeA), S. M. S. (IDeA) F. D., & (PSPK), N. Z. A. (PSPK) D. W. (2020). Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. [Http://Puslitjadikbud.Go.Id/](http://Puslitjadikbud.Go.Id/), 1–71.

Abu Hassan, F. N., & Ajmain, M. T. (2022). The Differentiated Learning Method (DLM) Practices in Malaysia. *Innovative Teaching and Learning Journal*, 6(2), 9–15. <https://doi.org/10.11113/itlj.v6.99>

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>

Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(4), 2829–272.

Ayu Hayuning Kanti, I. N. (2023). *Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Bidang Pelatihan Tenaga Kerja Di Dinas Tenaga Kerja*. 183–190.

Beny Dwi Luktoaji, M. D. K. (2023). Pembelajaran Diferensiasi Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Wujud Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 21–26.

Damayanti, D., & Asbari, M. (2024). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 5–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.895>

Dian Aprelia Rukmi, Firotnun Nisa, A., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 798–810. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1824>

Dwi Suratimah, N. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika*

- Pendidikan Dasar*, 1(2), 138–154. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fatimah Azis, Maemunah, R. N. (2023). Pendampingan Keterampilan Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Penggerak Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 1283–1290. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i4.1283-1290>
- Fatimah, F., & Muamar, M. R. (2024). Analysis of Students' Needs and Characteristics toward Science to Support Differentiated Learning of Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(5). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i5.6731>
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661–1674. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Fauzi, R., Usman, A., Hayati, N. N., & Nasihudin, M. D. (2023). Pengelompokan Gaya Belajar Secara Homogen dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi Proses Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.77>
- Febrianti, M., & Dafit, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh Kabupaten Kampar. *Social Science Academic*, 1(2), 99–116. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3434>
- Haniko, P., Thoyyibah, M., Syamsurijal, S., Pasaribu, W., & Ichsan, I. (2024). Culturally Responsive Teaching: Strategies for Promoting Inclusivity in Diverse Classrooms. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(4), 821–830. <https://doi.org/10.59613/global.v2i4.127>
- Harefa, R. A., & Ndraha, H. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. *Journal on Education*, 06(01), 5328–5339. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3714>
- Hayya, L. 'Adilah. (2023). Dampak Media Pembelajaran Interaktif dalam Pendidik. *Jurnal Eksponen*, 13(02), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/eksponen.v13i2.788>
- Iqbal, M. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP N 1 Kota Bima. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 28–32. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i1.320>

- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Kaharuddin. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (L. A. Suharmiah Sulaiman (ed.); p. 148). Unismuh Press.
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Mahfudz, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Marasabessy, F. Y. (2023). Transformasi SMP Al-Irsyad Dalam Implementasi Program Sekolah Penggerak. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 7(1), 98–109. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v7i1.7450>
- Maulana, A., Rasyid, A., Hasibuan, F. H., Siahaan, A., & Amiruddin. (2023). Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 203–212.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11177–11182. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Merliza, P., Kurniawan, H., & Umam, S. (2023). Assistance of Differentiated Learning Workshop for Sekolah Penggerak in Independent Curricullum. *12 Waiheru*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i1.131>
- Muktamar, A., Ardianto, & Ariswanto. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(4), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/wn7dqh72>
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- Nabila, A. P., Ningrum, D. S., Astri, H., Nurdiana, I., & Demina. (2023). Perubahan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 29–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/benchmarking.v7i1.14406>

- Nabila, K. Q., & Fitria, I. J. (2024). Implementasi Pelatihan dan Pengembangan Guru dalam Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN Cihaliwung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 8548–8557. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11424>
- Nasution, I., Monalisa, F. N., Fadla, S. L., Wildyani, E. P., Aulia, P. F., & Wijaya, A. R. H. (2023). Kompetensi Evaluator Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(02), 193–202. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i02.437>
- Nirmala, M., Sari, K., Suarjana, I. M., & Tegeh, I. M. (2024). Practical Instructions with Content Differentiation to Improve Elementary School Students' Science Process Skills. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(1), 183–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v7i1.74540>
- Nurhilaliati, M. R. A. I. (2024). TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM PROSES EVALUASI PEMBELAJARAN: PANDANGAN TERKINI DAN PROSPEK DI MASA DEPAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 213–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.16068>
- Nurul Awwaliyah, S. R. (2021). Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236.
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and differentiated instruction: exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217–230. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481>
- Purnawanto, A. T. (2023a). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54.
- Purnawanto, A. T. (2023b). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>
- Rahman, A., & Nawir, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdeferensiasi Dengan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Pada Siswa Kelas XII MIPA IV SMA Negeri 1 Maros. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i2.699>
- Rasidi, R., & Mashitoh, R. F. (2022). Analisis Indeks Kebahagiaan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Kegiatan Bimbingan Teknis Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(2), 144–163. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i2.125>
- Riyadi, Peduk Rintayati, Siti Kamsiyati, Sandra Bayu Kurnawan, A. S. (2023).

Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Aktualisasi Program Pendidikan Guru Penggerak Bagi Guru Sekolah Dasar (H. M. A. Nadia Risha Fabiola Sakhi, S.Pd, Joko Tri Widiyanto (ed.)). Eureka Media Aksara, Anggota IKAPI Jawa Tengah No. 255/JTE/2021.

Rumahorbo, R. S., Sinambela, E., & Manurung, L. W. (2024). The Strategies of Teaching English Using Differentiated Learning in Junior High School in Sekolah Penggerak in North Tapanuli academic year 2024/2025. *The Explora*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.51622/explora.v10i2.2476>

sakdiah Halimatus, Rahimi Aulia, Darlis Ahmad, Azminatasya Ammar Siti, A. D. D. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 692–697. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11012>

Sarnoto, A. Z. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(3), 15928–15939. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>

Septiani, A. N., Pratiwi, D., & Rossy, R. (2023). Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Masaliq*, 3(5), 824–832. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1380>

Sidiq, R., Najuah, N., & Syarifah, S. (2024). Differentiated Learning: Teachers' Understanding of Sekolah Penggerak Program at Deli Serdang District North Sumatera. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1825–1838. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5121>

Sitorus, P., Simanullang, E. N., Manalu, A., Laia, I. S. A., Tumanggor, R. M., & Nainggolan, J. (2022). Effect of Differentiation Learning Strategies on Student Learning Results. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(6), 2654–2661. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2114>

Stollman, S., Meirink, J., Westenberg, M., & van Driel, J. (2021). Teachers' Interactive Cognitions of Differentiated Instruction: An Exploration in Regular and Talent Development Lessons. *Journal for the Education of the Gifted*, 44(2), 201–222. <https://doi.org/10.1177/01623532211001440>

Suardi. (2023). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. In *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik* (pp. 1–148). CV. AA. Rizky.

Sukarni. (2016). Tapak Suci dan Karakter Siswa Sukarni. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 1V(2), 145–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.496>

Sulistyaningsih, D. A. (2023). The Effect of Differentiated Learning on Improving Student Learning Outcomes. *Delta-Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 46–50. <https://doi.org/10.61650/dpjpm.v1i1.199>

Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan

Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>

Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 389–395. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>

Umi Fatonah. (2022). Program Pendampingan Sekolah Penggerak Sebagai Salah Satu Upacaya Implementasi Pembelajaran Paradigma Baru. *Jurnal Edukha*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/edukha.v3i1.7226>

Warnius, E., & Bilo, D. T. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 1–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.328>

Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Tri, S., & Wasitohadi, S. (2022). Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 440–450.

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>

Zamjani, I. dkk. (2020). Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*, 1–121.

L
A
M
P
I
R
A
N



LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA

Nama : Nasriah

Nim : 105091100422

Judul Penelitian : Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada

Program Sekolah Penggerak Di SMP IT Al-Fatih
Makassar

Rumusan masalah	Indikator	Sub indikator	Item Pertanyaan
1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar?	Bentuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak	<ul style="list-style-type: none">Diferensiasi Konten	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana sekolah ini mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa untuk merancang diferensiasi konten dalam pembelajaran?2. Apa strategi atau metode yang digunakan oleh guru untuk mengadaptasi konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa?3. Bagaimana guru-guru di sekolah ini berkolaborasi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat siswa?4. Apakah ada pelatihan atau pendekatan khusus yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan menyajikan konten pembelajaran yang diferensiasi?5. Bagaimana sekolah memastikan bahwa diferensiasi konten tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga memperhatikan keberagaman gaya belajar dan kebutuhan siswa?6. Apakah ada penggunaan teknologi atau alat bantu pembelajaran khusus yang mendukung implementasi diferensiasi konten di kelas?7. Bagaimana sekolah mengukur efektivitas dari strategi diferensiasi konten yang diimplementasikan? Apakah ada indikator kinerja atau evaluasi yang digunakan?8. Apakah ada tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menerapkan diferensiasi

			<p>konten di sekolah ini, dan bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut?</p> <p>9. Bagaimana partisipasi siswa dalam proses diferensiasi konten? Apakah ada mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa terkait dengan pendekatan pembelajaran ini?</p> <p>10. Bagaimana sekolah memastikan bahwa pendekatan diferensiasi konten dapat diadopsi secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari budaya pembelajaran di sekolah ini?</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Diferensiasi Proses 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sekolah ini menerapkan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa? 2. Dapatkah Anda menjelaskan contoh konkret dari bagaimana guru-guru di sekolah ini membedakan pendekatan pembelajaran untuk siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda? 3. Bagaimana guru-guru di sekolah ini mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar individu siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran? 4. Apakah ada pelatihan khusus atau pendekatan tertentu yang diterapkan sekolah untuk membantu guru dalam mengimplementasikan diferensiasi proses dengan efektif? 5. Bagaimana sekolah memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi? 6. Adakah inisiatif khusus atau program tambahan yang digunakan untuk menanggapi kebutuhan siswa yang memiliki tantangan khusus atau keahlian tertentu? 7. Bagaimana sekolah ini melibatkan orang tua atau wali murid dalam mendukung dan memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan? 8. Dapatkah Anda memberikan contoh hasil atau dampak positif yang terlihat sejak

			penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini?
		<ul style="list-style-type: none"> • Diferensiasi Produk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sekolah ini mengimplementasikan diferensiasi produk dalam konteks pembelajaran, terutama dalam hal hasil atau karya yang dihasilkan oleh siswa? 2. Dapatkah Anda memberikan contoh konkretnya, bagaimana guru-guru di sekolah ini memberikan tantangan dan proyek berbeda kepada siswa untuk menciptakan produk yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka? 3. Bagaimana proses penilaian dilakukan untuk produk-produk yang dihasilkan oleh siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi ini? 4. Apakah ada kriteria khusus yang digunakan untuk menilai produk siswa yang beragam, dan bagaimana sekolah memastikan penilaian tersebut adil dan relevan? 5. Adakah pelatihan atau dukungan tambahan yang diberikan kepada guru untuk membantu mereka mendesain dan mengevaluasi produk siswa yang berbeda-beda? 6. Bagaimana sekolah memastikan bahwa produk siswa mencerminkan pemahaman konsep dan keterampilan yang telah diajarkan, sambil tetap mempertahankan kreativitas dan keunikan masing-masing siswa? 7. Dapatkah Anda memberikan contoh bagaimana sekolah ini menanggapi kebutuhan siswa yang mungkin memerlukan bimbingan tambahan atau sumber daya untuk mencapai produk yang sesuai dengan potensi mereka? 8. Bagaimana sekolah melibatkan siswa dalam mengevaluasi dan merancang produk pembelajaran mereka sendiri, serta dalam memberikan umpan balik kepada teman sekelas mereka?

<p>2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar?</p>	<p>Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian materi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa? 2. Apakah guru memiliki variasi dalam materi untuk menanggapi gaya belajar siswa yang berbeda? 3. Bagaimana anda menilai dan menyesuaikan materi pembelajaran untuk memenuhi tingkat pemahaman yang beragam di kelas? 4. Apakah anda memiliki strategi khusus untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka? 5. Bagaimana anda memastikan bahwa materi pembelajaran tidak hanya mencakup kebutuhan siswa yang cepat memahami, tetapi juga memberikan dukungan yang cukup bagi siswa yang memungkinkan kebutuhan waktu lebih lama? 6. Dalam menyusun rencana pembelajaran, apakah anda mempertimbangan gaya belajar berbeda yang dimiliki siswa? Bagaimana caranya? 7. Bagaimana anda menanggapi ketika siswa menunjukkan kesulitan memahami materi pembelajaran? 8. Bagaimana anda mengelola situasi di mana ada siswa yang menunjukkan minat dan kemampuan diluar materi pembelajaran kelas? 9. Bagaimana anda mengukur efektivitas penyesuaian materi pembelajaran? Apakah anda memiliki indikator khusus atau umpan balik dari siswa untuk mengukur keberhasilan ini?
---	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pengajaran beragam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru mengidentifikasi gaya belajar dan tingkat pemahaman individual siswa ketika merancang strategi pengajaran beragam dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi? 2. Dapatkah Anda menjelaskan proses perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap siswa dalam kelas? 3. Apa strategi konkret yang digunakan guru untuk menyusun dan mengadaptasi materi pelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa yang berbeda? 4. Bagaimana guru memberikan dukungan tambahan atau tantangan bagi siswa yang memerlukan diferensiasi dalam pembelajaran, dan bagaimana memastikan bahwa tidak ada siswa yang terabaikan? 5. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana guru menyesuaikan pendekatan instruksionalnya untuk mengakomodasi siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda? 6. Apa peran kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, dan bagaimana guru memfasilitasi interaksi positif di antara siswa dengan tingkat keterampilan yang beragam? 7. Bagaimana guru memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa?
		<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi pembelajaran siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru menilai dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara individual dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi? 2. Dapatkah Anda menjelaskan cara guru menggunakan alat evaluasi yang berbeda untuk mengakomodasi tingkat pemahaman yang beragam di antara siswa?

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Apa jenis strategi evaluasi yang paling efektif dalam mengukur pencapaian siswa yang berbeda dalam kelas dengan pendekatan berdiferensiasi? 4. Bagaimana guru memberikan umpan balik kepada siswa yang mungkin memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, serta bagaimana guru memotivasi mereka untuk terus berkembang? 5. Dalam proses penilaian berdiferensiasi, bagaimana guru menyesuaikan jenis dan tingkat kesulitan tugas evaluasi untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam? 6. Apakah ada strategi khusus yang diterapkan guru untuk mengukur pemahaman konsep siswa yang lebih mendalam atau tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi? 7. Bagaimana guru mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan area perkembangan individual siswa melalui hasil evaluasi pembelajaran? 8. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana guru melibatkan siswa dalam proses penilaian diri dan memotivasi mereka untuk mengambil tanggung jawab atas perkembangan pembelajaran mereka sendiri?
<p>3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah SMP IT Al-Fatih Makassar?</p>	<p>Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dukungan kepemimpinan sekolah memainkan peran dalam memfasilitasi dan mendorong pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi? 2. Apa jenis sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mendukung guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi? 3. Bagaimana kolaborasi antar guru di sekolah mendukung pertukaran ide dan praktik terbaik terkait pembelajaran berdiferensiasi? 4. Apakah terdapat pelibatan orang tua atau wali siswa dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di rumah?

			5. Bagaimana guru merasa didukung dalam melibatkan teknologi sebagai alat pendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi?
Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penghambat 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada hambatan logistik atau kekurangan sumber daya yang mempengaruhi kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi? 2. Bagaimana resistensi atau ketidaksetujuan dari beberapa siswa dapat menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan bagaimana mengatasi hal tersebut? 3. Apakah ada batasan dalam kurikulum atau kebijakan sekolah yang dapat menjadi penghambat bagi pembelajaran berdiferensiasi? 4. Bagaimana tantangan terkait evaluasi dan pengukuran kemajuan siswa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi penghambat? 5. Bagaimana persepsi guru terhadap beban kerja tambahan yang mungkin timbul akibat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan bagaimana sekolah mengatasi hal tersebut?

LAMPIRAN II

Reduksi Data Bentuk pelaksanaan pembelajaran berdifererensiasi pada sekolah penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar

No	Indikator	Responden	Jawaban
1	Diferensiasi Konten	Guru DW	<p>1. Itu dia sistemnya, dimana di.... kan di sini ada juga beberapa guru baru, guru baru fresh graduate. Jadi belum dapat, belum pernah dapat materi terkait bagaimana sistemnya kurikulum merdeka, khususnya pembelajaran diferensiasi. Jadi untuk beberapa mata pelajaran yang notabenenya dia guru baru, seperti sekitar dua orang, itu dia belum mungkin menerapkan, belum sepenuhnya menerapkan. Tapi beberapa guru 80% itu sudah menerapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi. Karena memang ada beberapa guru baru to, belum pi memang terlalu menerapkan pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum merdeka. Kami masih memberikan beberapa pelatihan untuk mengarah ke situ.</p>

		WY	<p>2. <i>“Diferensiasi itu kadang namanya sebenarnya Tapi dia tidak bisa diterapkan atau di generalisasi, diterapkan untuk semua sekolah sebenarnya karena diferensiasi itu harus kita perhatikan dulu bagaimana dilapangkannya. Jadi kalau misalnya kita mau pakai diferensiasi karena kalau diferensiasi konsepnya itu kita sesuaikan dengan gaya belajarnya siswa Itu kalau dari diilmunya, tapi kalau dari sendiri saya punya pemahaman sendiri soalnya kalau diferensiasi kalau di kelasku sendiri jarang pakai diferensiasi karena menurut saya diferensiasi itu tujuan untuk agar materi itu tersampaikan sesuai dengan pemahaman siswa tapi ada kekurangan dan kelebihan di situ tapi kalau saya misalnya ada 3 anak ini kalau diferensiasi itu ada 3 skema. Ada yang kemampuannya sudah bagus, sedang dan kurang. Nah misalnya kita kasih materi memang sesuai dengan kemampuannya mereka</i></p>
--	--	----	--

			<p><i>berarti ini yang kurang dan sedang bakal tidak maju-maju ki karena kita kasih sesuai dengan materi yang mereka pahami saja tidak melampaui batas apa yang mereka ketahui sedangkan yang ini yang sudah mampu Ini bakalan lebih cepat melaju dibandingkan dengan yang sedang dan kurang kalau differensiasi sendiri saya tadi tidak bisa diterapkan di semua sekolah dan di semua kelas pun di setiap guru Itu sih kalau saya differensiasi jarang, tergantung dari mata pelajaran, tergantung bukan hanya mata pelajaran tapi bagaimana guru itu mengharapkan apa yang guru harapkan terhadap siswa apa yang gurunya harapkan terhadap siswa apa yang mau gurunya harapkan terhadap anak-anaknya materi apa yang mereka rasa bisa menggunakan mereka pikir materi apa yang bisa menggunakan differensiasi.”</i></p> <p>3. <i>Seperti yang saya bilang Kalau Sudah dari awal pembelajaran Di awal</i></p>
--	--	--	--

			<p>semester Sudah dipetakan memang</p> <p>Nah, sisa kita ini guru-guru Yang mengeksekusi Bagaimana perlakuan kita Bagaimana stimulus yang kita berikan Di kelas</p>
		AR	<p>4. "Diferensiasi itu kadang namanya sebenarnya Tapi dia tidak bisa diterapkan atau di generalisasi, diterapkan untuk semua sekolah sebenarnya karena diferensiasi itu harus kita perhatikan dulu bagaimana dilapangkan. Jadi kalau misalnya kita mau pakai diferensiasi karena kalau diferensiasi konsepnya itu kita sesuaikan dengan gaya belajarnya siswa Itu kalau dari diilmunya, tapi kalau dari sendiri saya punya pemahaman sendiri soalnya kalau diferensiasi kalau di kelasku sendiri jarang pakai diferensiasi karena menurut saya diferensiasi itu tujuan untuk agar materi itu tersampaikan sesuai dengan pemahaman siswa tapi ada kekurangan dan kelebihan di situ tapi kalau saya misalnya ada 3 anak ini</p>

			<p><i>kalau differensiasi itu ada 3 skema.</i></p> <p><i>Ada yang kemampuannya sudah bagus, sedang dan kurang. Nah misalnya kita kasih materi memang sesuai dengan kemampuannya mereka berarti ini yang kurang dan sedang bakal tidak maju-maju ki karena kita kasih sesuai dengan materi yang mereka pahami saja tidak melampaui batas apa yang mereka ketahui sedangkan yang ini yang sudah mampu Ini bakalan lebih cepat melaju dibandingkan dengan yang sedang dan kurang kalau differensiasi sendiri saya tadi tidak bisa diterapkan di semua sekolah dan di semua kelas pun di setiap guru Itu sih kalau saya differensiasi jarang, tergantung dari mata pelajaran, tergantung bukan hanya mata pelajaran tapi bagaimana guru itu mengharapkan apa yang guru harapkan terhadap siswa apa yang gurunya harapkan terhadap siswa apa yang mau gurunya harapkan terhadap anak-anaknya materi apa yang mereka</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>rasa bisa menggunakan mereka pikir materi apa yang bisa menggunakan diferensiasi.”</i></p>
		DP	<p>5. <i>Tentunya banyak metode yang kami lakukan supaya apa yang kami harapkan itu bisa dapat dipahami oleh siswa bervariasi metode-metode yang kita bisa berikan. Contohnya kita lebih ke media yang kami gunakan. Anak-anak kan ini berdasarkan assesmen yang sudah kita lakukan, dia lebih suka materi kalau berbasis gadget atau teknologi. Dan itu yang kami variasikan lagi, apakah melalui kahoot, puzzle, dan lain-lain</i></p> <p>6. <i>Dua-duanya sih. Kami bisa juga berdasarkan tingkat kemampuan, bisa juga berdasarkan tingkat kebutuhannya. Jadi bisa dua-duanya diterapkan. Jadi kami bedakan dari segi asesmennya. Kalau misalkan tingkat yang sudah tinggi atau bagus pemahamannya terkait materi to, kami berikan dia C3 atau C4 atau C5. Kalau</i></p>

			<p>dibawa, dibawanya lagi. Jadi dibedakan dari segi asesmennya.</p>
		AH	<p>7. Kalau mengatakan gaya belajar, saya beda-bedakan. Tapi rata-rata di sini Ananda yang di SMP itu di kelas 8, 9 dia visual ji semua audio-visual. Jadi bisa disatukan, tetapi kebedakan cuman kebanyakan audio-visual</p>
		SS	<p>8. Kalau saya sendiri apa yang terdapat variasi dalam penggunaan metode kalau saya sendiri dalam pembelajaran matematika kan tidak semuanya siswa itu paham jadi disini diferensiasi saya lebih cenderung menggunakan model diferensiasi dengan diskusi sama dengan yang tadi ananda yang sudah paham akan membantu temannya yang belum paham jadi disini selain saya karena saya kan tidak bisa semuanya mencakok untuk mengajar ananda satu persatu jadi disini ada yang memiliki kemampuan yang baik membantu temannya</p> <p>9. jadi disini tangkapannya siswa aktif lumayan bagus karena ananda yang</p>

			<p><i>kurang mampu akan dibantu oleh temannya yang sudah bagus kemampuannya kan disini juga dengan kelompok diskusi jadi ananda yang kurang bagus otomatis harus mendorong temannya yang kurang mampu sehingga kelompoknya juga mendapatkan nilai yang bagus</i></p>
	Diferensiasi Proses	DP	<p><i>10. Kami selalu ada yang namanya sistem pengembangan profesi guru. Jadi sistemnya itu ada dua, ada yang dilakukan oleh yayasan, ada yang dilakukan oleh unit. Kalau yayasan itu dia namanya Al-Fatih AFT, al-fatih training. Jadi itu di sistemnya semua unit harus mengikuti itu. Jadi sistem materinya dia agak lebih umum. Tapi memang mengarah ke, misalkan ini materi yang mau kita dapatkan nanti di bulan ini terkait disiplin positif. Disiplin positif itu kan mengcover secara keseluruhan unit. Tapi kalau kami biasanya dari unit memberikan pengembangan itu sistemnya workshop. Misalkan kamu berikan itu</i></p>

			<p><i>guru-guru barunya kami terkait pelatihan modul ajar. Jadi kalau unit itu dia sistemnya lebih terkhusus lagi</i></p>
		WY	<p><i>11. Ada, ada banget Kalau di sini itu Kita kan hari efektifnya Dari Senin sampai Jum'at Dan biasanya itu hari Sabtu Kita di Ada yang namanya in-house training IHT. IHT Semacam pelatihan-pelatihan Yang diberikan kepada kami Tentang berbagai macam aspek lah di pendidikan khususnya juga kurikulum merdeka Dan capupan di dalamnya Kemudian bagaimana cara Mengelolah kelas dan sejenisnya Ada banyak Baik itu materi internal juga Ataupun eksternal Sering</i></p>
		SS	<p><i>12. Biasanya kami dalam 3 bulan atau bahkan 2 bulan sekali itu akan ada pelatihan yang diadakan oleh sekolah biasanya yang menjadi pematarin kalau bukan dari pengawas biasanya dari fasilitator sekolah penggerak biasanya juga pematarinnya dari teman-teman kami sendiri yang pernah</i></p>

			<p><i>kejawa untuk ikut pelatihan kurikulum Merdeka</i></p>
	Diferensiasi Produk	WY	<p><i>13. Kalau saya tergantung materinya apa Kadang semua tugasnya sama Kadang memang ada yang berbeda-beda juga Bergantung dengan Saya pikir mereka bisanya ini, Saya suruh mereka misalnya Satu materi Text deskripsi di materi Bahasa Indonesia lah Ada yang Yang suka Banyak gerak, banyak bicara Saya suruh mereka langsung berbicara Di depan saya, depan teman-temannya Kalau misalnya yang senang menulis Saya suruh mereka membuat karangan Kalau yang senang Auditori, saya suruh mereka Saya suruh mereka Semacam video dan sebagainya Itu bisa bentuknya berbeda-beda Tapi itu juga lagi-lagi tidak bisa di-generalisasi Untuk semua pelajar Kadang iya kalau tidak a tidak saja</i></p>
		AH	<p><i>14. Ya, karena tugasnya kadang sama semua tugasnya kadang berbeda-beda. Karena apa yah itu tadi diajarin</i></p>

			<p>sesuai dengan levelnya. Jadi kalau tidak susah dengan tugas yang diberikan, aku kasih pertanyaan lagi. Jadi kadang berbeda-beda, kadang bisa</p>
		SS	<p>15. ya kalau untuk penyelesaian, sebenarnya kemarin Bapak Kepsek bilang jangan samakan tingkat soalnya ananda yang kurang dengan yang tidak karena kan memang kalau kita ikuti siswa yang kemampuannya bagus otomatis ananda yang kita sudah tahu pasti ini tidak akan bisa jadi untuk pemberian soalnya sendiri itu kita ada setengah yang lumayan gampang, ada yang setengah yang tidak begitu supaya semua ananda bisa mencapai tujuan apalagi kan sekarang itu kurikulum merdeka itu semuanya disesuaikan dengan kemampuannya siswa</p>
		DP	<p>16. Kalau kami dari sisi teknologi itu alhamdulillah berjalan. Setiap asesmen formatifnya kami gunakan teknologi, asesmen summatifnya juga seperti</p>

			<p><i>ulangan harian, ulangan akhir semester. Ulangan akhir semester kan istilahnya sekarang itu summatif akhir semester. Kami gunakan juga aplikasi yang ada dari sekolah. Jadi soalnya itu anak-anak kerjakan sistemnya online atau CBT. Kami punya aplikasinya dari sekolah memang jadi bukan lagi paper</i></p>
		WY	<p><i>17. Di sini sangat sering Menggunakan teknologi yah, Apalagi banyak aplikasi-aplikasi yang digunakan Dengan pembelajaran sudah berkarya sih, sebenarnya ada AI juga kita menggunakan HP dan device lainnya Yang sejenis, Qiusis Kemudian Kahoot Kemudian sejenis-jenisnya itu</i></p>
		AH	<p><i>18. Ya, kalau di dalam kelas itu selalu pakai teknologi. Hp apa, tab, kan ada tab ini juga di sini. Ya, disediakan. Kadang juga pakai hp yang sejauh ini. Dan itu rutin. Terusny saya guru bahasa itu, setiap mata pelajaran pasti pakai hp teknologi</i></p>
		SS	<p><i>19. Jadi kalau teknologi itu sekarang sangat dibutuhkan apalagi untuk</i></p>

			<p><i>pembelajaran sebenarnya ananda lebih cenderung aktif untuk belajar kalau kita menggunakan teknologi jadi teknologinya itu biasanya yang kami menggunakan quisis atau biasanya juga kahoot tapi sebelumnya itu kami menggunakan diskusi dulu itu setelah itu baru mereka mengerjakan secara individu</i></p>
		AR	<p><i>20. Teknologi paling sebatas penyampaian materi atau dalam apa istilahnya, assesment di akhir to biasa kami menggunakan penyampaian dan kami masih menggunakan di metode kayak berdiskusi</i></p>

Reduksi Data Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Penggerak di SMP IT Al-Fatih Makassar

No	Indikator	Responden	Jawaban
	Penyesuaian Materi Pembelajaran Berdiferensiasi	DP	<p><i>1. Awalnya itu kita lakukan yang namanya asesemen diagnostik. Asesemen diagnostik itu untuk mengukur sejauh mana kemampuan awalnya siswa untuk</i></p>

			<p><i>kita masuk ke materi yang mau kita ajarkan. Misalkan terkait saya, materi terkait pengukuran. Jadi saya dulu buat soal asesemen diagnostik, ini soal asesemen diagnostik juga menurut kurikulum merdeka kan ada syaratnya. Dua nomor untuk jenjang kelas 5-nya, 6 nomor untuk kelas SD-nya, dan 2 nomor yang mau dia masuk ke sekarang. Jadi kita buat dulu itu terkait terempetan pertanyaan terkait asesemen diagnostik, baru kita berikan ke siswa. Setelah siswa kerjakan, baru kita lihat nih, ternyata siswa itu lemah, masih lemah di bagian ini. Atau kita petakan di bagian terkait pengukuran menggunakan jangka sorok ini yang masih lemah. Jadi kita petakan ke dia. Kemudian asesemen diagnostik itu kan ada dua, kognitif dengan non-kognitif. Kalau di non-kognitifnya itu kami di</i></p>
--	--	--	---

			<p>sini lebih mengarah ke gaya belajarnya kami petakan</p> <p>2. Kami berikan dia semacam pertanyaan melalui aplikasi Aku Pintar. Jadi di Aku Pintar itu kami bisa gunakan itu aplikasi untuk melihat gaya belajarnya ini anak apakah dia visual, kinestetik. Jadi itu kami satukan. Setelah kami dapatkan datanya, baru kami memilih media yang cocok untuk kami berikan. Asalkan kinestetik ini kan dia agak bergerak. Berarti kami buat media yang ditempel-tempel di banyak ruangan, supaya dia bisa bergerak lebih untuk dapatkan itu materi</p> <p>3. Nah Kalau dari saya, itu biasanya sistemnya itu tutor sebaya. Jadi misalkan Kita kan sudah asesmen diagnostik, ada yang sudah mampumi. Kalau lebih banyak siswa yang belum mampu, tentunya kita akan kewalahan. Jadi kami pakai sistem tutor</p>
--	--	--	--

			<p>sebayu. Tutor sebayu itu kami meminta bantuan siswa yang sudah kami anggap mampu untuk mengajari tetamannya yang lain. Jadi itu salah satu metodenya</p>
		WY	<p>4. Kalau saya di kelas Lebih sering menggunakan media sebenarnya Dibandingkan dengan model, teknik Maksudnya pembelajaran Saya lebih sering menggunakan Media pembelajaran Karena kan anak-anak itu Berdasarkan analisis Di sekolah ini ya Mereka sebenarnya kan audiovisual Jadi kami Terusnya saya mungkin Lebih sering menggunakan media Kan kurikulum merdeka itu Sifatnya dia merdeka belajar, Merdeka mengajar Jadi ya pintar-pintarnya gurunya bagaimana Caranya siswa mengetahui pembelajaran Tanpa harus berdiferensiasi Tapi juga tetap Memenuhi kebutuhan</p>

			<p>Pemahaman siswa masing-masing</p> <p>5. Di awal ajaran baru itu Kami memang mengadakan Observasi Kemampuan belajar siswa Dan kami juga punya guru BK itu yang Menganalisis gaya Belajarnya siswa masing-masing Makanya kami bisa memetakan Oh ini audiovisual, oh ini visual Ini auditori, ini kami Bisa menerapkan strategi atau metode Dan pembelajaran sesuai dengan gaya Belajarnya mereka Tapi tidak selalu Terpatok hanya dari belajar Banyak aspek disitu yang mempengaruhi Apa-apa yang kami gunakan dalam Perusahaan belajar</p>
		<p>AH</p>	<p>6. Kalau di sini kan, saya sebagai guru bahasa Inggris itu, biasanya anak-anak itu kan beda-beda ki latar belakang. Di latar belakangnya biasa ada yang belum belajar. Dari SD-nya</p>

			<p><i>bahasa Inggris ada yang belum sama sekali. Nah, untuk membedakannya itu di dalam kelas biasanya saya bagi-bagi. Misalnya ini adalah yang law apa dii Yang kayak rendah memang kebutuhannya itu saya bagi satu kelompok. Yang adik sedang untuk bedakan juga. Jadi yang ini, yang rendah, dia fokus kayak ke dasar dasar saja. Kalau yang lainnya itu intinya sesuai dengan pemahamannya sendiri. Karena kalau di kelas juga itu biasanya materi-materi bahasa Inggris ini kan apalagi kelas 7,8 itu basik jika ada dasar dasar. Saya mulai dari awal sekali mentong karena di kelas 9 nanti susah kalau tidak natau ki semuanya. Tidak natau ki basik ini dulu baru lanjut lagi. Kan ini, kurikulumnya kan berlanjut dari kelas 9. Jadi kelas itu ku bagi ki tiga kelompok. Misalnya kelompok 1, kelompok 2,</i></p>
--	--	--	--

			<p>kelompok 3 berdasarkan pengetahuannya. Jadi ada yang paling rendah, ada yang sedang, ada yang tinggi. Jadi yang tinggi ini dia tugas-tugasnya</p>
		SS	<p>7. Ini kan berdeferensiasi berdasarkan dengan tingkat kemampuan siswa jadi disini diferensiasinya itu dari hasil apa lagi ya?... Diagnostiknya diferensiasi kan jadi ananda yang kurang kemampuannya biasanya kami kelompokkan dengan ananda yang kurang paham yang paham dengan kurang paham sehingga disitumi nanti mereka sering membantu agar materinya itu bisa dipahami</p> <p>8. Kalau Tingkat kemampuan siswa itu biasanya di awal pembelajaran di awal sekali kami melakukan diagnostik kognitif ini biasanya diambil dari beberapa soal yang sebelumnya harus dikuasai siswa sebelum masuk ke materi jadi</p>

			<p>disini ditahu apakah kemampuannya siswa bagus atau kurang</p>
		AR	<p>9. kalau menunjukkan, kita dulu yang memahami pertama kita sebagai kurikulum memahami kurikulum yang berstatus seperti apa maunya apa dan how to do that. Mungkin bagaimana caranya untuk memahami kurikulum tersebut? Yang kedua, yang perlu kita pahami itu materi itu sendiri. Dan yang ketiga yang perlu kita pahami adalah materi itu sendiri. Jadi, di antara ketiga ini, dalam kelas kita sebagai guru bangun jembatan. Bagaimana tujuan pembelajaran tercapai dengan milik, melalui kurikulum yang ditawarkan</p>
	Strategi Pengajaran Beragam	DP	<p>10. Kalau dari segi ini, peningkatan pencapaian khas untuk belajar ada. Dia signifikan. Kenapa? Karena memang kan kita ini itu</p>

			<p><i>tidak memang difokuskan dalam hal mau menuntaskan seluruh materi. Tapi bagaimana kita bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sifatnya dia esensial. Jadi guru itu dia sifatnya tidak mengejar materi. Tapi guru memastikan semua siswa itu paham terkait materi yang mau diajarkan. Yang tidak terburu-buru ki dikejar materi. Tapi materi yang sudah kita petakan yang menurut saya esensial diajarkan dalam kehidupan sehari-hari itu maksimal diajarkan ke siswa</i></p>
		<p>Kepsek</p>	<p>11. <i>Tentunya ada perubahannya, anak-anak sekarang kan lebih cenderung sukanya it dan ini kalau dilihat-lihat siswa itu selalu semangat ketika pembelajaran itu berbasis dengan it, ditampilkan langsung semacam slide, mereka semua lebih tertarik dengan hal itu, sehingga itu juga pembelajaran mereka bisa</i></p>

			<p><i>meningkat. Kita berbasis data ya, pertama perubahan kalau kita melihat perubahan dari rapor pendidikan kan pemerintah akademik itu rapor sekitar 2021, 2022, 2023 sampai akhir ini 2024 itu data rapor pendidikan memang kita mengalami perubahan yang terus menerus naik, itu bisa menjadi basis kalau memang dibutuhkan data-datanya nanti akan bisa diberikan perubahan dari pembelajaran itu yang tadinya berwarna merah, itu artinya warning ya (yang perlu perbaikan) dan ditahun 2024 ini semuanya sudah berwarna hijau, jadi artinya item-item yang diinginkan oleh kemendikbud itu sudah mengalami kebaikan berdasarkan rapor pendidikan, kemudian survei kepuasan murid kita tidak melakukan atau tidak bertanya kepada murid tapi kita melakukan survei keppada orang tua, jadi</i></p>
--	--	--	--

			<p>orang tua itu dibuatkan survei apakah merasa puas atau ada hal yang ingin komplain, ternyata hasil dari survei kepuasan itu kita lakukan itu hampir 90% menyatakan puas dengan bentuk pelayanan dan fasilitas yang kami berikan kepada mereka</p>
Evaluasi Pembelajaran Siswa	AH		<p>12. Ini kan ada instrumennya masing-masing. Kalau misalnya dia buat diferensiasi, ini penilaiannya tetap cukup berbeda, kan? Maksudnya? Bagaimana mengukur? Mengukur sesuai dengan kemampuannya. Misalnya kalo kebanyakan paling sering pakai paper, enggak pakai hp. Jadi mengukurnya sesuai dengan apa yang dia kerjakan. Kadang kalo misalnya yang kebedakan, diferensiasi kan ada tiga kelompok itu yang berbeda, sedang, sama tinggi. Biasanya penilaian berdasarkan ini. Kalo dia sudah mencapai, ini mencapai yang pembelajarannya sudah</p>

			<p>tercapai. Alhamdulillah banget.</p> <p>Kalo yang tinggi juga sudah tercapai</p>
		DP	<p>13. Iya tentu. Kami lihat berdasarkan setiap di akhir materi, tentunya ada asesmen formatif yang kami berikan. Jadi kami di situ bedakan terkait bentuk penugasannya. Kalau misalkan itu siswanya kami sudah menurutnya, sudah clear mi dalam masalah terkait itu, tergantung sih guru, ada juga yang sudah tidak memberikan. Ada juga yang naikkan ke levelnya. Yang tidak, kami memang berikan lagi semacam pendampingan khusus. Jadi biasanya kalau ada beberapa guru yang agak lowong, dan jam istirahat ada siswa yang diajak turun belajar. Karena belum dituntas di kelas, kami panggil secara privat. Seperti intinya pembelajaran tambahan untuk dia bisa na tuntaskan itu materi hari ini</p>

**Reduksi Data Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan
Pembelajaran Berdiferensiasi**

No	Indikator	Responden	Jawaban
1	Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Kepsek	<p>1. Kalau berbicara masalah mendukung insyaaallah ya sebagai kepala sekolah apapun yang menjadi kebijakan pemerintah untuk meningkatkan atau meberikan pembelajaran kepada anak dalam hal berdoferensiasi semuanya kami dukung baik dalam hal kebijakan kemudian regulasi maupun penyediaan anggaran, jadi semua itu kami bicarakan di awal kemudian guru menyampaikan apa program-program yang ingin mereka buat, kemudian dibuat semacam proposal, dari proposal itu setelah kita analisa memang ternyata bagus ya kita anggarkan penganggarn untuk mendukung program itu, misalkan guru ingin pembelajaran dan butuh sekian</p>

			<p>danah untuk membeli alat-alat pembelajaran ya kita lengkapi apakah itu dari olahraga butuh bola, atau dari guru fisika butuh alat-alat untuk pembelajarannya, semuanya kita berikan itu dirancang di awal</p>
	<p>Kepsek</p>		<p>2. Kalau pendukung itu saya sering kontrol memberikan ketentuan ya untuk membentuk komunitas belajar, komunitas belajar itu ada komunitas belajar untuk semua guru berkolaborasi disitu, misalnya guru seni punya guru bahasa, bahasa indonesia, bahasa inggris, itu ada timnya, kemudian guru-guru yang latar belakang keagamaan ikut juga, itu bersatu dengan komber komunitas belajar, iya, dalam komunitas belajar itu ada rumpung di bawahnya, istilahnya apaitu kalau diluar mgmp, selain internal ada juga mgmp yang berkolaborasi diluar dari sekolah</p>

			<p><i>kita dengan sekolah-sekolah lain begitu, mgmp (musyawarah guru mata pelajaran</i></p>
		DP	<p><i>3. Kalau dari tugasnya kurikulum, itu tentunya harus diambil. Jadi kita di awal membuat yang namanya SOP pembelajaran. SOP pembelajaran itu didalamnya meliputi bagaimana guru itu memulai pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, pemberian stimulusnya, sampai dengan asesmennya. Jadi kami buat panduan-panduannya, kemudian kami menyusun jadwalnya, kemudian setiap 6 bulan kami melakukan supervisi. Jadi kami lihat di situ, ini supervisi mengajarnya guru. Jadi kalau misalkan ada yang perlu dibenahi, kami panggil guru, one by one kami melakukan coaching. Nah, kita bisa lihat nanti bagaimana perubahannya setelah kami coaching</i></p>

2	Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	WY	<p>4. Itu yang saya sampaikan Kenapa saya jarang menggunakan Pembelajaran berdeferensiasi Karena kadang ada siswa yang bilang Khawatirnya ya Khawatirnya saya sendiri Sampai kita kasih soal Yang susah ke temannya Yang mampu Yang kurang ini Kenapa saya begini soal Karena dia pintar Karena saya bodoh Kalo itu bentuk kekhawatiran saya kalau kita pakai deferensiasi Kita juga kan dalam proses pembelajaran Harus memperhatikan bagaimana Pembelajaran sekolah siswa Itu yang paling membuat saya Kadang-kadang berfikir Tentang ini diferensiasi</p>
		AH	<p>5. Kendalanya adalah menyusun simtax pembelajarannya. Karena ini beda-beda, masing-masing anak itu beda kebutuhannya. Meskipun dikelompokan pasti tetap ki terbagi fokusnya guru untuk mengajar yang... misalnya</p>

			<p>kelompok A1, kelompok B2, kelompok B3. Susahnya disini untuk menyusun simtax pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran</p>
		SS	<p>6. Itu sendiri sih kalau kendalanya sih tidak terlalu bagaimana karena sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi ini membantu guru untuk membantu siswa yang kurang mampu karena kan disini kita koordinasikan anak-anak menjadi kelompok mana yang kurang mampu yang mampu kita gabung jadi untuk apalagi tadi kekurangannya tidak terlalu sekunifikan bisa dilihat lagi diselesaikan dengan diferensiasi itu sendiri karena bisa pembelajaran diferensiasi ini bisa membantu guru juga karena kan sebelum pembelajaran dari hasil ddiagnostiknya itu kita kelompokkan</p>

			<i>siswa jadi sesuai yang kurang bisa dibantu oleh temannya sendiri</i>
--	--	--	---





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail: dpjmunismuh@plama.com

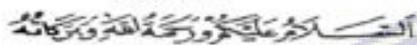


Nomor : 4009/05/C.4-VIII/III/45/2024
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Ramadan 1445 H
1 April 2024 M

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Ka. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulawesi Selatan
di –

Makassar



Berdasarkan Surat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor 529/C.5-II/Iv/1445/2024 tanggal 1 April 2024 Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawa ini :

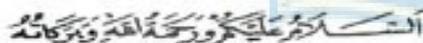
Nama : **NASRIAH**
No. Stambuk : **105091100422**
Fakultas : **Pascasarjana**
Jurusan : **Magister Pendidikan Sosiologi**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA
PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SMP IT AL FATIH MAKASSAR**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 5 April 2024 s/d 5 Juni 2024

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.



Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin., M.Pd
NBM 1127761



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nasriah

Nim : 105091100422

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	2 %	25 %
3	Bab 3	13 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	1 %	10 %
6	Bab 6	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 20 Agustus 2024

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nasriah 105091100422 BAB I

by Tahap Tutup



Submission date: 16-Aug-2024 06:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2432937350

File name: BAB_I_NASRIAH_1.docx (25.53K)

Word count: 2738

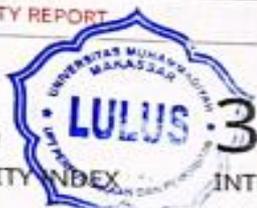
Character count: 18977

Nasriah 105091100422 BAB I

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX



3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	<1%
5	eprint-sendratasik, Puji Lestari. "BENTUK DAN PERUBAHAN FUNGSI SENI PERTUNJUKAN TARI OPAK ABANG DESA PASIGITAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL", Thesis Commons, 2018 Publication	<1%
6	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
7	ANGELINA CAROLIN B2042152001. "ANALISIS PENGARUH CELEBRITY ENDORSER DAN PRODUCT QUALITY TERHADAP BUYING DECISION SERTA DAMPAKNYA PADA	<1%

SATISFACTION (Survei Pada Konsumen Produk Kosmetik Rossa Beauty Di Kota Pontianak)", Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME), 2019
Publication

8	elqorni.wordpress.com Internet Source	<1 %
9	eprint-sendratasik, Ayu Mustika Sari. "PERAN MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN TAYUB DI DESA BEDINGIN KECAMATAN TODANAN KABUPATEN BLORA", INA-Rxiv, 2017 Publication	<1 %
10	obatherbaltiensihi.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	www.nu.or.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Nasriah 105091100422 BAB II

by Tahap Tutup



Submission date: 16-Aug-2024 06:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2432937510

File name: BAB_II_NASRIAH_1.docx (227.94K)

Word count: 4683

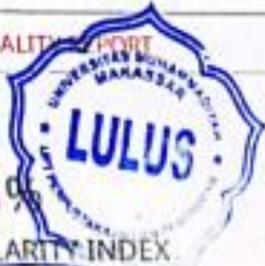
Character count: 32908

Nasriah 105091100422 BAB II

ORIGINALITY REPORT

2

SIMILARITY INDEX



2%

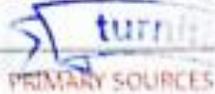
INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
2	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1%
3	issuu.com Internet Source	<1%
4	thedytaputri.blogspot.com Internet Source	<1%
5	chrisdarmal.blogspot.com Internet Source	<1%
6	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
7	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	gontornews.com Internet Source	<1%
9	id.123dok.com Internet Source	<1%



10	id.scribd.com Internet Source	<1 %
11	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
12	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes

OFF

Exclude matches

OFF

Exclude bibliography

OFF



Nasriah 105091100422 BAB III

by Tahap Tutup



Submission date: 16-Aug-2024 06:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 2432938744

File name: BAB_III_NASRIAH_1.docx (21.19K)

Word count: 1537

Character count: 10838

Nasriah 105091100422 BAB III

ORIGINALITY REPORT

13% LULUS 7%

SIMILARITY INDEX INTERNET SOURCES

2% PUBLICATIONS

9% STUDENT PAPERS

MATCHED SOURCE

10

repository.radenintan.ac.id
Internet Source

1%

1%

★ www.uin-malang.ac.id
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



Nasriah 105091100422 BAB IV

by Tahap Tutup



Submission date: 16-Aug-2024 06:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 2432939010

File name: BAB_IV_NASRIAH_1.docx (347.37K)

Word count: 1829

Character count: 11651

Nasriah 105091100422 BAB IV

ORIGINALITY REPORT			
100%	LULUS	9%	3%
SIMILARITY INDEX	turnitin	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
PRIMARY SOURCES			STUDENT PAPERS
1	tk.alfatihmakassar.sch.id	Internet Source	3%
2	gawpalu.id	Internet Source	2%
3	Abu Bakar. "ANALYSIS OF THE IMPACT OF THE FLOOD DISASTER ON THE EXISTENCE OF COMMUNITY SOCIO-ECONOMIC LIFE", Jurnal Sosial Humaniora, 2024	Publication	1%
4	makassarkota.bps.go.id	Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Jember	Student Paper	1%
6	annisasekar1396.blogspot.com	Internet Source	1%
7	www.coursehero.com	Internet Source	1%
8	www.karyaibu.com	Internet Source	1%

Nasriah 105091100422 BAB V

by Tahap Tutup



Submission date: 16-Aug-2024 06:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2432940505

File name: BAB_V_NASRIAH_1.docx (70.29K)

Word count: 14403

Character count: 97277

Nasriah 105091100422 BAB V

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

LULUS

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

2

eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

3

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

4

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

5

sembilandewi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

6

farahfh.home.blog

Internet Source

<1 %

7

journal.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

8

ejournal.sisfokomtek.org

Internet Source

<1 %

9

ejurnal.ung.ac.id

Internet Source

<1 %

10	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	moviesandpsychologyandmore.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	123dok.com Internet Source	<1 %
13	core.ac.uk Internet Source	<1 %
14	henkykuntarto.wordpress.com Internet Source	<1 %
15	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
16	vdocuments.site Internet Source	<1 %
17	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Nasriah 105091100422 BAB VI

by Tahap Tutup



Submission date: 16-Aug-2024 06:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2432940724

File name: BAB_VI_NASRIAH_1.docx (16,75K)

Word count: 516

Character count: 3486

Nasriah 105091100422 BAB VI

ORIGINALITY REPORT

2%



SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



RIWAYAT HIDUP



Nasriah, Dilahirkan di Tokkene Kabupaten Barru pada tanggal 29 Juni 1998, anak pertama dari tujuh bersaudara, dari pasangan Muhsin dan Aridah. Penulis memulai pendidikan di SD Inpres Watu pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Tanete Riaja dan tamat pada tahun 2013. Dan penulis melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Ele dan tamat pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2020 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada tahun 2022 penulis melanjutkan ke Program Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.